

**PROFESIONALITAS GURU PAI PEREMPUAN DALAM
MELAKSANAKAN PERAN GANDA DI SEKOLAH DAN KELUARGA
(Studi Kasus: MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang)**

Tesis

Oleh
Laila Nisfatut Tarwiyah
NIM 19770013



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**PROFESIONALITAS GURU PAI PEREMPUAN DALAM
MELAKSANAKAN PERAN GANDA DI SEKOLAH DAN KELUARGA
(Studi Kasus: MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang)**

Tesis

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

Laila Nisfatut Tarwiyah
NIM 19770013

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Tesis dengan judul Profesionalitas Guru PAI Perempuan dalam Melaksanakan Peran Ganda di Sekolah dan Keluarga (Studi Kasus: MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang)”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 1 November 2021.

Dewan Penguji

Penguji Utama
Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

Ketua Penguji
Dr. Muhammad Amin Nur, MA
NIP. 197501232003121003

Pembimbing I/Penguji
Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

Pembimbing II/Sekretaris
Dr. Muh Hambali, M. Ag
NIP. 197304042014111003

Tanda Tangan



The image shows three handwritten signatures, each written on a horizontal line. The first signature is the most prominent and appears to be the signature of the Dean. The second and third signatures are smaller and less distinct.

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laila Nisfatut Tarwiyah
NIM : 19770013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Tesis dengan judul Profesionalitas Guru PAI Perempuan dalam Melaksanakan Peran Ganda di Sekolah dan Keluarga (Studi Kasus: MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 Juli 2021



Laila Nisfatut Tarwiyah
19770013

MOTO

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(Hadits Riwayat ath-Thabrani)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Bapak Suwito dan Ibu Sundari sebagai orang tua yang senantiasa memberikan do'a, semangat, dukungan serta pengorbanaan dan kesabaran yang tidak ternilai.

Adikku Royan Ghifar Al-Kibra yang telah memberikan do'a dan semangat kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.

Semua guru yang senantiasa membimbing, memberi ilmu, serta dukungan Keluarga besar MPAI C UIN Malang yang selalu saya sayangi dan yang saya banggakan.

Kepada semua keluarga & sahabat yang selalu menguatkan, mendo'akan, mendukung, yang pernah seiya sekata untuk menjadi luar biasa.

ABSTRAK

Tarwiyah, Laila Nisfatut, 2021. Profesionalitas Guru Pai Perempuan dalam Melaksanakan Peran Ganda di Sekolah dan Keluarga di Kota Malang, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. Nur Ali, M. Pd, (II): Dr. Muh Hambali, M.Ag

Kata Kunci: Profesionalitas, Guru PAI perempuan, Peran ganda

Adanya dua peran sekaligus dalam waktu bersamaan, yang menimbulkan keterkaitan antara pekerjaan dengan keluarga, Kedua peran yang sama-sama menuntut ibu rumah tangga yang juga berperan sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk profesional menimbulkan terjadinya tekanan dalam pemenuhan kebutuhan dalam dua ranah tersebut berakibat timbulnya konflik peran yang terjadi antara pekerjaan dengan keluarga. Berkenaan dengan hal tersebut maka fokus penelitiannya adalah Bagaimana peran guru PAI perempuan di sekolah dan di dalam keluarga? Bagaimana kompetensi guru PAI dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga? Hambatan apa yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. peneliti menentukan sumber data menggunakan *Purposive Sampling*. Jenis data yang digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teori Miles and Huberman yang menggunakan tahap analisis data: pengumpulan data, reduksi data, *display data* (pengumpulan data), pengambilan keputusan dan verifikasi. Proses pengecekan keabsahan melalui beberapa teknik pengujian meliputi: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, teman sejawat.

Hasil penelitian ini adalah (1) Peran guru disekolah: sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator. Peran ibu rumah tangga: edukasi, proteksi, afeksi, sosialisasi, reproduksi, religi, ekonomi, rekreasi, dan biologis. (2) Kompetensi yang harus dimiliki guru PAI antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda sebagai guru PAI antara lain: kompetensi management waktu. (3) Hambatan yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga: kelelahan, terlambat ke sekolah, jadwal yang benturan.

ABSTRACT

Tarwiyah, Laila Nisfatut, 2021. The Professionalism of Pai Perempuan Teachers in Carrying out Multiple Roles in Schools and Families in Malang City, Thesis, Masters Program in Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (I) Dr. H. Nur Ali, M. Pd, (II): Dr. Muh Hambali, M.Ag

Keywords: Professionalism, female PAI teacher, dual role

The existence of two roles at the same time at the same time, which creates a link between work and family. Both roles that both require housewives who also act as Islamic Religious Education (PAI) teachers to be professional lead to pressure in meeting needs in these two domains resulting in the emergence of role conflict between work and family. In this regard, the focus of the research is What is the role of female PAI teachers in schools and in the family? How is the competence of PAI teachers in carrying out dual roles at school and in the family? What are the obstacles faced by female PAI teachers in carrying out multiple roles at school and within the family?

This study used a qualitative approach with case study design. researchers determine the data source using purposive sampling. The type of data used by the researcher is primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out using participant observation methods, unstructured interviews, and documentation. The data analysis technique was carried out using the theory of Miles and Huberman which used the stages of data analysis: data collection, data reduction, data display (data collection), decision making and verification. The process of checking the validity of the data through several testing techniques includes: extension of participation, persistence of observation, triangulation, peers.

The results of this study are (1) the role of teachers in schools: learning resources, facilitators, managers, demonstrators, mentors, motivators, evaluators. The role of housewives: education, protection, affection, socialization, reproduction, religion, economy, recreation, and biology. (2) Competencies that must be possessed by PAI teachers include: pedagogic, personality, social, professional, and leadership competencies. While the competencies that must be owned by housewives who have dual roles as PAI teachers include: time management competence. (3) Barriers faced by female PAI teachers in carrying out multiple roles at school and in the family: fatigue, being late for school, conflicting schedules.

مستخلص البحث

ليلا نصفه التروية, ٢٠٢١ م، إحتراف المعلّمة التريية الإسلامية عند عاملة الدور التضاعف في المدرسة و الأسرة في مدينة مالانج. أطروحة, منهج الدراسة التريية الإسلامية، كلية الدراسات العليا و كلية العلوم من التريية والمعلم في جامعة إسلامية مولنا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج نور علي الماجستير، المشرف الثاني: الدكتور مُجّد حنبلي الماجستير

الكلمات المفتاحية: الإحتراف، معلمة التريية الإسلامية، الدور التضاعف

أن يكون الدور التضاعف في وقت معا يثير صلة بين الوظيفة و الأسرة. سواء كان الدوران لربة البيت يصيرها معلمة التريية الإسلامية لأنه يكون الدوران جاعل الإجهاد و تصادم الدور بينهما. بذلك بؤرة البحثه تنقسم ثانياة الانواع كيف دور معلمة التريية الإسلامية لتأدي دور التضاعف في المدرسة و الأسرة؟ كيف كفاية معلمة التريية الإسلامية لتأدي دور التضاعف في المدرسة و الأسرة؟ ما الشغب لمعلمة التريية الإسلامية على تأدي دور التضاعف في المدرسة و الأسرة؟

و هذا البحث استعمل مقارنة النوعي بخطط دراسة الحالة. أزمع باحثة مصدر البيانات استعمل باحثة جنس البيانات بالبيانات الأولية و الثانوية. طريقة جمع Purpose Sampling. البيانات استعمل باحثة بملاحظات و مقابلة بلا تركيب و توثيق. طريقة تحليل البيانات استعمل الذي استعمل مرحلة تحليل البيانات: جمع البيانات و تقليل Miles and Huberman باحثة بالنظر البيانات و اتخاذ القرار و تبين و ختامي البيانات. طريقة تحقيق صلاحية البيانات طول الحاضر و متحمس الرؤية و التثليث و أصدقاء مقربون

من نتائج الدراسة تبين ذلك: (١) دور المعلم في المدرسة: مصادر التعليمين والميسرون والمدبيرون والمتظاهرون والموجهون والمحفظات والمقومون. دور ربة البيت: التعليم و الحماية و التفردية و التنشئة الاجتماعية و الاستنساخية و الدينية و الاقتصادية و الترفيه و الوظيفية. (٢) الكفاية التي يتعين عليها أن تتضمن معلمة التريية الإسلامية: الكفاية التربوية و الشخصية و الاجتماعية و المهنية و القيادية. في حين أن الكفاية التي يجب أن يكون لربة البيت دور التضاعف كمعلمة باي تشمل: كفاية إدارة الوقت. (٣) من شغب الذي كان به معلمة التريية الإسلامية في تنفيذ دور التضاعف في المدرسة و الأسرة: التعب و متأخرا إلى المدرسة و جدول الطول

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, kasih sayang, taufiq, serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Profesionalitas Guru PAI Perempuan dalam melaksanakan Peran Ganda di Sekolah dan Keluarga di Kota Malang”

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan besar kita baginda Nabi Muhammad SAW atas perjuangannya telah menghantarkan kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang sampai saat ini sehingga kita semua bisa menikmati indahnya Islam. Penulis sadar bahwa penyelesaian penulisan tesis ini tidak lepas dari do'a, bantuan, motivasi serta bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. M. Zainuddin, MA dan para wakil rektor, atas segala arahan, motivasi dan fasilitas yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M, Pd atas motivasi, dukungan dan fasilitas akademik yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Dr. H. Nur Ali, M. Pd dan para wakil dekan, atas segala arahan, dukungan dan fasilitas akademik yang

diberikan selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Magister PAI di Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. Nurul Kawakib, M. Pd atas arahan, dukungan dan layanan studi yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Magister PAI di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Nur Ali M. Pd selaku dosen pembimbing I dan Dr. Muh Hambali, M.Ag selaku dosen pembimbing II, atas keikhlasan dan kesabaran dalam membimbing dan mendidik, memotivasi penulis, serta terima kasih atas segala ilmu, saran, kritik dan koreksinya, sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan lancar.
6. Segenap dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Kepala Madrasah, waka kurikulum, guru-guru, orang tua serta peserta didik di MTs Negeri I Malang, dan MAN 2 Kota Malang terimakasih atas kesediaan dan waktunya membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Suwito dan Ibu Sundari selaku orang tua tercinta yang telah sangat banyak memberikan doa dan dukungannya kepada penulis baik secara moril maupun materil sehingga tesis ini dapat diselesaikan penulis.

9. Adik tersayang Royan Ghifar Al-Khibra, yang telah memberikan do'a dan semangat kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.
10. Rekan-rekan seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam 2019 tercinta yang tak henti memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas dengan kebajikan yang berlimpah. Aamiin.

Malang, 13 Juli 2021

Penulis

Laila Nisfatut Tarwiyah

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan merujuk pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا	=	-	د	=	D	ض	=	ḍ	ك	=	K
ب	=	B	ذ	=	Ẓ	ط	=	ṭ	ل	=	L
ت	=	T	ر	=	R	ظ	=	ẓ	م	=	M
ث	=	ṯ	ز	=	Z	ع	=	‘	ن	=	N
ج	=	J	س	=	S	غ	=	G	و	=	W
ح	=	ḥ	ش	=	Sy	ف	=	F	ه	=	H
خ	=	Kh	ص	=	ṣ	ق	=	Q	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (‘). *ta’ al-Marbutah* (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risalat al-mudarrisah*; *al-marhalat al-akhirah*.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Penulisan vokal, panjang dan diftong adalah sebagai berikut:

1. Vokal (a, i, u) dan Panjang

Bunyi	Pendek	Contoh	Panjang	Contoh
Fathah	A	Kataba	A	Qala
Kasrah	I	Su’ila	I	Qila
Dammah	U	Yazhabu	U	Yaqulu

2. Diftong (au, ai))

Bunyi	Tulis	Contoh
او	Au	Haula
اي	Ai	Kaifa

D. *Ta’ marbutah*

Ta’ marbutah (ة) ditransliterasi dengan t, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf h, misalnya *al-Risalat al-Mudarrisah* (الرسالة املدرسة).

E. Kata Sandang dan Lafaz *al-Jalālah*

Kata sandang *al-(alif lam ma’rifah)* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat, misalnya *al-Bukhairy* berpendapat dan menurut *al-Bukhairy*. Lafaz *al-Jalālah* yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilayh* (frasa nomina),

ditransliterasi tanpa huruf hamzah, misalnya *dīnullah*, *billah*, *Rasulullah*, *‘Abdullah* dan lain-lain. Adapun *ta’ marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalalah*, ditransliterasi dengan huruf t, misalnya *hum fiy rahmatillah*.

F. Nama dan Kata Arab yang Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia dan Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh: Abdurrahman Wahid, Amin Rais.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
مستخلص البحث.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Peran Ganda Guru Perempuan	12
1. Pengertian Peran Ganda	12
2. Peran Guru Perempuan sebagai Pekerja Profesi	13
a. Pengertian Guru PAI.....	13
b. Peran Guru	14
c. Tugas Guru.....	17
3. Peran Guru Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga	18
a. Pengertian Ibu	18
b. Peran Ibu	18
c. Fungsi Ibu.....	25
B. Kompetensi Guru PAI dan Ibu Rumah Tangga	29
1. Kompetensi Guru PAI.....	31
2. Kompetensi Ibu rumah tangga	33
C. Peran Ganda Guru PAI perempuan dalam Perspektif Islam	38
1. Pandangan Islam kepada Profesional Guru PAI perempuan	38
2. Pandangan Islam kepada Profesional Guru PAI perempuan	44

BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Kehadiran Peneliti.....	50
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Sumber Data.....	52
E. Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisa Data.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	62
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	65
A. Paparan Data Penelitian	65
B. Hasil Penelitian	69
1. Peran Ganda Guru Perempuan	69
2. Kompetensi Guru PAI dalam Melaksanakan Peran Ganda di Sekolah dan dalam Keluarga.....	78
3. Hambatan yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga	90
C. Rangkuman paparan Data	99
BAB V PEMBAHASAN	101
A. Peran guru PAI perempuan di sekolah dan di dalam keluarga	101
B. Kompetensi guru PAI dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga	112
C. Hambatan yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga	124
BAB VI PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Implikasi.....	130
C. Saran.....	131
DAFTAR RUJUKAN	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	136

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orinalitas Peneliti.....	10
Tabel 2.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen	52
Tabel 4.2 Jadwal Harian bu Nufus	57
Tabel 4.2 Jadwal Harian bu Hairiyah.....	58
Tabel 4.3 Jadwal Harian Nur Rahma	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	128
Lampiran 2 Pedoman Observasi	132
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian MTsN 1 Kota Malang	133
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian MAN 2 Kota Malang	134
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian KEMENAG.....	135
Lampiran 6 Dokumentasi.....	136
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peran ganda perempuan menjadi kajian yang menarik untuk dilakukan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, karena masyarakat kita mayoritas beragama Islam membutuhkan alternatif *saving* yang syari' untuk berbagai kebutuhan masyarakat di masa depan. Namun terkait dengan peran perempuan di ranah publik (guru Pendidikan Agama Islam perempuan) dari aspek religi dan kultural, masih banyak terjadi benturan.

“Fenomena perempuan karir telah terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang”.¹ Konsekuensinya bagi perempuan karir adalah adanya dua peran sekaligus dalam waktu bersamaan, yang menimbulkan keterkaitan antara pekerjaan dengan keluarga, Kedua peran yang sama-sama menuntut ibu rumah tangga yang juga berperan sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk profesional menimbulkan adanya peran ganda. “Terjadinya tekanan dalam pemenuhan kebutuhan dalam dua ranah tersebut berakibat timbulnya konflik peran yang terjadi antara pekerjaan dengan keluarga yang disebut dengan konflik kerja-keluarga/ *work-family conflict*”.²

Peran ganda perempuan (di ranah domestik maupun publik), belum sepenuhnya dapat diterima dimasyarakat yang sebagian besar mempunyai pola pemikiran patriarkhi, karena itu implikasinya adalah hal tersebut akan

¹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), 99.

² Sublet Lisa W, “When WorkPlace Family-Support is Missallocated: The Impotance of Vlue Congruence and Fairness Perception in Predicting WorkFamily Conflict and Job Attitudes,” *The faculty of Departemen of Phiscology*, 2014.

mampu menciptakan terjadinya pergeseran nilai peran dan fungsi dalam keluarga, yaitu berupa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga, seperti pola pembagian tugas dalam keluarga, yang meliputi: “penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan mengelola rumah tangga, menyeimbangkan peran pekerjaan di masing-masing ranah, kegiatan sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan”.³

Dalam pola patriarkhis tersebut terkait dengan ajaran Islam, salah satu dampaknya akan muncul berbagai pendapat tentang Islam yang bias *gender*, yang pada akhirnya menimbulkan berbagai “persepsi kurang tepat” tentang ajaran Islam yang dapat mendeskreditkan perempuan (pembatasan ruang gerak perempuan di ranah publik). Sehingga hal ini membutuhkan dekonstruksi pemikiran melalui upaya kritis secara komprehensif mengenai konsep peran ganda perempuan dalam melaksanakan tugas profesional di Sekolah maupun dalam keluarga. Dapat dipahami secara proposional (khususnya tentang konsep perempuan karier), yang pada prinsipnya mampu membentuk dukungan sosial pada perempuan karier. Oleh sebab itu, dukungan sosial memiliki sudut pandang kajian yang menarik untuk diteliti dalam berbagai perspektif, terutama dari peran profesionalitas di sekolah dan peran di dalam keluarga.

Kecenderungan fenomena perempuan karier saat ini, semakin mempersulit seorang perempuan untuk menyeimbangkan tanggung jawab

³ Sukri Sri Suhandjati, *Pemahaman Islam dan tantangan Keadilan gender* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

pekerjaan dan keluarga sehingga seiring menimbulkan konflik peran ganda (antara pekerjaan-keluarga) yang dapat menurunkan motivasi orang dalam mencapai sesuatu yang diharapkan. Seorang pegawai perempuan yang berkeluarga potensial untuk mengalami konflik pekerjaan-keluarga (dengan lebih dominan pada kepentingannya di pekerjaan, yang selanjutnya disebut “konflik pekerjaan-keluarga futuristik, maka dapat mengakibatkan turunnya semangat untuk dapat menimbulkan demotivasi dalam meraih prestasi kerja), hal ini disebabkan tuntutan dari pekerjaan yang kompleks bahkan terlalu sulit untuk dapat dilakukan”.⁴

“Secara umum perempuan dapat mengalami stress psikologi lebih besar dibandingkan dengan laki-laki”.⁵ Oleh karena itu, konflik dari peran ganda tidak mengakibatkan beban ganda yang berujung dengan stress. Salah satu permasalahan yang dapat menimbulkan stres yaitu “dukungan sosial dari orang-orang sekitar baik keluarga, rekan kerja”.⁶ Seseorang yang memiliki hubungan sosial yang baik maka dapat meredam stres yang terjadi. Apabila dukungan sosial baik maka memberikan dampak yang positif, sebaliknya jika dukungan sosialnya rendah maka tidak dapat mengelola stres dengan baik dan berakibat menurunnya kinerja. Permasalahan lain yang dapat menimbulkan stres adalah rendahnya kecerdasan emosional. Seseorang yang memiliki

⁴ Liliy J. D., Duffy, J. A., & Virrick, M, “A Gender-Sensitive Study of McClelland’s Needs, Stress and Turnover Intent With Work-Family Conflict,” *Jurnal Women in Mangagement Review*, no. 8 (2006), 662.

⁵ Yuni Nurhamida, “Power In Mariagge Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga,” *Jurnal Psikogenesis*, no. 2 (Juni 2013): 186.

⁶ Avira Rizqiana Yulia, “Pengaruh Pekerjaan-Keluarga Dan Dukungan Sosial Serta Kecerdasan Emosional Terhadap Stres Kerja Dan Kinerja Perawat Wanita Di RSD Dr Soebandi Jember,” *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, no. 1 (Januari 2017), 78.

kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengelola stres yang dialami. Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengelola emosi agar mampu menempatkan emosi dengan tepat dan mengatur suasana hati. Hal tersebut dipertegas oleh Greenhaus dan Beutell dengan menyatakan:

Ketegangan antara keluarga dan aturan pekerjaan yang menunjukkan terdapatnya penurunan kesejahteraan karyawan secara psikologis maupun fisik yang dapat berujung stres. Konflik pekerjaan-keluarga yang mengakibatkan stres dipengaruhi oleh kondisi internal perempuan itu sendiri, merasa cemas, bersalah dan menganggap terlalu mementingkan diri sendiri.⁷

Motivasi perempuan untuk memilih bekerja di luar rumah bukan hanya sekedar untuk membantu mencukupi nafkah kebutuhan ekonomi melainkan perempuan yang bekerja juga ingin mengembangkan aspek kepribadiannya melalui pekerjaan dan karirnya dengan menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informalnya. Seorang perempuan karir harus menjadi seorang yang super, sukses di dalam keluarga maupun sukses sebagai pekerja di luar rumah. Stres kerja juga dapat dialami oleh perempuan yang menjalani peran ganda tersebut, gejala stres tersebut dapat berupa gejala fisiologis, gejala psikologis dan gejala perilaku. Stres yang terjadi jika tidak ditangani lebih lanjut akan mempengaruhi kinerja sebagai pekerja di dalam rumah maupun di luar rumah. “Dukungan keluarga dan motivasi dapat berpengaruh besar bagi

⁷ Avira Rizqiana Yulia, “Pengaruh Pekerjaan-Keluarga Dan Dukungan Sosial Serta Kecerdasan Emosional Terhadap Stres Kerja Dan Kinerja Perawat Wanita Di RSD Dr Soebandi Jember,” *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, no. 1 (Januari 2017), 78.

perempuan yang menjalankan peran ganda untuk meminimalisasi tingkat stres sebagai perempuan karir dan ibu rumah tangga”.⁸

Karir memberikan harapan untuk maju dalam hal pekerjaan. Karir tidak sekedar pekerjaan biasa, “merupakan minat seseorang pada suatu pekerjaan yang dijalani dalam waktu panjang secara penuh untuk mencapai prestasi tinggi dalam pekerjaan baik dalam upah maupun status”.⁹ Catatan sejarah karir perempuan sudah ada sejak zaman Nabi yaitu pada istri Nabi berkarir atau bekerja dalam bentuk berdagang. Seorang istri Nabi sekalipun mempunyai kesempatan keluar rumah untuk mengurus bisnisnya.

Partisipasi perempuan yang bekerja bukan hanya ingin menuntut kesetaraan gender dengan laki-laki, namun juga ingin menunjukkan aktualisasi dirinya sebagai manusia yang bermanfaat bagi keluarga, lingkungan kerja maupun dirinya. Pendidikan tinggi juga mendasari perempuan untuk bekerja, beberapa tahun menjalankan pendidikan akan merasa sia-sia jika ilmu atau keterampilan tersebut tidak diterapkan dalam dunia pekerjaan. Hal ini juga akan mempengaruhi status sosial sebagai contoh dalam hal pendapatan. Kepuasan perkawinan pada ibu yang bekerja dengan ibu rumah tangga dapat berbeda, kebutuhan seperti komunikasi, waktu luang, orientasi keagamaan, strategi menangani konflik, manajemen keuangan, pengasuhan anak juga dapat mempengaruhi.

⁸ Sry Rosita, “Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stess Kerja Terhadap Kinerja Dosen Wanita Di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi,” *Jurnal Manajemen Bisnis*, no. No. 2 (Oktober 2012), 187.

⁹ Nelsi Arisandy, “Pendidikan dan Karir Perempuan Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Marwah*, no. 2 (Desember 2016), 130.

Kesulitan yang sering dihadapi oleh ibu pekerja adalah kemampuan manajemen waktu dan rumah tangga. Ibu pekerja harus dapat memainkan peran sebaik mungkin harus menjadi ibu yang sabar bagi anak-anaknya dan menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Ditempat kerja juga mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan dan menunjukkan prestasi kerja yang baik. Kelelahan fisik dan psikis juga sering membuat sensitif dan emosional yang dapat berdampak kepada anak suami maupun pekerjaan. "Stres merupakan aspek alamiah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan seseorang. Stres merupakan suatu keadaan tidak menyenangkan atau tertekan yang dapat mengubah keadaan psikologis dan fisiologis seseorang."¹⁰

Keadaan ibu pekerja sekaligus ibu rumah tangga MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang yaitu seorang perempuan yang sudah mempunyai suami dan anak. Selain tugas utama sebagai ibu rumah tangga yang mengurus semua pekerjaan rumah mereka juga mempunyai pekerjaan lain di luar rumah yaitu sebagai ibu pekerja. Pekerjaan yang dilakukan yaitu sebagai pengajar atau guru Pendidikan agama Islam di MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang. Pekerjaan tersebut terikat dengan sebuah instansi lembaga pendidikan yang tidak bisa sewaktu-waktu ditinggalkan dan mempunyai tanggung jawab tinggi dalam menjalankannya, maka dari itu

¹⁰ Asri Nur Vitarini, "Hubungan Antar Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Guru Wanita Sekolah Dasar Di Kecamatan Kebonarum Klaten", (Surakarta, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2009).

mereka harus mampu membagi waktu antara pekerjaan di rumah dan diluar rumah.

Alasan meneliti karena perempuan pada masa sekarang kedudukannya dalam bekerja sudah setara dengan laki-laki, banyak perempuan yang bekerja di luar rumah. Selain sebagai perempuan karir perempuan juga ada yang menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan ibu pekerja, dalam menjalankan kedua hal tersebut perempuan harus dapat membagi waktu, tenaga dan pikiran dalam menjaga sistem stabilitas keluarga yang menjadi kewajiban utama perempuan. Hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan dalam menjalankan kedua peran tersebut wanita harus mendapat dukungan dari keluarga.

Realitas guru Pendidikan Agama Islam perempuan di MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus ibu pekerja yang mempunyai kewajiban mengurus suami dan anak anaknya. Mereka harus bisa membagi waktu untuk mengurus keluarganya yaitu suami dan anak anak dan mengerjakan pekerjaannya.

Permasalahan tersebut yang telah dipaparkan di atas, memotivasi penulis untuk meneliti tentang Profesionalitas Guru PAI Perempuan Dalam Melaksanakan Peran Ganda di Sekolah dan Keluarga. Agar guru Pendidikan Agama Islam Khususnya Perempuan bisa lebih profesional dalam menjadi guru maupun ketika menjadi ibu. Sehingga tidak ada satupun yang dirugikan, terlebih dirinya sendiri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan meliputi:

1. Bagaimana peran guru PAI perempuan di sekolah dan di dalam keluarga?
2. Bagaimana kompetensi guru PAI dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga?
3. Hambatan apa yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI perempuan di sekolah dan di dalam keluarga.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi guru PAI dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasil dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat berguna bagi ilmuwan untuk pengembangan teori terhadap Profesionalitas guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan keluarga.
 - b. Sebagai bahan informasi dan wawasan bagi semua kalangan masyarakat. Diharapkan dapat memberikan kontribusi supaya memiliki sudut pandang yang luas. Sehingga dapat memberi dukungan kepada perempuan yang memiliki peran ganda
 - c. Untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan penulis sehingga diharapkan mampu membantu dalam memahami, mengantisipasi dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan Peran ganda perempuan.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi peneliti, untuk mengembangkan cakrawala berpikir dan wawasan praktis sesuai dengan disiplin ilmu yang peneliti tekuni selama ini.
 - b. Bagi pengembangan ilmu, dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam di masa yang akan datang.
 - c. Bagi instansi, akan bermanfaat dan mengetahui bagaimana wanita yang menjalankan peran ganda dan dapat memberikan kontribusi khusus kepada wanita dalam menjalankan pekerjaannya.
 - d. Bagi keluarga dan masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi bahwa peran ganda perempuan dalam rumah tangga dan karir dapat memunculkan berbagai permasalahan yang berdampak

bagi keluarga dan pekerjaannya sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan kepada perempuan yang memiliki peran ganda.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

Tabel 1.1 Orinalitas Peneliti

No.	Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Elma Prastika Maharani, Klonflik Peran Ganda Wanita Karier, 2019	<ul style="list-style-type: none"> - Terfokus pada Peran ganda Perempuan - Tujuannya untuk mengetahui pembagian waktu ketika bekerja dan ketika di dan keluarga - Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Terfokus pada konflik dan strategi dalam penyelesaian konflik - Terfokus pada wanita karir 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini terfokus pada peran ganda guru PAI perempuan dalam melaksanakan tugas profesional di ekolah dan Keluarga - Lokasi MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang - Kualitatif
2	Yuliana Pratiwi, Pengaruh Konflik Peran ganda Stres Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawati dengan Lingkungan Kerja sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Bank BTN Syari'ah KC Solo),	<ul style="list-style-type: none"> - Terfokus pada Peran ganda Perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Terfokus pada Pengaruh Konflik Peran ganda Stres Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawati dengan Lingkungan Kerja - Terfokus pada karyawati Bank 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang - Kualitatif

			BTN Syari'ah KC Solo - Kuantitatif
3	Mhd. Ridwan, Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Islam (Analisis Terhadap Kontribusi Perempuan Di Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar Dalam Bidang Ekonomi), 2020	- Terfokus pada Peran ganda Perempuan	- Analisis Terhadap Kontribusi Perempuan dalam bidang ekonomi - Penelitian pada wanita karir Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar dalam Bidang Ekonomi.

F. Definisi Operasional

1. Peran adalah tugas khusus yang harus dilakukan sesuai profesi yang diperankan
2. Pengertian Peran Ganda perempuan Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang dilakukan oleh perempuan dalam waktu bersamaan.
3. Pendidik merupakan profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi
4. pengertian ibu rumah tangga adalah perempuan yang mengatur Penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga,

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Ganda Guru Perempuan

1. Pengertian Peran Ganda

“Pengertian Peran Ganda perempuan Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang dilakukan oleh perempuan dalam waktu bersamaan, peran tersebut sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kerja”.¹¹ Dalam konsep peran ganda ini, perempuan tidak hanya berperan dalam rumah tangga saja tetapi juga dapat merambah dalam sektor publik. Perempuan boleh memiliki banyak peran (multi peran) selama perempuan memiliki komitmen terhadap kebenaran dan keadilan.

Tidak jarang ibu pekerja dipandang sebagai perempuan yang egois karena lebih memilih untuk mengaktualisasikan diri mementingkan hal duniawi daripada kepentingan mengurus dan membesarkan anak yang merupakan profesi mulia. Ibu pekerja juga sering kali mempercayakan dalam urusan mengurus anak kepada orang lain atau pengasuh anak yang terkadang tingkat pendidikannya lebih rendah. Sementara ibu rumah tangga dianggap lebih mulia yang mengutamakan anak dibandingkan dirinya sendiri. Merelakan melepas karir untuk tinggal di rumah membesarkan anak. Sehingga anak mendapatkan perhatian penuh dari

¹¹ Ajeng Restania Putri, “Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus Dosen Fakultas Dakwah Iain Purwokerto)” (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020).

ibu. “Meskipun tidak semua ibu rumah tangga sukses dalam membesarkan anak, dan itu semua tergantung pola pikir masing-masing orang.”¹²

2. Peran Guru Perempuan sebagai Pekerja Profesi

a. Pengertian Guru PAI

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.”¹³ Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa “pendidik merupakan profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹⁴

¹² Putri Limilia, “Representasi Ibu Bekerja vs Ibu Rumah Tangga di MEDIA Online: Analisis Wacana Pada Situs Kompasiana.Com,” *jurnal Ilmiah Kajian Gender*, no. 2 (2016), 134.

¹³ Perpustakaan Nasional RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan yang Berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam serta Pengertian dalam Pembahasannya* (Jakarta: Mahkamah Agung, 2011).

¹⁴ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.

b. Peran Guru

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidup secara optimal. Wina sanjaya mengemukakan ada beberapa peran guru dalam Mengelola pembelajaran antara lain sebagai berikut:¹⁵

1) Guru sebagai Sumber Belajar

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut: sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa, guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan pelajar di atas rata-rata siswa yang lain, guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.

2) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator terutama dalam hal pemanfaatan media dan sumber belajar, ada beberapa hal yang harus dipahami oleh guru, di antaranya: guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut, guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, guru dituntut untuk mampu mengoperasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

3) Guru sebagai Pengelola

Dalam hal guru sebagai pengelola, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melakukan tahapan kegiatan diberikan reinforcement. penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti, dan apabila siswa diberi tanggung jawab, dia akan lebih termotivasi untuk belajar.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Media Grup, 2008), 20

Di samping itu, guru juga bersifat manajer yang memiliki fungsi: 1) merencanakan tujuan belajar, 2) menggunakan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, 3) memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulus siswa, 4) mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

4) Guru sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat menunjukkan siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5) Guru sebagai Pembimbing

Makna seorang guru sebagai pembimbing adalah guru menjaga, mengarahkan dan membimbing siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi minat dan bakatnya. Agar menjadi pembimbing yang baik, guru harus memiliki beberapa hal di antaranya: guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, dan guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai, mampu merencanakan proses pembelajaran.

6) Guru sebagai Motivator

Guru menumbuhkan motivasi kepada siswa karena motivasi sangat berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran sehingga hasil pembelajaran dicapai secara optimal.

7) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru mempunyai serangkaian peran dalam menjalankan tugasnya. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi. Guru memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan

pendidikan di tingkat: satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi, dan nasional.¹⁶

Kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan di tingkat satuan pendidikan sebagaimana dimaksud meliputi:

- 1) penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya.
- 2) penetapan kalender pendidikan di tingkat satuan pendidikan
- 3) penyusunan rencana strategis.
- 4) penyampaian pendapat menerima atau menolak laporan pertanggungjawaban anggaran dan pendapatan belanja sekolah.
- 5) penyusunan anggaran tahunan satuan pendidikan;
- 6) perumusan kriteria penerimaan peserta didik baru;
- 7) perumusan kriteria kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan
- 8) penentuan buku teks pelajaran sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan di tingkat kabupaten atau kota sebagaimana dimaksud meliputi saran atau pertimbangan tertulis ataupun lisan dalam:

- 1) penyusunan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan.
- 2) penyusunan rencana strategis bidang pendidikan
- 3) kebijakan operasional pendidikan daerah kabupaten atau kota.

Kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan di tingkat propinsi sebagaimana dimaksud meliputi saran atau pertimbangan tertulis ataupun lisan dalam:

- 1) penyusunan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan.
- 2) penyusunan rencana strategis bidang pendidikan.
- 3) kebijakan operasional pendidikan daerah propinsi.

Kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan di tingkat nasional sebagaimana dimaksud meliputi saran atau pertimbangan tertulis ataupun lisan dalam:

- 1) penyusunan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan.

¹⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab III Hak Pasal 45 Ayat 2-5

- 2) penyusunan rencana kebijakan operasional pendidikan tingkat nasional.
- 3) strategis bidang pendidikan.

Saran atau pertimbangan tertulis ataupun lisan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), ayat (4), dan ayat (5) disampaikan baik secara individual, kelompok, atau melalui Organisasi Profesi Guru, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

c. Tugas Guru

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. dengan kata lain seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan amanat dalam UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁷

¹⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005

3. Peran Guru Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga

a. Pengertian Ibu

Ibu dalam bahasa Al-Qur'an dinamai *Umm* dan dari akar kata yang sama dibentuk dari kata امام *Imam* (pemimpin) dan امة *Ummat* yang mengandung arti “yang dituju” atau “yang diteladani”. Hal ini berarti bahwa *Umm* atau ibu melalui perhatiannya serta keteladannya kepada anak, akan dapat menciptakan pemimpin dan pembina umat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian ibu rumah tangga adalah perempuan yang mengatur Penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah (tidak bekerja di kantor).¹⁸

Ibu sebagai seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah Swt untuk mengandung dan melahirkan anak, mempunyai tanggung jawab secara aktif dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat.

b. Peran Ibu

Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dapat dibagi menjadi peran perempuan sebagai ibu dan perempuan sebagai istri.¹⁹ Agar dapat melakukan peran atau tugasnya dengan

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Pengertian Ibu Rumah Tangga, 2021

¹⁹ Sofia Retnowati Noor, *Tinjauan Psikologis Peran Perempuan dalam Keluarga Islami*, (artikel non publikasi, 2009), 2

baik, maka perlu dihayati benar mengenai sasaran dan tujuan dari peran itu dan harus menguasai cara atau teknik memainkan perannya.

1) Sebagai Istri

Sebagai seorang istri, perempuan harus menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat dan mampu mendorong suami untuk hal-hal yang positif. Peranan perempuan sebagai istri sangatlah penting dalam keluarga. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya. “Peran istri dalam keluarga adalah teman setia sekaligus partner suami dalam menyelesaikan problematika rumah tangga, memberikan penyemangat dan pelipur lara suami baik di kala suka maupun duka”.²⁰

Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Bab XII pasal 83 menjelaskan bahwa kewajiban yang harus dilakukan ibu sebagai istri di antaranya: “a) berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam yang dibenarkan oleh hukum Islam. b) Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.”²¹

Dalam pandangan Islam perempuan adalah partner atau mitra bagi laki-laki dalam membangun dan mendayung bahtera

²⁰ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), 79

²¹ Perpustakaan Nasional RI, Himpunan Peraturan Perundang-undangan yang Berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam serta Pengertian dalam Pembahasannya. (Jakarta: Mahkamah Agung, 2011), 85

kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 1:

Artinya: Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.²²

Istilah yang digunakan dalam ayat tersebut adalah perempuan diciptakan sebagai pasangan bagi laki-laki dan mereka bertanggungjawab memelihara hubungan kekeluargaan atas dasar takwa kepada Allah swt. Manusia tidak akan sanggup hidup sendirian. Allah swt menciptakan alam ini dengan sunnah (hukum) berpasang-pasangan. Segala sesuatu membutuhkan pasangannya agar segala yang diperlukan untuk hidup dapat terwujud. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Dzariyat ayat 49 yang artinya: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah."²³

Istri sebagai teman/partner atau pasangan hidup mempunyai arti adanya kedudukan yang sama. Menurut pandangan Islam laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kedudukan yang sama, kecuali beberapa hal yang khas bagi perempuan atau laki-laki karena adanya dalil syar'i dan untuk

²² Al-Qur'an, 4: 1

²³ Al-Qur'an, 51:49

kepentingan mereka semua. Antara laki-laki dan perempuan keduanya saling melengkapi dan tidak bertentangan.

Laki-laki bertugas untuk mencari nafkah, memelihara istri dan anak-anaknya serta menyediakan kebutuhan hidupnya, sedangkan perempuan bertugas untuk memelihara rumah tangga, hamil, melahirkan, mendidik anak dan menjadi tempat berteduhnya suami guna mendapatkan sakinah dan ketenangan. Ketika suami datang dari kerja dan kelelahan setelah bersusah-payah mencari nafkah, disambut oleh sang istri dengan senyuman dan kasih-sayang yang menghapus kepenatan kerjanya, masing-masing mendapatkan apa yang dibutuhkannya.

Dengan demikian wanita adalah istri yang Allah swt jadikan sebagai sumber ketenangan di rumah dan dasar munculnya kasih sayang (*mawaddah warahmah*). Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21:

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian ini benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”²⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami, bahwa suami isteri merupakan pasangan yang saling melengkapi antara satu sama lain. Secara naluri kemanusiaan keduanya saling

²⁴ Al-Qur'an, 30: 21

membutuhkan terutama dalam melakukan aktivitas reproduksi (pasangan secara biologis) demikian pula dalam hal-hal yang bersifat psikologis (pasangan secara psikologis).

a) Menjadi pasangan suaminya secara biologis

Tidak dapat diingkari bahwa salah satu kebutuhan biologis manusia adalah melakukan aktivitas reproduksi. Pada aktivitas ini Allah swt meletakkan kenikmatan agar manusia senang melakukannya. Dengan begitu generasi manusia tidak punah dan tetap berkelanjutan dalam rangka memakmurkan bumi. “Istri harus menerima peran ini dan menjadi wadah dalam rangka melanjutkan dan memelihara keturunan.”²⁵

b) Menjadi pasangan suaminya secara psikologis

Peran lain perempuan sebagai istri adalah menjadi pasangan suaminya dalam hal-hal yang bersifat psikologis. Istri yang baik (shalihah) adalah istri yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik, sehingga suaminya senantiasa memperoleh kesenangan secara psikologis. Istri yang menjalankan perannya dengan baik sehingga menjadi “istri shalehah bagi suaminya diumpamakan seperti mahkota emas di atas kepala raja,

²⁵ Kementerian Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir AlQur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 90

sementara istri yang tidak menjalankan perannya laksana beban berat di atas punggung kakek tua.”²⁶

Salah satu kebahagiaan bagi suami apabila ia mempunyai pasangan (istri) yang shalehah, istri menjadi milik berharga bagi suami. Sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Abbas yang artinya:

أَلَا أَخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ؟ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ؛ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سِرَّتَهُ
وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ. (رواه أبو داود عن ابن
عباس

“Inginkah kamu aku beritahu suatu kebaikan yang didambahkan untuk dimiliki oleh manusia (suami) ? jawabnya adalah perempuan yang shalehah, apabila suaminya memandangnya ia menggairahkan, jika suami menyuruhnya ia menaatinya dan jika suaminya tidak di sampingnya ia memelihara dirinya.”²⁷

Dengan demikian peran perempuan sebagai istri harus mampu memosisikan diri sebagai isteri yang dapat menjadi pasangan secara biologis maupun psikologis bagi suaminya, dapat bertindak sebagai teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi, menjadi pendengar yang baik, mengingatkan suami jika melakukan kekhilafan, memberikan motivasi dalam berbagai situasi. Yang paling utama adalah menjadi

²⁶ Kementerian Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, 91

²⁷ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 4 h. 474 nomor hadis 1417

istri yang shalehah yang senantiasa memelihara dirinya, mentaati dan menghormati suaminya, mampu bersikap, bertutur kata dan bertindak sesuai dengan syariat Islam.

2) Sebagai Ibu

Ibu hendaknya berperan sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Seperti Pada dasarnya ibu adalah Madrasah pertama bagi anak-anaknya " *al-ummu madrasah al-ula, idza a'dadtaha a'dadta sya 'ban tayyiban al-a'rag*. Artinya ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik."²⁸ Dimana ibulah sebagai sosok pertama yang akan menanamkan norma-norma kebaikan sekaligus menjadi telada dalam bersikap.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang peran ibu tersebut dapat dipahami bahwa di antara sekian peran tersebut, yang paling utama adalah peran dan tanggung jawab mendidik anak-anaknya, sebab pertama kali anak-anak memperoleh pendidikan adalah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh kepada anak. Baik dan buruknya anak pada masa selanjutnya ditentukan oleh lingkungan yang mereka peroleh pertama kali yakni dalam keluarga.

²⁸ Nurhayati dan Syahrizal, "Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula dalam Pendidikan Anak", jurnal Itqon, No. 2 (2015), 155

Ibu dituntut untuk memberikan perhatian sepenuhnya dalam merawat dan mendidik anaknya, terutama di awal kelahirannya. Mendidik anak merupakan tugas yang mulia yang diamatkan Allah SWT pada orangtua agar anak-anaknya tidak terjerumus dalam lembah kesesatan, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS At-Tahrim ayat 6 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan ahlimu dari siksa api neraka.”²⁹

“Quraish shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut walaupun secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah), ini berarti bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perbuatannya.”³⁰

Mengingat bahwa dalam rumah tangga yang paling banyak bergaul dengan anak-anak adalah ibu, maka ibu yang memegang kendali dalam mendidik anak-anaknya.

c. Fungsi Ibu

Adapun fungsi perempuan dalam keluarga sebagaimana di jelaskan oleh para ahli adalah “fungsi edukasi, proteksi, afeksi, sosialisasi, reproduksi, religi, ekonomi, rekreasi, dan biologis”.³¹

²⁹ Al-Qur’an, 66: 6

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Ciputat Jakarta : Lentera Hati, 2005)

³¹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016), 76

a) Fungsi Edukasi

“Ahmad Tafsir mengatakan orang tua adalah pendidikan pertama Karena melalui merekalah anak memperoleh pendidikan dan besar pengaruhnya dalam pembentukan watak anak”.³² pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab mendasar bagi orang tua, terutama ibu. Upaya orangtua dalam mendidik anak adalah tuntunan Al-Qur’an yang tidak bisa ditawar. Terutama yang berkaitan dengan akidah dan akhlak mereka. Sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain, orang tualah yang semestinya mendidik anaknya dengan pemahaman penghayatan, dan pengamalan keagamaan terlebih dahulu.

“Allah memberikan gambaran melalui kisah Luqman yang memberi nasihat kepada puterannya tentang hal-hal prinsip yang harus dimiliki dan dihayati serta diamalkan oleh anak, yakni akidah yang lurus dan akhlak yang baik”.³³

b) Fungsi Proteksi

Ibu menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir dan batin sejak anak-anak berada pada dalam kandungan ibunya sampai ia dewasa. Perlindungan di sini termasuk fisik, mental, dan moral. Melindungi anggota keluarganya dari hal-hal yang membahayakan mereka.

³² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 8

³³ Al-Qur’an, 31: 12-19

c) Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara pada anggotanya (suami, istri, dan anak). dalam keluarga terbentuk rasa kebersamaan, kasih sayang, keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Disinilah fungsi afeksi dibutuhkan, yaitu sebagai pemukuk dan pencinta rasa kasih sayang dan cinta diantara sesama anggotanya. Oleh karena itu ibu berkewajiabn memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada suami dan anak-anaknya. Bentuk-bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga bisanya sangat bervariasi baik (ucapan/perkataan) maupun (sikap/perbuatan)

d) Fungsi Sosialisasi

Fungsi Sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan keluarga, bertetangga dan menjadi warga masyarakat di lingkungannya. Di sini anak harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada di masyarakat. Dimana anak harus dapat mematuhi, mempertahankan diri, bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupan sosialnya.

e) Fungsi Reproduksi

Adanya fungsi reproduksi dimana setiap pasangan suami-istri yang diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat melahirkan anak keturunan yang berkualitas sehingga dapat melahirkan keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan.

f) Fungsi Religi

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah menuju Ridha-Nya

g) Fungsi Ekonomi

Dalam hal ini, tidak hanya dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup, tapi termasuk di dalamnya mengenai kepengaturan diri dalam mempergunakan sumber-sumber pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien.

h) Fungsi Rekreasi

Fungsi ini berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat, dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah dan hangat diantara anggota-anggota keluarga yang bersifat saling percaya, santai dan tanpa beban. Fungsi rekreasi ini tidak diartikan seolah-olah keluarga itu harus terus menerus berpesta pora di rumah. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang, damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

i) Fungsi Biologis

Di antara antara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, seperti keterlindungan kesehatan, rasa lapar, kedinginan dan kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis seksual.

B. Kompetensi Guru PAI dan Ibu Rumah Tangga

Menurut Spencer mengatakan “*competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion reference effective and/or*

superior performance in a job or situation.”³⁴ Jadi kompetensi dapat dikatakan bahwa karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya *Spencer* menjelaskan kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related* karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *Criterion referenced* karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Kemudian pengertian kompetensi juga dikemukakan oleh Mulyasa bahwa “kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dilakukan oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku perilaku kognitif dan psikomotor yang sebaik-baiknya.”³⁵

Sejalan dengan itu Finch dan Crunkilton sebagaimana mengartikan “kompetensi sebagai penguasaan suatu tugas, Keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.” Kemudian kompetensi sebagai *ability* adalah kemampuan seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.³⁶

³⁴ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 184

³⁵ Musliman Lin, “Mengangkat Citra Guru melalui Penguasaan Kompetensi”, *Jurnal Mimbar Pendidikan*. No. 3 (2006), 62-73

³⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2003), 38

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam penggunaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam menjalankan profesi sebagai guru.

1. Kompetensi Guru PAI

Adapun Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.³⁷

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. b. penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama. c. pengembangan kurikulum pendidikan agama. d. penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama. e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama. f. pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama. g. komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. h. penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama. i. pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama dan j. tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. b. penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. c. penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. d. kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang

³⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Bab IV Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 16 ayat 2-6

tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta e. penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Kompetensi Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. b. sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas dan c. sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama. b. penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama. c. pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif. d. pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama. b. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. c. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah serta d. kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan menurut Greenhauss, Collins, dan Shaw *work family*

balance memiliki tiga komponen:³⁸

- a. Keseimbangan waktu. Jumlah yang sama dari waktu yang dihabiskan untuk bekerja dan peran keluarga. *Work family balance* bisa berjalan dengan baik apabila seseorang dapat membagi waktu

³⁸ Greenhauss, jeffrey H. Collins, Karen M. Shaw, Jason D, "The Relation Of Work-Family Balance and Quality of Life." *Journal Of Vocational Behavior*, No. 48 (2002), 510-513

dengan seimbang antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk keluarga. Sehingga masing-masing peran dapat dijalankan sesuai dengan semestinya.

- b. Keseimbangan Keterlibatan Tingkat keterlibatan psikologis yang sama dalam pekerjaan dan peran keluarga. Keterlibatan psikologis sangat penting dalam mencapai work family balance yang baik. Dalam menjalankan kedua peran seseorang harus memiliki keterlibatan psikologis yang seimbang sehingga tidak ada kesenjangan keterlibatan seseorang dalam menjalani perannya.
- c. Keseimbangan kepuasan Tingkat kepuasan yang sama dalam menjalankan pekerjaan dan dalam keluarga. Kepuasan seseorang dalam melakukan sesuatu akan memberi dampak terhadap hasil yang diberikan. Sehingga keseimbangan kepuasan

2. Kompetensi Ibu Rumah Tangga

Kompetensi yang harus dimiliki oleh ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda adalah kompetensi manajemen waktu. manajemen waktu menurut mulyasa adalah “perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktifitas waktu.” Sedangkan Mujahidah berpendapat bahwa manajemen waktu yaitu suatu proses mengelola diri sendiri. Hal yang menarik disini adalah ketidakmampuan

yang diperlukan untuk mengatur diri sendiri, yakni kemampuan merencanakan, mendelegasikan, mengatur dan mengontrol.³⁹

Menurut Madura aspek manajemen waktu adalah sebagai berikut: menyusun tujuan, prioritas dengan tepat, membuat jadwal, meminimalisir gangguan, mendelegasikan tugas.⁴⁰

a. Menyusun tujuan

Kemampuan menyusun tujuan kegiatan. Kemampuan ini ditunjukkan dalam bentuk kegiatan misalnya, menetapkan dan meninjau kembali tujuan jangka panjang ataupun tujuan jangka pendek.

b. Menyusun prioritas dengan tepat

Setiap tugas memiliki ciri penting atau sifat mendesak yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus ditentukan prioritas diantara berbagai pekerjaan.

c. Membuat jadwal

Kemampuan ini berupa aktivitas yang berkaitan dengan pengaturan waktu yaitu membuat daftar hal-hal yang harus dikerjakan, mengalokasikan waktu yang dibutuhkan, dan merencanakan waktu untuk istirahat, menggunakan buku agenda atau sarana reminder yang lain.

d. Meminimalisasi gangguan

³⁹ Indah Nur Mujaidah, "Hubungan Antara Manajemen Waktu dengan Prokratinasi Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta," *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Negeri Surakarta, 2014), 3

⁴⁰ Madura Jeff, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Selemba Empat, 2007), 419

Hampir setiap orang menghadapi gangguan dalam menjalankan aktivitas mereka. Beberapa masalah yang membutuhkan perhatian secara langsung, namun beberapa yang lain dapat ditunda terlebih dahulu. Seseorang sebaiknya tetap memusatkan perhatian pada pekerjaan yang sedang dikerjakan dan menghindari gangguan yang tidak diperkirakan.

e. Mendelegasikan tugas

Memberi tanggung jawab kepada rekan kerja untuk melaksanakan suatu tugas atau kewajiban yang sebenarnya merupakan bagian dari tanggung jawab dari individu sendiri. Seseorang memberi kewenangan kepada orang lain untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Kompilasi Hukum Islam Pasal 79 ayat (1) “Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga.” Begitu pula dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 31 ayat (3) menyebutkan “Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.”⁴¹ Jadi pemimpin dan kepala keluarga menurut KHI dan Undang-Undang Perkawinan adalah suami. Sedangkan ibu berkopetensi untuk mengurus rumah tangga.

⁴¹ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 31 ayat 3

Dalam RUU Ketahanan Keluarga pasal 25 ayat 3, kewajiban istri dalam keluarga ada 3 yang tentunya harus dijalankan dengan baik. Kewajiban tersebut adalah:⁴²

- a. Wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya,
- b. Menjaga keutuhan keluarga, serta memperlakukan suami dan anak secara baik.
- c. Memenuhi hak-hak suami dan anak sesuai norma agama, etika sosial, dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selain itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan bab I mengenai dasar perkawinan pasal 4 ayat 2 bahwasanya:

Pengadilan dimaksud data ayat 1 pasal ini hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristeri lebih dari seorang apabila: isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri, isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, isteri tidak dapat melahirkan keturunan.⁴³

Sedangkan dalam pasal bab IV mengenai hak dan kewajiban suami dan istri adalah sebagai berikut:

pasal 30 “Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.” Pasal 31 yang berbunyi “Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.” Pasal 33 bahwasanya “Suami isteri wajib saling cinta-mencintai hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain.”

⁴² RUU Ketahanan Keluarga Pasal 25 ayat 3

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab I pasal 4 ayat 1

Sebagaimana dalam pasal 34 ayat 2 bahwasannya “Isteri wajib mengatur urusan rumah-tangga sebaik-baiknya.”⁴⁴

Sedangkan dalam pasal 45 bab IX tentang hak dan kewajiban antara orang tua dan anak ayat 1 dan 2 bahwasannya:

1. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
2. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat 1 pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.⁴⁵

Dari keterangan undang-undang diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki ibu rumah tangga diantaranya adalah pertama pengetahuan, seperti yang kita ketahui bahwasanya ibu adalah madrasah pertama bagi anak. jadi seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang luas. Agar ketika mendidik, ibu dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan anak, bagaimana strategi atau metode yang digunakan. Kedua adalah kepribadian, yang meliputi: perhatian, kasih sayang, ketulusan, dan tanggung jawab kepada suami dan anak. peran tersebut tentunya tidak dapat di gantikan oleh siapapun selain ibu rumah tangga itu sendiri sehingga dapat diperoleh kedekatan emosional, religi, sosial, dan kepribadian antar keluarga. yang mana ketenangan, kenyamanan, serta keharmonisan dalam keluarga untuk menuju keluarga yang sakinah mawadah warohmah akan tercapai. Ketiga religi, seorang ibu rumah tangga yang sholihah dapat memberikan dampak yang baik

⁴⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab IV pasal 30, 31, 33, 34 ayat 2.

⁴⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab IX pasal 45 ayat 1 dan 2.

untuk suami dan anaknya. Karena sebagai role model di rumah ibu rumah tangga tersebut dapat memberikan suri taudan untuk keluarganya.

Seorang ibu rumah tangga yang baik adalah yang dapat memenuhi hak-hak suami dan anaknya. Serta menjalankan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari utuhnya rumah tangga tersebut. Dari pihak suami terdapat kepuasan seorang suami, tidak adanya perceraian, perselingkuhan) sedangkan dalam pihak anak, menjadi anak yang sholeh/sholehah sesuai hukum negara dan agama.

Perlu kita ketahui mengerjakan pekerjaan rumah seperti, memasak, membersihkan rumah, mencuci dan yang lainnya yang bisa digantikan oleh orang lain bukanlah kewajiban seorang ibu rumah tangga/isteri. Hal tersebut bisa berubah menjadi wajib jika suami meminta istri untuk melakukannya. Tetapi kewajiban suami juga harus selarah dengan hak yang diperoleh oleh sang isteri. Maka kehidupan rumah tangga akan seimbang dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

C. Peran Ganda Guru PAI Perempuan dalam Perspektif Islam

1. Pandangan Islam kepada Profesional Guru PAI Perempuan

Lebih jauh jika kita mencoba membuka berbagai literatur Islam, terdapat penjelasan bahwa wanita memiliki hak yang sama dengan pria dalam berkarier. Terdapat banyak ayat Al-quran dan hadis yang memberikan pemahaman esensial bahwa Islam mendorong pria dan wanita berkarier. Seperti dinyatakan dalam firman Allah Swt, QS An-Nisa ayat 32 berikut ini:

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, (karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁴⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, baik dalam beribadah maupun dalam berkarya (berkarier), perempuan memperoleh imbalan dan pahala yang sama atau tidak berbeda dengan pria. Islam tidak membedakan pengakuan dan apresiasi terhadap kinerja atas dasar jenis kelamin. Bahkan ditegaskan bahwa prestasi akan dicapai dengan maksimal jika disertai dengan doa. Maka dengan demikian jelaslah, bahwa wanita dapat dan boleh berkarier dalam mencapai prestasi sama dengan pria, atau bahkan melebihinya, bergantung pada usaha dan doanya. Kemudian dikatakan dalam firman Allah Swt, bahwa perempuan diberikan hak yang sama dengan pria, dalam beramal (berprofesi/berkarier), seperti yang dikatakan dalam firman Allah Swt dalam QS An-Nisa ayat 124 yang artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun." (QS An-Nisa ayat 124).⁴⁷

Dari dua ayat di atas, sangatlah jelas bahwa Islam memberikan kesempatan kepada pria dan perempuan yang mau bekerja (berkarier) dalam bidang apa saja yang tergolong pekerjaan yang halal yang sesuai

⁴⁶ Al-Qur'an, 4: 32

⁴⁷ Al-Qur'an, 4: 124

dengan kodrat keduanya, akan mendapatkan keberhasilan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam agama Islam beramal shaleh dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan dan dianjurkan untuk dilaksanakan oleh setiap individu, baik pria maupun perempuan. Dalam rangka mencari kebahagiaan bersama dan berkelanjutan, kehidupan yang harmonis di muka bumi, serta memperoleh belas kasihan dari Allah antara pria dan wanita dianjurkan untuk saling bahu-membahu dan saling membantu. Perhatikan firman Allah dalam QS At-Taubah ayat 71 yang artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka sy akan diberi rahmat oleh Allah: Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lag Maha Bijaksana.”⁴⁸

Berkaitan dengan perempuan karier ini, sebagaimana dilansir oleh

Munawal Cholil menyatakan bahwa

Wanita boleh bekerja keras, bahkan dibolehkan pula sampai menduduki jabatan penting dan strategis, yang memiliki peranan penting dalam masyarakat, dengan catatan tetap tunduk pada ajaran syariat yang melindungi kesuciannya dan tidak melupakan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga, dimana perempuan adalah *rai'yah fi baiti jauziha* (pemimpin di rumah suaminya).⁴⁹

Dalam keluarga Rasulullah SAW empat orang dari istri-istri beliau juga merupakan pekerja profesional yang menjalankan tugasnya. “Mereka

⁴⁸ Al-Qur'an, 9: 71

⁴⁹ Monawar Cholil, *Nilai Wanita*, (Solo: Ramadani, 1989, 81, Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 174

itu adalah Aisyah R.A, guru ilmu kedokteran yang mahir dalam bidang pengobatan, ahli sejarah dan juga sastra, ahli ilmu agama, ahli ilmu politik bahkan pernah menjadi panglima perang. Dan setelah Nabi saw. wafat, ia mengajar di rumahnya”.⁵⁰ Dengan demikian, ia dapat dikategorikan sebagai cendekiawan, ulama dan budayawan, Aisyah adalah tokoh pada zamannya, yang tidak kalah dengan para sahabat yang lainnya.

Selain itu juga terdapat Hafsa. Hafsa adalah guru Al-quran dan pengetahuan umum. Beliau terkenal cerdas dan pernah terlibat dalam kegiatan politik. Ummu Salamah adalah guru ilmu politik dan hubungan antar bangsa (hubungan internasional). Ketika Nabi menghadapi situasi yang kurang baik, menghadapi umat Islam yang kecewa dengan Perjanjian Hudaibiyah dan tidak mau bertahalul, maka Ummu Salamahlah yang tegas mengusulkan kepada Nabi untuk bersikap tegas memulai tahalul yang kemudian semua sahabat mengikutinya. Zaibah binti Jahsy adalah guru keterampilan terutama kerajinan tangan.⁵¹

Jamaluddin Muhamamad Mahmud mengatakan dalam tulisannya bahwa “hak-hak perempuan dalam masyarakat Islam mengatakan bahwa perempuan berhak mendapatkan kesempatan untuk bekerja (pada sektor publik) apabila yang bersangkutan membutuhkan pekerjaan tersebut atau pekerjaan tersebut membutuhkan orang-orang yang seperti dia”.⁵² bahkan menurutnya diharuskan membuat undang-undang yang sesuai dengan

⁵⁰ Al-Busyri, 1986:156-167, Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 175

⁵¹ Tantawi Jawahir, *Tafsir Al-Jawahir*, (Mesir: Mustofa Al-Babi Al-Halabi wa Al-Auladuh), 33, Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 175

⁵² Jamaluddin Muhamamad Mahmud, *Huquq al-Mar'ah fi al-Mujtama al-Islami*, (Mesir: Al-Haiyah Al-Mishriyah Al-Ammah Al-Kutab, 1986), 84, Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 175

hukum Islam untuk melindungi dan menjamin kesejahteraan pekerja-pekerja perempuan tersebut. Lebih lanjut Juwairiyah Dahlan berpendapat, bahwa “perempuan boleh bekerja di luar rumah (berkarier). Menurutnya bahwa perempuan yang memiliki keterampilan dan keahlian tertentu seharusnya diabdikan kepada masyarakat agar manfaatnya menyebar kepada orang banyak”.⁵³ Sebagaimana hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: المؤمن يألف يؤلف, ولا خير فيمن لا يألف, ولا يؤلف, أخير الناس أنفُ عنهم للناس

“Dari Jabir, ia berkata, “Rasulullah saw bersabda, orang berima itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seseorang yang tidak bersikap ramah. Dan Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”.⁵⁴

Namun yang perlu diingat adalah, bahwa keluar rumahnya seorang perempuan untuk bekerja (berkarier) pada hakikatnya memang dibenarkan dalam syariat Islam asal sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat. Tapi memang tidak semua bentuk pekerjaan boleh dilakukan oleh para perempuan. Hukumnya haram kalau perempuan yang melakukannya, misalnya seorang perempuan yang bekerja menjual diri, menjajakan cintanya kepada para laki-laki hidung belang dan lain sebagainya, para

⁵³ Juwairiyah Dahlan, *Peranan Wanita dalam Islam, Studi tentang Wanita Karir dan Pendidikan Anak, Disertasi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), 403

⁵⁴ HR. Ahmad ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadis ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* Nomor 3289.

perempuan yang keluar rumah tanpa izin suami, para perempuan yang keluar rumah dengan mengumbar auratnya, sehingga akan mendatangkan kemudharatan bagi dirinya dan masyarakat.

Dalam realitas sosial, justru banyak sekali pekerjaan-pekerjaan yang mestinya dilakukan oleh seorang perempuan. Maka kalau sampai para perempuan dilarang mengerjakan pekerjaan tersebut, jelaslah kita telah menjerumuskan umat Islam ke dalam lembah yang diharamkan Allah swt. Misalnya tugas membantu para perempuan dalam bersalin walau masih terdapat perbedaan idealnya bukan dokter atau bidan laki-laki yang membantu persalinan wanita, tetapi harus dokter atau bidan perempuan, maka dengan demikian hukumnya menjadi *fardhu* (wajib) bagi perempuan yang berprofesi sebagai dokter (kandungan) atau bidan untuk membantu proses persalinan.

Sejak sekarang hendaknya ada sekian juta perempuan muslimat wajib keluar rumah untuk menjadi dokter (termasuk dokter kandungan) dan para medis di klinik-klinik, rumah sakit, dan sejenisnya. Karena ada sekian ratus juta penduduk dengan jenis kelamin wanita yang membutuhkan pertolongan dalam proses persalinan dan pelayanan kesehatan lainnya.

Lebih jauh dari itu, Islam telah mewajibkan para perempuan belajar dan bersekolah sampai ke jenjang yang paling tinggi, tidak ada batasan bagi perempuan untuk belajar bersekolah, asal ia memiliki kemampuan baik secara intelektual maupun finansial, bukan hanya

sampai tingkat pendidikan dasar, tapi juga sampai posisi yang tertinggi. Dan untuk memenuhi hal ini, wajib ada guru yang berjenis kelamin perempuan, mereka wajib keluar rumah untuk mengajar, dan para murid perempuan juga wajib keluar rumah untuk belajar.

Adapun Syarat dan adab wanita keluar rumah (berkarir) di luar rumah sebagaimana dilansir oleh Ahmad Sarwat dalam salah satu tulisannya: “mengenakan pakaian yang menutup aurat, tidak tabarruj atau memamerkan perhiasan dan kecantikan, tidak melunakkan dan mendesahkan suara yang akan mengandung syahwat, menjaga pandangan, aman dari fitnah, mendapatkan izin dari orang tua atau suaminya”.⁵⁵

Dengan adanya fakta-fakta tersebut, maka tidak ada lagi alasan yang menghalangi perempuan untuk terjun dalam profesi apa pun, manakala tidak keluar dari koridor ajaran agama Islam dan tidak mengabaikan tugas utama sebagai ibu rumah tangga.

2. Pandangan Islam kepada Profesional Guru PAI Perempuan

Imam Asy-Sya'rawi mengatakan “para istri berperan untuk mendidik anak dan mengatur urusan rumah tangga tempat suaminya mencari ketenangan”.⁵⁶ sebagaimana Hadits riwayat Abu Hurairah ra menyatakan:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَعَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

⁵⁵ Ahmad Syarwat, “Wanita Karir dalam pandangan Islam”, *makalah* (Bandung: 2009)

⁵⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi, terjemahan Ibnu Barnawa*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2007), 425

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ قَالَ أَحَدُهُمَا صَالِحٌ نِسَاءِ قُرَيْشٍ وَ قَالَ الْآخَرُ
نِسَاءِ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى يَتِيمٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Umar, Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah(5), Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan dari Ibnu Thawus dari Bapakny dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik wanita adalah yang mengendarai unta." Perawi berkata; di antaranya adalah wanita Quraisy yang baik. Sedangkan yang lainnya mengatakan; wanita Quraisy adalah wanita yang paling penyayang kepada anak sejak mereka masih yatim, dan paling perhatian kepada suaminya.”⁵⁷

Sebaik-baik wanita Arab (menurut versi lain adalah wanita Quraisy) adalah yang paling sayang terhadap anak yatim yang masih kecil dan yang paling perhatian terhadap urusan dan keadaan suami Ibu hendaknya berperan sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Seperti Pada dasarnya ibu adalah Madrasah pertama bagi anak-anaknya "*Al-Ummu Madrasah Al-ula*". Dimana ibulah sebagai sosok pertama yang akan menanamkan norma-norma kebaikan sekaligus menjadi telada dalam bersikap.

Kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil arau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan bapakny, baik ketika ibu bapakny cerikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah hak anak yang masih

⁵⁷ Shahih Muslim Nomor 4589

kecil. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 yang artinya:

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁵⁸

Menjadi ibu rumah tangga bukan pilihan yang mudah. Seringkali seorang perempuan harus meninggalkan segala apa yang pernah dia miliki untuk pengabdian total sebagai istri sekaligus ibu. Di titik inilah kerap mendatangkan kebosanan yang teramat sering. Hal yang sama juga pernah menimpa putri Rasulullah SAW. Lalu apa ganjaran setimpal bagi ibu rumah tangga?

Suatu hari Rasulullah SAW mendapati Fatimah Azzahra, putrinya tercinta, sedang menggiling gandum sambil menangis. Fatimah menjelaskan bahwa menggiling gandum dan semua pekerjaan rumah tangga membuatnya bosan. Karena itu, dia menangis. Mendengar itu, Rasulullah mengambil penggilingan itu seraya mengucapkan basmallah. Sekejap, penggilingan itu berputar sendiri dengan izin Allah SWT. Lalu terdengar batu itu bertasbih sambil terus menggiling gandum yang dilempar nabi. Maka, ketika Nabi Muhammad memintanya berhenti berputar, penggilingan itu berbicara dengan fasih bahwa dia siap diperintah menggiling gandum dari Timur ke Barat karena ia enggan seperti yang didengarnya dari ayat Alquran masuk

⁵⁸Al-Qur'an, 1: 233

neraka yang bahan bakarnya terdiri atas batu dan manusia. Rasulullah lalu berjanji bahwa penggilingan itu nanti akan menjadi salah satu batu mahligai Fatimah Azzahra di dalam surga. Maka bergembiralah batu itu dan kemudian terdiam. Nabi menoleh pada Fatimah dan berkata jika Allah menghendaki, niscaya penggilingan itu berputar sendiri untuk putrinya. Tetapi, itu dilakukan karena Allah menghendaki beberapa kebaikan ditulis dan beberapa kesalahan dihapuskan dari Fatimah. Ia diangkat derajatnya oleh Allah.

"Ya Fatimah, jika perempuan berkeringat ketika ia menggiling gandum untuk suaminya, maka Allah menjadikan antara dirinya dan neraka tujuh buah parit. Jika ia meminyaki dan menyisir rambut anak-anaknya dan mencuci pakaian mereka, Allah akan mencatatkan pahala orang yang memberi makan seribu orang lapar dan memberi pakaian seribu orang telanjang. Jika perempuan menghalangi hajat para tetangganya, Allah akan menghalanginya dari air telaga Kausar di hari kiamat."

"Ya Fatimah, hal yang lebih utama dari semua itu adalah keridhaan suami terhadap istrinya. Jika suamimu tidak ridha padamu, tidaklah akan aku doakan kamu. Tahukah engkau bahwa ridha suami bernilai lebih di hadapan Allah dan kemarahannya adalah kemarahan Allah?"

Nabi kemudian mengungkapkan segala kebaikan lain yang bakal diraih perempuan sebagai rumah tangga, salah satunya adalah, "Jika perempuan melayani suaminya sehari semalam dengan baik hati, ikhlas, serta niat yang benar, Allah akan mengampuni semua dosanya dan akan memakaikannya sepersalinan pakaian hijau dan dicatatkan untuknya dari setiap helai bulu dan rambut yang ada pada tubuhnya seribu kebaikan dan dikaruniakan untuknya seribu pahala haji dan umrah".⁵⁹

Rasulullah memuji para istri yang memiliki sifat wadud, yaitu istri yang menyayangi mencintai, lemah lembut, dan ramah terhadap suaminya. Beliau juga memuji istri yang memiliki sifat *mutasamihah* yaitu istri yang tidak keras kepala dan tidak berlama-lama ketika marah.

⁵⁹ Hasballah Thaib, zamakhsyari Hasballah, *Kumpulan Kisah Teladan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 125

Namun hal itu, bukan berarti para suami bisa mencela dan melecehkan para istri ketika terjadi perselisihan. Karena Rasulullah SAW juga memberikan wasiat kepada para suami untuk memperlakukan istrinya dengan baik dan lemah lembut.

Pada suatu ketika, datang seorang wanita kepada Rasulullah dan berkata,

Wahai Rasulullah, saya ini utusan dari kaum perempuan untuk menemui Anda. Allah telah mewajibkan jihad bagi kaum laki-laki, apabila mereka terluka atau cedera, mereka akan mendapatkan ganjaran kebaikan dari Allah. Jika mereka syahid terbunuh, mereka hidup di sisiNya dan mendapatkan rezeki dari-Nya. Kami kaum perempuan memprotes hal tersebut. Kenapa kami tidak mendapatkan sebagaimana yang didapatkan oleh mereka?. Rasulullah bersabda, “Sampaikan kepada perempuan-perempuan yang menemuimu, bahwa menaati suami dan mengakui hak-haknya sama dengan pahala kaum lelaki yang berjihad. Namun, sedikit sekali di antara kaum perempuan yang melakukan kedua hal tersebut.”⁶⁰

Hendaknya seorang istri mengetahui, ketika dia menaati suaminya, maka pahala yang akan ia dapatkan sama seperti pahala orang yang gugur sebagai syahid di jalan Allah.

⁶⁰ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal*, (Jakarta: Putaka Al-Kautsar, 2003), 133

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

“Penelitian adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan yang berdasar pada orientasi untuk meningkatkan pencapaian usaha-usaha manusia. *Research* (penelitian) dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data, informasi dan fakta untuk kemajuan pengetahuan”⁶¹

Jadi penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, informasi dan fakta sebagai upaya untuk meningkatkan kemajuan pengetahuan sehingga usaha-usaha manusia dapat tercapai. Tanpa berusaha menginovasi mengenai kemajuan pengetahuan. Maka manusia tersebut akan menjadi manusia yang tertinggal oleh zaman yang semakin maju.

Dalam penelitian ini penulis memilih penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena masalah yang dibawa oleh peneliti dianggap masih remang-remang, gelap, kompleks, dinamis dan bersifat sementara. Masalah yang diteliti merupakan permasalahan tidak bisa dihitung dengan angka-angka dan harus terlibat langsung dalam masyarakat yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh.

⁶¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 18

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah Studi Kasus yaitu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan kondisi teksnya.⁶²

Peneliti menggunakan studi kasus karena penelitian kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Sehingga dengan menggunakan tipe ini, penelitian diharapkan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan detail tentang suatu situasi atau objek.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam hal ini, Data diambil dari mulai bulan April-Juni 2021. subjek pertama yang diteliti adalah Ibu nufus. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 April 2021 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nufus dan observasi disekolah.. Sedangkan pada tanggal 14 Juni 2021, peneliti melakukan observasi dirumah beliau dan juga mewawancarai suami beliau.

Subjek Kedua adalah Ibu Hairiyah. Beliau seorang guru PAI di MTsN 1 Kota Malang, peneliti melakukan observasi dengan beliau pada tanggal 19 April 2021. Sedangkan pada tanggal 14 Juni 2021 peneliti melakukan wawancara dan juga observasi dirumah beliau.

⁶² Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2017), 339

Subjek yang ketiga adalah Ibu Nur Rahma, seorang guru PAI di MAN 2 Kota Malang. Peneliti melaksanakan observasi di sekolah pada tanggal 12 April 2021 sedangkan pada tanggal 15 Juni 2021 peneliti melaksanakan observasi dan juga wawancara dengan suami beliau di rumah.

Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian. Dialah yang melakukan observasi, membuat catatan, wawancara. Alat bantu yang digunakan terkait dengan objek penelitian antara lain: alat rekam seperti pulpen, buku tulis, kamera dll. Sedangkan peneliti adalah instrumen kuncinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dilapangan dalam menghimpun data yang diperlukan.. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan untuk penelitian kualitatif. Disamping itu, fungsi peneliti disini sebagai pengamat partisipasi. Dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Malang (MTsN 1 Kota Malang) dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang (MAN 2 Kota Malang). Alasan peneliti memilih lokasi tersebut atas pertimbangan diantaranya: mengambil salah satu sekolah yang berbeda tingkatan atau jenjang. Selain itu Realita guru Pendidikan Agama Islam perempuan di kedua sekolah tersebut merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus ibu pekerja yang sudah PPG, PNS maupun yang sudah tersertifikasi yang mempunyai kewajiban mengurus suami dan anak anaknya dan

mempunyai kewajiban memberikan pembelajaran di sekolah. Selain itu letak ketiga sekolah tersebut sangat strategis yaitu ditengah-tengah Kota Malang dan mudah diakses oleh semua orang. Serta ketiga sekolah tersebut memiliki akreditasi yang amat baik. dan sudah sangat terkenal sangat baik di kalangan masyarakat.

D. Sumber Data

Dalam hal ini, peneliti menentukan sumber data menggunakan *Purposive Sampling*, Yusuf mengatakan bahwa:

“*Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan. Berbeda dengan cara-cara penentuan sampel yang lain, penentuan sumber informasi secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya”.⁶³

Peneliti menggunakan sumber data *Purposive Sampling* karena informasi yang diperoleh peneliti dianggap telah memadai sampai kepada taraf *redundancy* (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru) artinya bahwa dengan menggunakan sumber data selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Dalam hal ini, informan atau subjek penelitian adalah guru PAI perempuan MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang yang sudah PNS, sertifikasi dan PPG.

⁶³ Yusuf, *Metode Penelitian*, 369

Menurut Sugiyono Jenis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:⁶⁴

1. Data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian adalah beberapa guru PAI Perempuan yang sudah tersertifikasi, PPG dan PNS. Data primer dalam penelitian ini meliputi guru PAI perempuan di masing-masing sekolah MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa peran guru PAI perempuan di sekolah dan di dalam keluarga, kompetensi guru PAI dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga serta hambatan apa yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga.
2. Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari SK sekolah, laporan-laporan terdahulu mengenai Peran Ganda guru PAI perempuan, suami dan teman sejawat guru PAI perempuan. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa pendapat keluarga dan atau teman sejawat tentang peran peran guru PAI perempuan di sekolah dan di dalam keluarga, kompetensi guru PAI dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga serta hambatan apa yang dihadapi guru PAI

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 225

perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dilihat dari segi keterlibatan peneliti, peneliti menggunakan *partcipant passive*, jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pengamat mempunyai fungsi hanya sebagai pengamat.

Sedangkan dari segi terkontrol tidaknya observasi, peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur. Yaitu “observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi”.⁶⁵ Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang manajemen waktu yang dilakukan guru PAI perempuan dalam menjalankan peran ganda di sekolah dan keluarga, kompetensi guru PAI perempuan dalam peran ganda disekolah dan keluarga (apakah pendidikan anak dalam keluarga bisa diwakilkan kepada orang lain), hambatan dan motivasi guru PAI perempuan dalam melaksanakan tugas profesional di sekolah maupun dalam keluarga. Untuk memperoleh informasi tersebut peneliti melakukan observasi dengan guru PAI

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 313

perempuan di guru Perempuan di MTsN Kota Malang dan guru PAI perempuan di MAN 2 Kota Malang.

Dalam melakukan observasi, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Misalnya bagaimana peran ganda guru PAI perempuan dalam melaksanakan tugas profesional di sekolah maupun dalam keluarga, kompetensi guru PAI perempuan sebagai guru profesional dan sebagai ibu rumah tangga, serta hambatan guru PAI perempuan dalam melaksanakan tugas profesional di sekolah dan keluarga. Peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diamati. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang dirasa unik melakukan analisis kemudian dibuat kesimpulan.

2. Wawancara

“Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber melalui komunikasi langsung”.⁶⁶

Wawancara dapat pula dikatakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informan, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah direncanakan sebelumnya.

⁶⁶ Yusuf, *Metode Penelitian*, 372

“Wawancara yang digunakan Peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Yaitu apabila peneliti atau pewawancara menyusun rencana wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku”.⁶⁷

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi tentang manajemen waktu yang dilakukan guru PAI perempuan dalam menjalankan peran ganda di sekolah dan keluarga, kompetensi guru PAI perempuan dalam peran ganda disekolah dan keluarga (apakah pendidikan anak dalam keluarga bisa diwakilkan kepada orang lain), hambatan dan motivasi guru PAI perempuan dalam melaksanakan tugas profesional di sekolah maupun dalam keluarga. Untuk memperoleh informasi tersebut peneliti melakukan wawancara denganguru PAI perempuan di MTsN Kota Malang dan guru PAI perempuan di MAN 2 Kota Malang.

Dalam hal ini, peneliti menentukan sumber data hanya beberapa orang saja yang memiliki peran ganda, berprofesi sebagai guru PAI perempuan yang sudah tersertifikasi, PPG dan PNS. Sedangkan informan atau subjek yang diwawancarai telah ditentukan orangnya, maka sebelum melakukan wawancara, peneliti atau pewawancara meminta waktu terlebih dahulu, kapan, dan dimana bisa melakukan wawancara.

⁶⁷ Yusuf, *Metode Penelitian*, 377

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dapat berupa foto, video, audio, teks, maupun gambar.

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk menunjang proses penelitian, dimana tidak semua hal dapat diketahui hanya dengan observasi dan wawancara saja. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, penulis dapat menggali data tentang gambaran umum lokasi penelitian meliputi kondisi demografis, pendidikan, sosio kultural, mata pencaharian, keagamaan, dan beberapa kegiatan guru PAI perempuan selama di sekola maupun dalam keluarga. Data ini berupa SK sekolah, arsip tentang profil guru PAI perempuan, rekaman audio ketika wawancara selama kegiatan penelitian, video observasi selama melakukan kegiatan penelitian, teks maupun gambar ketika sedang melakukan observasi dan wawancara.

Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen

No.	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa/Isi Dokumen
1.	Bagaimana peran guru PAI perempuan di sekolah dan di	Wawancara: 1. Guru PAI Perempuan yang memiliki peran ganda diantaranya Ibu Diah, Ibu Nur	1. Mengatur waktu antara di sekolah dan di rumah

	dalam keluarga?	<p>Rahma, Ibu Rosida, dan Ibu Kamsiani.</p> <p>2. Keluarga guru PAI perempuan memiliki peran ganda</p> <p>3. Rekan kerja guru PAI perempuan memiliki peran ganda.</p>	
		Dokumentasi: SK (Surat Keterangan) guru	SK yang menyatakan sebagai guru profesional
		Observasi: 1. Kegiatan di rumah 2. Kegiatan di sekolah	<p>1. Aktivitas selama di rumah</p> <p>2. Aktivitas selama di sekolah</p>
2.	Bagaimana kompetensi guru PAI dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga?	<p>Wawancara:</p> <p>1. Guru PAI Perempuan yang memiliki peran ganda</p> <p>2. Keluarga guru PAI perempuan memiliki peran ganda</p> <p>3. Rekan kerja guru PAI perempuan memiliki peran ganda.</p>	<p>1. Kompetensi guru PAI perempuan sebagai guru</p> <p>2. Kompetensi guru PAI perempuan sebagai ibu rumah tangga</p>
		Observasi: 1. Kegiatan di rumah 2. Kegiatan di sekolah	<p>1. Kompetensi guru PAI perempuan sebagai guru</p> <p>2. Kompetensi guru PAI perempuan sebagai ibu rumah tangga</p>
3.	Hambatan apa yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga?	<p>Wawancara:</p> <p>1. Guru PAI Perempuan yang memiliki peran ganda diantaranya Ibu Diah, Ibu Nur Rahma, Ibu Rosida, dan Ibu Kamsiani.</p> <p>2. Keluarga guru PAI perempuan memiliki peran ganda</p> <p>3. Rekan kerja guru PAI perempuan memiliki peran ganda.</p>	<p>1. Faktor yang menghambat</p> <p>2. Beban yang dirasakan</p> <p>3. Faktor pendukung</p> <p>4. Motivasi</p>
		Observasi: 1. Kegiatan di rumah 2. Kegiatan di sekolah	

F. Teknik Analisa Data

Dalam proses analisis data terhadap komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, kajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada digunakan metode analisis deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh melalui proses analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif. Analisis data dilakukan secara induktif yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dilakukan melalui terjun kelapangan, mempelajari fenomena yang ada dilapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersama dengan cara proses pengumpulan data.

Menurut Miles and Huberman tahapan analisis data adalah sebagai berikut:⁶⁸

1. Pengumpulan Data.

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Seperti peran, kompetensi, dan hambatan yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga.

2. Reduksi Data

Proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana, selektif dan dapat dipahami

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247

maknanya, data yang diperoleh di lapangan disajikan, ditata, dan diatur sesuai dengan kronologisnya sehingga mudah dibaca. Penyajian data dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna, dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

Dalam hal ini, peneliti memilih lokasi di MTsN 1 Malang dan MAN 2 Kota Malang sebagai tempat penelitian. Maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada peran guru PAI perempuan di sekolah dan di dalam keluarga, kompetensi guru PAI dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga, Hambatan apa yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Begitu juga dengan reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

3. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori

dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.⁶⁹ Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotesis itu berkembang atau tidak bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang di rumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitian.

4. Penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha ditarik kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling terkait dan mempengaruhi. Pertama-tama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karangka data-data, pengumpulan penyajian data, reduksi data, kesimpulan-kesimpulan atau penafsiran daya yang dikumpulkan banyak maka akan direduksi data. Setelah reduksi data maka kemudian diadakan sajian data, selain itu pengumpulan data juga dapat digunakan untuk penyajian data. Apabila hal tersebut selesai dilakukan maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

Setelah dari data lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data diatas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif kualitatif* tanpa menggunakan teknik *kuantitatif*. Analisis *deskriptif kualitatif* merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti melakukan pengujian validitas, yakni:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang. Dalam hal ini peneliti langsung terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengikuti dan mengamati kegiatan yang berhubungan dengan peran ganda guru PAI dalam melaksanakan tugas profesional di sekolah dan keluarga secara lebih detail. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian sampai dinyatakan bahwa data yang diperoleh disana dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Dengan waktu yang lebih lama tentunya peneliti lebih bisa mengenal Desa Wonorejo secara lebih detail. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian sampai dinyatakan bahwa data yang diperoleh disana dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

2. Ketekunan Pengamatan

ketekunan pengamatan berarti bahwa mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.⁷⁰

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara

⁷⁰ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2005), 329

rinci. Dalam hal ini berkaitan dengan peran guru PAI perempuan di sekolah dan di dalam keluarga, kompetensi guru PAI dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga, Hambatan apa yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga

3. Triangulasi

Dalam hal ini peneliti menggunakan Triangulasi Teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan Observasi Partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.

Yang kedua peneliti menggunakan Triangulasi sumber, untuk mendapatkan data dari informan yang berbeda-beda yaitu guru Perempuan di MTsN Kota Malang dan guru PAI perempuan di MAN 2 Kota Malang.

4. Teman sejawat

Pemeriksaan sejawat ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan sejawat tentang proses dan hasil penelitian (baik itu hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh), sehingga peneliti mendapat masukan dalam bentuk kritik, saran, arahan dan lain-lain atas kekurangan yang mungkin terjadi dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini yang membantu peneliti mendiskusikan temuan adalah Dr. H. Nur Ali, M. Pd dan Dr. Muh Hambali, M. Ag.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang sudah mempunyai anak dan juga berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Data ini diambil dari mulai bulan April-Juni 2021. Subjek pertama yang diteliti adalah Ibu Nufus. Beliau adalah seorang guru PAI di MTsN 1 Kota Malang, penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 April 2021 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nufus dan observasi di sekolah. Sedangkan pada tanggal 14 Juni 2021, peneliti melakukan observasi di rumah beliau dan juga mewawancarai suami beliau.

Subjek Kedua adalah Ibu Hairiyah. Beliau seorang guru PAI di MTsN 1 Kota Malang, peneliti melakukan observasi dengan beliau pada tanggal 19 April 2021. Sedangkan pada tanggal 14 Juni 2021 peneliti melakukan wawancara dan juga observasi di rumah beliau.

Subjek yang ketiga adalah Ibu Nur Rahma, seorang guru PAI di MAN 2 Kota Malang. Peneliti melaksanakan observasi di sekolah pada tanggal 12 April 2021 sedangkan pada tanggal 15 Juni 2021 peneliti melaksanakan observasi dan juga wawancara dengan suami beliau di rumah.

Adapun profil dari ketiga subjek sebagai berikut:

a. Profil Subjek 1⁷¹

- 1) Nama : Munifatun Nufus
- 2) TTL : Nganjuk, 05 Oktober 1976
- 3) Alamat Rumah : Perum Landungsari Indah blok R No. 31
- 4) Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Islam
- 5) Jabatan : Guru Qur'an Hadits
- 6) Lama jabatan : 13 Tahun
- 7) Jumlah anak : 3 anak

b. Profil Suami subjek 1⁷²

- 1) Nama : Ahmad Musthofa
- 2) TTL : Madiun, 20 Maret 1972
- 3) Alamat Rumah : Perum Landungsari Indah blok R No. 31
- 4) Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Islam
- 5) Jabatan : Pekerja Swasta

Tabel 4.2: Jadwal Harian bu Nufus⁷³

Waktu	Kegiatan
01.00-03.00	Me time (Mengerjakan tugas)
03.00-04.00	Sholat tahajut bersama suami
04.00-05.00	Membangunkan anak sholat subuh
05.00-06.40	Memasak dan mempersiapkan sarapan untuk anak & suami
06.00-16.00	Berangkat sekolah dan mengantar anak sekolah
16.00-18.00	ISHOMA (Istirahat Sholat Masak, Makan)
18.00-19.00	Kumpul bersama keluarga
19.00-01.00	Istirahat tidur

⁷¹ Nufus, Wawancara (14 Juni 2021)

⁷² Ahmad Musthofa, Wawancara (14 Juni 2021)

⁷³ Nufus, Observasi (10 April 2021)

c. Profil Subjek 2⁷⁴

- a. Nama : Hairiyah
- b. TTL : Malang, 8 desember 1966
- c. Alamat Rumah : Golden House, Jl. Sigura-gura kap 7,
lowokwaru
- d. Pendidikan : S2
- e. Jabatan : guru SKI di MTsN 1 Malang
- f. Lama jabatan : 33 Thun
- g. Jumlah anak : 2

Tabel 4.1: Jadwal Harian bu Hairiyah⁷⁵

Waktu	Kegiatan
03.00-04.00	Sholat Tahajut
04.00-05.00	Sholat subuh
05.00-06.30	Mempersiapkan anak-anak sekolah
06.30-16.00	Mengajar di sekolah
16.00-20.00	Mengurus bisnis (jual beli rumah)
20.00-22.00	Mengerjakan tugas sekolah

d. Profil Subjek 3⁷⁶

- 1) Nama : Nur Rahma
- 2) TTL : Malang, 29 November 1973
- 3) Alamat Rumah : Jl. KH. Malik dalam RT/01, RW 04,
Kedungkandang
- 4) Pendidikan : S2

⁷⁴ Hairiyah, Wawancara (15 Juni 2021)

⁷⁵ Hairiyah, Wawancara (15 Juni 2021)

⁷⁶ Nur Rahma, Wawancara (15 Juni 2021)

- 5) Jabatan : Guru SKI
- 6) Lama jabatan : 24 Tahun
- 7) Jumlah anak : 5 anak

e. Profil Suami⁷⁷

- 1) Nama : Nur Yasin
- 2) TTL : Madura, 10 Oktober 1965
- 3) Alamat Rumah : Jl. KH. Malik dalam RT/01, RW
04, Kedungkandang
- 4) Pendidikan : S1
- 5) Jabatan : Guru dan Petani

Tabel 4.4: Jadwal Harian Nur Rahma⁷⁸

Waktu	Kegiatan
03.00-04.00	Membangunkan keluarga untuk sholat tahajut
04.00-05.00	Sholat subuh
05.00-06.00	Mengajar ngaji di pondok
06.00-16.00	Bekerja disekolah
16.00-1800	Mengajar ngaji
18.00-19.00	ISHOMA (Istirahat Sholat Makan)
19.00-22.00	Mengaji bersama masyarakat
22.00-03.00	Istirahat

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di masing-masing rumah subjek (yang telah dijelaskan di masing-masing profil), di MTsN 1 Kota Malang dan MAN 2 Kota Malang. Kedua sekolah ini berada di Jalan Bandung No. 7 Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa timur. Adapun dijalan

⁷⁷ Nur Yasin, Wawancara (15 Juni 2021)

⁷⁸ Nur Rahma, Wawancara (15 Juni 2021)

Bandung nomer 7 yang merupakan lokasi strategis di huni oleh 3 jenjang madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah yang kini telah menjadi Madrasah terpadu.⁷⁹

Awal terbetuknya tiga jenjang madrasah tersebut, dengan adanya SK Menteri Agama nomor 15/Th 78, 16/Th 78 dan 117/ TH 78 yang menetapkan SD latihan PGAN 6 tahun menjadi MIN Malang 1, dan kelas I, II, III PGAN 6 tahun menjadi MTsN Malang 1 demikian juga kelas IV, V, VI PGAN 6 tahun saat ini masih disebut PGA, tetapi setelah seluruh kelas dapat selesai (tamat) dirubah fungsi menjadi MAN 2 Kota Malang.

MTs Negeri I Malang dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang merupakan lembaga pendidikan negeri yang berada di bawah naungan KEMENAG (Kementerian Agama) yang telah menyandang akreditasi A. MTs Negeri I Malang memiliki bangunan seluas 6,295 m².⁸⁰

B. Hasil Penelitian

1. Peran guru PAI perempuan di sekolah dan di dalam keluarga

Peneliti melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengetahui peran guru ketika dirumah dan disekolah. dalam perannya dirumah ibu nufus sebagai subjek 1 menyatakan bahwa:

“peran yang harus saya lakukan ketika dirumah yaitu mengurus kebutuhan suami dan anak-anak saya mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Kebutuhan tersebut diantaranya: pertama memasak, saya itu yang penting selalu menyediakan bahan dikulkaskan, karena kalau tidak dipersiapkan sebelumnya pasti akan kelabakan dan hanya bisa masak nasi

⁷⁹ Profil MTs Negeri 1 Malang, <https://mtsn1kotamalang.sch.id/profil-madrasah/> diakses 20 Maret 2021

⁸⁰ Sejarah dan profil MTs Negeri 1 Malang, <https://mtsn1kotamalang.sch.id/profil-madrasah/> diakses 20 Maret 2021

saja. Kuncinya ada bahan untuk besok entah itu beli di *mlijo* (tukang sayur keliling) atau beli dipasar sore harinya.”

“selain itu karena sekolah saya mengajar dengan sekolah anak saya menimba ilmu bersebelahan, jadi untuk tugas mengantarkan anak pertama saya ke sekolah adalah saya. karena anak saya yang kedua berangkatnya lebih siang jadi yang nganter adalah suami saya. nanti kalau anak-anak sudah waktunya pulang, biasanya mereka dijemput sama ayahnya yang kebetulan bekerja swasta (memiliki usaha sendiri dirumah), jadi waktunya bisa fleksibel untuk mengurus anak ketika saya masih disekolah. tapi nanti kalau anak-anak pulang sore biasanya nanti sekaliana bareng sama saya pulangnyanya”⁸¹

Ibu nufus beserta suami selalu bekerjasama dan saling melengkapi satu sama lain, tidak melulu ini tugasnya siapa? Tetapi lebih ke yang memiliki waktu luang siapa? Seperti ketika mengantar anak untuk mengaji diniyah biasanya ketiga putra putri beliau diantarkan oleh ayahnya. Sedangkan bu nufus memasak untuk makan sorenya. Dilanjut sholat dan kumpul bersama keluarga sambil menunggu datangnya sholat isya’. Setelah itu dilanjut dengan istirahat (tidur) karena keluarga ibu nufus biasanya tidur lebih awal dan tidak pernah bergadang. Maksimal tidur biasanya samapi jam 21.00 WIB hal ini biasanya karena adanya PR (Pekerjaan Rumah) dan menyiapkan untuk pelajaran besok.⁸²

Ibu nufus memenuhi kebutuhan keluarganya hanya bekerjasama dengan suami dan tidak mempekerjakan asisten rumah tangga. Termasuk orang tua dari bu nufus maupun suami tidak bisa membantu karena rumah keduanya berada diluar kota. Suami berasal dari Madiun sedangkan bu

⁸¹ Nufus, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

⁸² Nufus, Observasi (Malang, 14 Juni 2021)

nufus sendiri berasal dari Nganjuk. Seperti yang disampaikan bu nufus, bahwasannya:

“kalau tugas seperti mencuci, menyapu, dll itukan sebenarnya tugas suami ya, begitu juga bekerja mencari nafkah adalah tugas suami semua. Hanya saja apapun yang dikerjakan oleh istri kan sifatnya membantu. Jadi bukan yang utama. Ya akhirnya apapun yang saya kerjakan sebagai seorang ibu semuanya sifatnya membantu suami. Saya bisa saya yang mengerjakan. Saya tidak bisa, suami yang membantu. Jadi kita kerjakan bersama. Berbeda jika kita sama-sama bekerja diluar semua maka kita pasti butuh ASN. Tetapi karena suami bekerjanya sebagai wiraswasta dirumah, untuk mencari pembantu perempuan itu sangat beresiko sekali. Jadi untuk menghindari fitnah dan kejadian yang tidak diinginkan kita bersepakat untuk tidak memakai ASN.”⁸³

Hal ini sedikit berbeda dengan peran ibu hairiyah yang berstatus sebagai *single parent*.⁸⁴ Untuk semua urusan rumah tangga dan semua kebutuhan keluarga termasuk nafkah, beliau yang mengaturnya sendiri. Sebagaimana pernyataan beliau bahwa:

“semua pekerjaan rumah saya sendiri yang melakukannya. Saya tidak mau pembantu. Saya sekolah tujuannya bukan untuk memberikan anak yang tidak ada pendidikannya, justru saya sekolah berpendidikan untuk mendidik anak-anak agar juga berpendidikan. Bahkan ketika saya baru setelah operasi, saya memandikan, membuat makanan dan mengurus anak saya sendiri tanpa bantuan oran lain.”⁸⁵

Bu hairiyah biasanya sudah menyiapkan makanan yang sangat banyak di hari minggu untuk satu minggu kedepan yang diletakkan di kedua kulkasnya. Jadi anak-anak tinggal mengambil untuk dihangatkan

⁸³ Nufus, Wawancara (Malang, 14 April 2021)

⁸⁴ Hairiyah, Observasi (Malang, 14 Juni 2021)

⁸⁵ Hairiyah, wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

sehingga beliau tidak pernah terbebani untuk masalah masak dan makanan anak-anak.⁸⁶

Sedangkan peran ibu Nur Rahma, selain seorang ibu rumah tangga dan ibu guru di sekolah, beliau juga seorang istri dari pengasuh pondok pesantren Al-Hayat Jl. KH. Malik dalam RT/01 RW/04 kedungkandang Malang.⁸⁷ Sehingga untuk urusan domestik beliau dibantu oleh beberapa orang pekerja. Sebagaimana yang dinyatakan oleh beliau bahwasannya:

“Karena waktu saya sudah habis disekolah dan belum lagi nanti ketika dirumah harus mengontrol pondok pesantren, panti asuhan, dan juga tidak boleh meninggalkan kegiatan sosial. Seperti dibaan, pengajian, ibu PKK, dan tahlilan. Jadi biasanya yang melakukan tugas domestik seperti memasak, menyapu dll, itu dibantu oleh beberapa pekerja. Tugas saya yang mengatur berapa uang yang harus dikeluarkan untuk belanja, besok anak-anak dimasakin apa, mengatur uang saku mereka, mengatur semua yang ada dipesantren.”⁸⁸

Selain itu, beliau juga merupakan pengasuh panti asuhan. Mulai dari membangunkan, mendampingi serta mendampingi anak-anak yatim tersebut. Jumlah anak yatim piatu ada 75 anak. di pesantrennya terdapat sekitar 300 an santri. Sedangkan di lembaga sekolah formalnya aterdapat 1000 murid.⁸⁹

Semua yang dikerjakan oleh bu Nur tidak lepas dari izin yang diberikan oleh suami beliau. Hal ini juga dikatakan oleh suami beliau, bahwasanya tidak menuntut terlalu banyak dari bu Nur. Adapun pernyataan beliau adalah sebagai berikut:

⁸⁶ Hairiyah, Observasi (Malang, 14 Juni 2021)

⁸⁷ Nur Rahma, Observasi (Malang, 15 Juni 2021)

⁸⁸ Nur Rahma, wawancara (Malang, 15 Juni 2021)

⁸⁹ Nur Rahma, Observasi (Malang, 14 Juni 2021)

“gini mbk, kalau untuk istilahnya maaf ini pelayanan istri seperti memasak itu saya tidak pernah mengharapkan saya bisa masak sendiri. Saya bisa buat kopi sendiri, jadi santai saja saya itu, tidak selalu menggantungkan kepada siapapun. misalkan makanan ada ya makan, walaupun tidak ada ya buat sendiri. Karena background saya dulu itu kan dari pondok dan kebetulan pondoknya salaf. Jadi saya itu dulu mulai dulu sudah biasa.”⁹⁰

“nyuci itu lo nyuci sendiri. Padahal dirumah ada anak ada mesin cuci. Ndak pernah dipakai.” imbuh bu Nur⁹¹

“Iya mbak terus terang apalagi yang putih-putih”⁹²

Dari ketiga subjek yang diteliti tersebut, sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan peran ganda tentunya tetap harus memastikan kebutuhan rumah tangganya terpenuhi, Walaupun cara untuk menjalankan peran tersebut berbeda-beda, seperti misal ada yang dikerjakan sendiri, dibantu suami maupun dibantu orang lain, sebagai istri harus tetap menjalankan kewajibannya terhadap suami dan anak-anaknya, dan tidak boleh angkat tangan terhadap tanggung jawab yang ada dirumah.

Selain peran dirumah, peneliti juga melakukan wawancara, observasi dan juga dokumentasi terhadap peran beliau ketika di sekolah. Peran ganda yang dikerjakan bu nufus disekolah yaitu merencanakan pembelajaran yang dilakukan di awal tahun pembelajaran, seperti RPP, prota, promes dll. untuk kegiatan sehari-harinya bu nufus perlu mempersiapkan karena bu nufus mengampu 12 kelas 24 jam/minggu.

⁹⁰Nur Yasin, Wawancara (Malang, 15 juni 2021)

⁹¹Nur Rahma, Wawancara (Malang, 15 juni 2021)

⁹²Nur Yasin, Wawancara (Malang, 15 juni 2021)

Sehingga ibu nufus harus pintar-pintar dalam mengatur waktu. seperti pernyataan beliau berikut ini:

“ketika berangkat harus menyiapkan segala sesuatu keperluan suami dan anak sekolah, salah satu caranya bangun pagi untuk menyiapkan segala sesuatunya untuk pagi hari. Karena karir sudah paten dan jam kerja sudah terukur pasti sebisa mungkin sebelum jam kerja sudah berangkat. Usahakan kalau sudah dirumah fokus untuk keluarga, ketika jam kerja berusaha untuk fokus pekerjaan. Kalau tidak ada pekerjaan tambahan bisa segera pulang dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Tidak membawa pekerjaan kantor ke rumah kalau tidak memaksa, berusaha menjadi profesional. Usahakan mengutamakan dirumah dulu kalau rumah sudah beres baru menyelesaikan pekerjaan kantor, manajemen waktu dan disiplin. Prinsipnya jangan tunda sampai besok sesuatu yang bisa dikerjakan hari ini segera dikerjakan hari ini.”⁹³

“Saya mengampu 12 kelas kelas 24/minggu. Menurut saya, yang menjadikan berat itu pembuatan RPP untuk kelas yang pertama kali saya masuki, misalnya kelas A, biasanya persiapannya matang. Karena nanti untuk selanjutnya mengikuti. Jadi yang pertama ini harus di maksimalkan. Nanti ditahap selanjutnya di RPP kedua tinggal mengikuti yang pertama, Nah itu yang perlu saya me time tadi saya kerjakan.”⁹⁴

sehingga ketika di RPP pertama itu masih belum dikatakan berhasil maka ibu nufus harus membuat ulang RPP pada tiap harinya. Karena terkadang RPP yang dibuat tidak sesuai dengan realita yang ada. Tetapi biasanya itu hanya terdapat di kelas A. kelas yang pertama kali dimasuki ibu nufus. Setelahnya sudah sesuai dengan RPP hasil revisian.

Selain membuat RPP setiap harinya ibu nufus juga diamanahi untuk membuat soal nasional. Soal tersebut dikerjakan dalam waktu beberapa bulan sebelum akhirnya nanti dikumpulkan ke kemenag.

⁹³ Nufus, Observasi (Malang, 10 April 2021)

⁹⁴ Nufus, Wawancara, (Malang, 14 Juni 2021)

Dalam penelitian ini peneliti juga mewawancarai bapak mujiono selaku teman sejawat dari ibu hairiyah dan ibu nufus yang juga berprofesi sebagai guru disekolah tersebut. Menurut beliau tentang kinerja guru PAI yang memilki peran ganda adalah sebagai berikut:

“saya berteman dengan bu hairiyah dan bu nufus sudah cukup lama lebih dari 10 tahun. Setidaknya tahu betul tentang kinerja beliau di sekolah. Bahkan saya paham betul keadaan beliau ketika sedang dirumah. Alhamdulillah kinerja dari bu hairiyah dan bu nufus sangat baik. terutama tuntutan dari MTsN 1 Kota Malang sendiri yang sudah dipercaya oleh masyarakat sehingga tidak berani seorang guru di MTsN 1 Malang itu kalau tidak disiplin, tidak memiliki etos kerja yang bagus.”⁹⁵

“khusus untuk bu nufus, alhamdulillah beliau malah memiliki prestasi yang sangat bagus. Jadi beliau disamping memiliki tuntutan dari sekolah untuk selalu disiplin, beliau 2 kali ini menjadi tim penulis naskah ujian nasional tingkat kemenag. Hal tersebut diperoleh dari lomba-lomba nasional yang diikuti kemudian baru oleh kemenag untuk menyusun soal.”⁹⁶

Sedangkan peran yang juga dilakukan oleh bu hairiyah. beliau selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran terkait dengan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar), SKL, kalender pendidikan, RPP, prota, prosem, dan silabus dll itu yang biasa dijadikan panduan oleh bu Hairiyah.⁹⁷ Tetapi bu Hairiyah sering menyelesaikan tugas sekolah dirumah karena sambil mengawasi dan mendampingi putri-putrinya. Sekarang kedua putrinya sudah dewasa, jadi bisa membantu tugas-tugas beliau. Dahulu ketika putrinya masih kecil ibu hairiyah

⁹⁵ Mujiono, Wawancara (Malang, 3 Mei 2021)

⁹⁶ Mujiono, Wawancara (Malang, 3 Mei 2021)

⁹⁷ Hairiyah, Observasi (Malang, 19 April 2021)

mengerjakan tugas sekolah sembari mengajari anak-anaknya untuk hafalan, mengerjakan PR, dll.

Sama halnya dengan Ibu Nur Peran yang setiap hari dilakukan oleh bu Nur sebelum mengajar yaitu membuat perangkat pembelajaran. selain pemahaman dari peserta didik, bu Nur sangat mengutamakan akhlak mereka. Karena menurut beliau adab itu harus lebih diutamakan dari pada ilmu.⁹⁸ Seperti yang dijelaskan beliau sebagai berikut:

“setiap hari sebelum pandemi karena memang sebagai guru agama, jadi mencari cara bagaimana anak-anak itu bisa sholat berjama’ah bareng-bareng ke masjid, bagaimana anak-abak bisa berkata baik, santun. Karena kalau di MAN 2 mayoritas anaknya pintar, mapan. Kadang-kadang sering kebablasan dengan kepandaianya. soalnya olimpiade sudah tingkat dunia. akhirnya sikap mereka ke guru tidak begitu takdim.akhirnya saya ditugasi untuk membina akhlaknya anak-anak tersebut bisa hormat dan takdim dengan kepintarannya. Dan itu tidak mudah.”⁹⁹

“saya selalu menanamkan kepada mereka ilmu tanpa akhlak maka tidak ada apa-apanya. Yang dinilai oleh orang itu bukan karena kamu pintar atau tidak, tetapi akhlakmu tunjukkan dulu baru orang-orang akan melihat yang lain darimu. Jadi mereka sekarang lebih bisa takdim dan hormat kepada guru.”

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh bapak Mishat selaku teman sejawat dari ibu Nur Rahma yang juga berprofesi sebagai guru disekolah tersebut. Menurut beliau tentang kinerja guru PAI yang memiliki peran ganda adalah sebagai berikut:

“Sebenarnya peran yang dimiliki bu Nur ini tidak ganda lagi ya. Soalnya selain menjadi ibu rumah tangga dan guru PAI di MAN 2 Kota Malang beliau adalah pengasuh Pondok pesantren yang ada di Kota malang. Hal tersebut menjadi ke untungan untuk

⁹⁸ Nur Rahma, Observasi (Malang, 12 April 2021)

⁹⁹ Nur Rahma, Wawancara (Malang 15 Juni 2021)

Man 2 karena peserta didik bisa lebih banyak mendapatkan ilmu dari beliau.”¹⁰⁰

Bu Nur selalu menyelesaikan tugas sekolah di sekolah. beliau tidak pernah membawa tugas ke rumah kecuali kalau sudah upload nilai itu biasanya harus lembur dan tidak mungkin diselesaikan di sekolah karena harus melakukan kegiatan lain di pondok maupun di masyarakat. Tetapi bu Nur selalu mengusahakan tugasnya bisa selesai di sekolah.¹⁰¹ Contoh tugas yang biasanya dilakukan oleh bu Nur antara lain:

“setiap KD (Kompetensi Dasar) kan harus ada UH (ulangan harian). Harus ada nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Seperti tes lisan atau tes tulis, atau ulangan harian itu kan harus ngoreks. Jadi setiap hari itu ketika ada waktu longgar di sekolah biasanya digunakan untuk ngoreksi biar tidak numpuk. Kalau saya kan mengajarnya 16 kelas kelas 10 12 kelas, kelas 11 itu saya kan mengajarnya 4 kelas dan kelas 12 1 kelas.”¹⁰²

“teknik untuk mencari pengetahuannya anak-anak itu tidak selalu essay. Kalau saya malah lebih senang untuk membuat soal pilihan ganda jadi sudah menyiapkan bank soal. Soal itu saya kumpulkan setiap ada waktu longgar di sekolah.”¹⁰³

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, peran ibu sebagai guru PAI sama. Selain mengajar beliau juga membuat perangkat pembelajaran. sedangkan untuk bu Nufus peran di sekolah tentunya lebih banyak dari pada ibu Hairiyah dan Ibu Nur karena atas prestasi beliau, beliau mendapatkan amanah untuk membuat soal nasional.

¹⁰⁰ Mishat, Wawancara (Malang, 16 Juni 2021)

¹⁰¹ Nur Rahma, Observasi (Malang, 12 Juni 2021)

¹⁰² Nur Rahma, Wawancara (Malang, 15 Juni)

¹⁰³ Nur Rahma, Wawancara (Malang, 15 Juni 2021)

2. kompetensi guru PAI dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga?

Untuk menjadi profesional, guru PAI perlu beberapa kompetensi yang harus dimiliki. Menurut Ibu Nufus kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI adalah penguasaan teori, yang dilakukan untuk menguasai mata pembelajaran diantaranya mempelajarinya sendiri, kerjasama menyamakan visi misi dengan teman-teman satu rumpun. Termasuk MGMP, KKG (Kelompok Kerja Guru) Seperti yang dikatakan Ibu Nufus sebagai berikut:

“saya dengan ustadz hafidz dan ustadz qowam sama-sama mengajar Qur’an Hadits. Jadi kita bertiga sama-sama untuk membuat prota, prosem, nanti mungkin kita saling berbagi, saling bertanya dan tidak menutup kemungkinan bahkan diskusi sebelum masuk ke KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), agar menyamakan materi pemahaman kita. Ada KKG dan MGMP Qur’an Hadist juga berjalan. Kita bisa sharing disana ada guru Qur’an hadist se kota Malang. Biasanya membahas media pembelajaran, cara mengajar, bisa sharing, informasi, seperti saya yang ditugaskan untuk membuat soal nasional. MGMP dilakukan 2x dalam 1 bulan.”¹⁰⁴

Selain itu, untuk pembelajaran Ibu Nufus menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti PPT, video penunjang. Hanya sebatas itu belum sampai tingkat yang interaktif. Menurut Ibu Nufus sekolah sangat memberikan fasilitas bagi guru yang berkenan mengikuti. Seperti fasilitator untuk daerah, provinsi. Untuk tugas diluar mengajar sekolah

¹⁰⁴ Nufus, Wawancara (Malang, 14 April 2021)

juga memberikan izin.¹⁰⁵ Seperti yang diterangkan oleh ibu nufus bahwasannya:

“ini dari awal sudah disampaikan. Karena ini tugas dari pusat ya kita berusaha semaksimal mungkin untuk tetap mengkondisikan anak-anak. kalau saya kebetulan mengajar kelas 9 jadi karena kelas 9 sudah selesai KBM nya.”¹⁰⁶

Hanya saja jika terjadi seperti itu, maka harus mengkondisikan murid dengan cara mencarikan gantinya. Terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru PAI itu semua harus dilakukan karena itu adalah tugas dan komitmen guru kepada negara. Tapi ketika ada tambahan seperti yang dilakukan ibu nufus yaitu membuat soal nasional, tentunya harus ada izin ulang kepada suami.

Sedangkan menurut Bu hairiyah, beliau selalu profesional ketika disekolah. Jika untuk belajar mengajar beliau selalu mengutamakan sekolahnya. Tetapi jika ada pekerjaan tambahan dari sekolah bu Hairiyah selalu mengutamakan keluarga. karena menurut beliau tugas tambahan itu sifatnya sampingan. Bu hairiyah tidak pernah keluar rumah, bertetangga, ataupun bermain dengan teman-temannya. Jadi beliau fokus dengan pekerjaan sebagai guru, orang tua dan juga bisnis jual beli rumah. Seperti yang beliau sampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“bagi saya rumah itu adalah surga, sebenarnya saya itu bisa ya membeli rumah yang besar gitu, tapi menurut anak-anak kok kayak mengerikan kayak rumah hantu ya. Akhirnya saya membeli rumah yang lebih kecil begini.”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Nufus, Observasi (Malang, 10 April 2021)

¹⁰⁶ Nufus, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

¹⁰⁷ Hairiyah, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

“saya bahkan pernah meninggalkan tatib sie. Padahal saat itu saya yang menjadi majelis hakim saat itu. Tetapi saya tinggalkan itu untuk keluarga. karena hal tersebut diluar jam mengajar saya sebenarnya. Dan ketika waktu itu anak saya sedang butuh saya. akhirnya saya harus pulang dan lebih mementingkan keluarga.”¹⁰⁸

“tetapi ketika ada jam ngajar saya juga tidak mau di ganggu sama sekali. Kemarin itu sempat ada orang yang mau beli rumah tapi saya sudah berpesan kepada satpam kalau ada tamu jangan boleh masuk, saya gitukan. Karena saya ingin fokus ke sekolah saja. Jadi kalau ada orang yang mau beli ya nanti jam sekian, ketika saya sudah pulang dari sekolah.”¹⁰⁹

Sedangkan metode yang digunakan bu Hairiyah untuk mengajar yaitu, menggunakan metode diskusi, presentasi.¹¹⁰ Beliau mengatakan bahwa:

“jadi pertama kalai diskusi presentasi itu kemudian penilaian kemudian permainan. Saya selalu mengadakan permainan. Jadi permainan apa saja, anak suka. Jadi kan kalau saya tidak menyampaikan itu kan anak-anak akan kebingungan. Contoh permainannya yaitu tik tak tuk, ular tangga, permainan krupuk, petak umpet yang sifatnya diluar atau didalam kelas. Sesuai dengan kemauan anak.”¹¹¹

“waktu ngajar fiqih itu dulu masih belum ada penyembelihan, saya itu dulu sudah praktek nyembelih bebek. Akhirnya saya takut. Jadi metode yang saya gunakan itu langsung praktek.”¹¹²

Tetapi biasanya bu hairiyah menentukan waktu. walaupun langsung praktik dan melakukan berbagai macam permainan tidak boleh waktunya itu melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Tidak bisa 1 pelajaran

¹⁰⁸ Hairiyah, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

¹⁰⁹ Hairiyah, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

¹¹⁰ Hairiyah, Observasi (Malang, 19 April 2021)

¹¹¹ Hairiyah, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

¹¹² Hairiyah, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

penuh itu digunakan untuk permainan. Jadi harus diselingi dengan penjelasan.

Bu hairiyah memiliki patokan sendiri untuk nilai peserta didik. misalnya anak yang nilainya hanya berapa sampai berapa itu nanti bisa saya gunakan untuk lomba-lomba nasional sampai internasional. Karena beliau dulu juga pernah membina sampai nasional, bahkan mau sampai internasional. Tetapi ternyata malah kena tipu sampai 100 juta rupiah.

Cara bu hairiyah menguasai materi pembelajaran dan memahami murid-muridnya dengan cara membuat peta konsep. Selain itu bu Hairiyah selalu mensosialisasikan ke anak-anak untuk mau membaca buku. Dan murid-murid dipaksa mau karena jika tidak akan ketinggalan jauh dengan teman-temannya.¹¹³

Kompetensi yang menurut beliau harus miliki sebagai seorang guru yaitu harus menguasai materi pembelajaran, mampu memberikan kegiatan kepada anak-anak dengan beberapa metode. Seperti yang di ungkapkan bu hairiyah sebagai berikut:

“kalau kita bisa menguasai metodologi dalam mengajar anak kita pasti akan kelabakan. Nah tugas kita yaitu mengarahkan anak-anak dalam pembagian tugas kelompok dari mulai membuat peta konsep, makalah dll yang nantinya akan didiskusikan dengan kelompok mereka masing-masing. Setelah itu di presentasikan, kemudian diberikan penguatan materi yang terakhir adalah permainan.”¹¹⁴

¹¹³ Hairiyah, Observasi (Malang, 19 April 2021)

¹¹⁴ Hairiyah, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

Untuk bisa menjadi profesional, selain mempunyai kalender sekolah Ibu Nur juga memiliki kalender pribadi.¹¹⁵ Sedangkan untuk metode yang digunakan bu Nur untuk memahami peserta didiknya dengan cara menumbuh rasa cinta, memberikan motivasi sebelum mengajar tentang pentingnya mapel SKI untuk peserta didik. memunculkan rasa penasaran peserta didik. selain itu bu Nur juga tidak memaksa murid untuk menghafalkan tahunnya tetapi lebih ke bagaimana murid bisa memahami alur ceritanya seperti apa. Seperti yang beliau karakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“apa artinya tahun jika murid itu tidak bisa merasakan semangat perjuangan Rosulullah SAW.”¹¹⁶

“Saya itu kalau menerangkan kepada anak-anak tidak lebih dari 40 menit karena anak-anak akan bosan.”¹¹⁷

Jadi dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa untuk menjadi guru PAI yang profesional guru harus menguasai materi dan teori pembelajaran. sehingga guru bisa menentukan metode yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran. dan jika memungkinkan bisa memanfaatkan teknologi untuk mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik.

Kompetensi untuk menjadi ibu rumah tangga yang profesional diantaranya menjalankan kewajibannya sebagai seorang Ibu dan juga sebagai Istri. Dimana seorang suami dan anak merasa tercukupi kebutuhannya. Kewajiban seorang ibu terhadap anak yaitu mendidik

¹¹⁵ Nur Rahma, Observasi (Malang, 12 April 2021)

¹¹⁶ Nur Rahma, wawancara (Malang, 12 juni 2021)

¹¹⁷ Nur Rahma, wawancara (Malang, 12 juni 2021)

anak-anaknya dengan baik. Pendidikan yang diberikan dan cara mendidik setiap ibu tentu berbeda-beda.

pendidikan yang diberikan Ibu Nufus, Untuk menguasai pelajaran disekolah biasanya yang membantu putra-putrinya dalam belajar atau mengerjakan PR (Pekerjaan rumah) di tangani oleh bu nufus sendiri. kecuali jika ada UN (Ujian Nasional), bu nufus memberikan les tambahan untuk putranya yang sekiranya pelajar tersebut tidak telalu dikuasai oleh bu nufus. seperti halnya IPA. Sedangkan untuk anak bu nufus yang kedua dan ketiga, ketika berusia 3 bulan sampai usia TK B berada dipengasuhan anak yang visi misinya sama dengan keluarga bu nufus.

Pendidikan yang diberikan bu nufus dalam mengembangkan bakat yang dimiliki anak diantaranya mengaktifkan ekstra kulikuler di sekolah. Selain itu ibu nufus memilah-milah antara yang bakat atau sekedar hobi saja tentunya harus sesuai dengan visi misi keluarga. Seperti yang dijelaskan beliau sebagai berikut:

“ketika anak pertama saya sukanya bermain tenis meja pernah saya ikutkan les tennes meja. Ikut les tennes itu biasanya 2 x dalam seminggu dan waktunya malam. Jadi saya agak repot ngaternya. Sebenarnya mengingkari hati artinya iya ini bakat anak Cuma jika harus mengambil waktu seperti itu ibaratnya hobi anak kok tenes ya kita gasilitasi tapi agak setengah hati. dan ketika jadwal normal itu waktunya padet sekali jadi ndak bisa. Terus anak saya yang kedua itu kan sukanya taekondo, jadi kemarin saya ikutkan kakak MTsN 1 Malang itu saya titipkan kesana. Kalau yang ketiga ini kelihatannya lebih suka ke vokal tetapi ya nyanyi-nyanyi saja sementara dirumah. Tapi kita tetap memfasilitasi tapi tetap mengarahkan ke bakat-bakat yang

harusnya kita pupuk dan yang tidak sesuai dengan visi misi kami ya dijadikan hobi saja.”¹¹⁸

Bu nufus menumbuhkan rasa saling menyayangi dan menghormati antara sesama keluarga selalu menanamkan saling memiliki karena bagaimanapun nantinya mereka anak-anaknya akan membutuhkan satu sama lain ketika nantinya bu nufus dan suami sudah dipanggil yang Maha Kuasa. Hal tersebut bisa terlihat ketika anak pertama bu nufus mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren. Karena adanya jarak dengan adik-adiknya jadi ada perasaan kangen antara mereka semakin besar. Hal tersebut juga upaya bu nufus untuk menjadikan anaknya lebih mandiri. Sebelum masuk pesantren biasanya putra dan putri bu nufus mengikuti pondok kilat setiap sabtu minggu didekat rumahnya dan setiap pesantren romadhon yang dilaksanakan di UNISMA (Universitas Islam Malang).

Sedangkan untuk bu Hairiyah, alhamdulillah kedua putri beliau ini sangat cerdas. Ketika mengenyam pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama salah satu putri beliau mendapat beasiswa dan yang satunya di kelas unggulan. Semua pendidikan anak ditangani sendiri oleh bu Hairiyah tanpa pernah memberikan les tambahan untuk mereka. Sebagaimana yang dijelaskan beliau sebagai berikut:

“Saya yang mendidik sendiri. Alhamdulillah ya atas rahmat Allah saya yang mengajari sendiri mulai dari belajar bicara itu saya murni. Tidak ada dari orang lain, saya tidak mau. Saya menghendaki anak saya itu dari lisan saya dulu. Karena itu sifatnya jariah”¹¹⁹

¹¹⁸ Nufus, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

¹¹⁹ Hairiyah, wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

Kedua putri beliau kini sudah menginjak dewasa, sehingga sudah bisa membantu beliau untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Selain itu kedua putri bu Hairiyah mengenyam pendidikan di Universitas Brawijaya. Anak pertama baru lulus S2 dokter gigi. Sedangkan anak yang kedua S2 jurusan Linguistik sastra. Seperti pernyataan beliau sebagai berikut:

“sebenarnya dulu keterimanya di ITS, tetapi karea saya dulu tidak ada dana jadi saya bawa kesini (Malang). kita kan dulu keluar dari ayahnya nggak punya rumah ya, jadi semuanya sandang , pangan, papan kita yang tanggung. Asal anak-anak disini bersama saya, walaupun diminta saya nggak kasih. Kenapa? Karena saya menghawatirkan pendidikan mereka nanti. Kan kalau prinsip ayahnya itu yang penting nggak bayar, murah meriah tetapi kalau saya tidak, apapun anak harus dinomor satukan masalah pendidikan.”¹²⁰

Untuk melatih kemandirian anak, biasanya bu Hairiyah mengajak anak-anaknya untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah seperti menyapu, memasak, membuat roti, dll. sehingga ketika SD beliau tidak khawatir jika harus meninggalkan anak-anaknya ke sekolah.

Untuk mengembangkan bakat kedua putrinya bu hairiyah memfasilitasi dengan les privat untuk beberapa bidang yang tidak dikuasai beliau seperti matematika dan IPA anak SMA. Sedangkan untuk yang non akademik bu hairiyah memaksimalkan ekstra kulikuler yang ada di sekolah. Bu Hairiyah selalu memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak-anaknya baik yang bersifat akademis maupun non akademisnya.

¹²⁰ Hairiyah, wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

Beliau juga mempercayakan anaknya untuk mengenyam pendidikan di salah satu pondok pesantren di Jawa Timur

Sedangkan Upaya yang dilakukan ibu Nur untuk mengembangkan bakat dari anak-anaknya dengan memaksimalkan kegiatan ekstra kulikuler yang ada di sekolah mereka masing-masing. Seperti *dance*, merxing, silat, catur sesuai bakat dan minat dari anak-anak beliau. Karena menurut beliau ketika anak-anak dipaksa maka tidak akan enjoy. Tentunya kegiatan yang mereka ikuti sesuai dengan arahan dari ibu Nur dan suami. Untuk akademisnya misalnya mengarjakan PR, membantu memahami pelajaran di sekolah, anak-anak beliau di bantu oleh santri-santri yang ada di pondok pesantren.

Walaupun ibu Nur memiliki pondok pesantren sendiri, tetapi beliau lebih mempercayakan anak-anaknya masuk ke pesantren lain yang ada di Malang. Agar anak-anaknya lebih bisa menadiri. Menurut beliau seburuk-buruknya anak pesantren mereka tidak akan meninggalkan yang namanya sholat berbuat sesuai yang macam-macam.

Dari ketiga subjek tersebut, untuk bakat non akademik semua ibu mempercayakan anak-anaknya untuk mengembangkan bakatnya di ekstrakulikuler yang ada di sekolah. Sedangkan untuk akademiknya ditangani oleh orang tua sendiri. Karena walau bagaimanapun orang tua terutama ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Dan jika memang sudah diluar kemampuan, beliau tetap memfasilitasi anak-anaknya untuk tetap bisa belajar. Baik melalui les privat maupun

meminta tolong kakak-kakaknya. Ketiga subjek tersebut memilih pondok pesantren sebagai pendidikan religi anak.

Selain memfasilitasi anak-anak dibidang akademik dan non akademik, ketiga subjek tersebut memiliki cara yang berbeda-beda untuk menyenangkan suami dan anak-anak beliau. Begitu juga dalam mengontrol putra putrinya beliau memiliki cara masing-masing.

Kegiatan yang biasanya dilakukan bu nufus untuk menyenangkan suami dan anak-anaknya dengan cara rekreasi yang sifatnya religi dan murah meriah. Contohnya pergi ke masjid Jami' Batu. Seperti yang beliau sampaikan bahwasanya:

“sebenarnya di dekat masjid Jami' Batu kan ada alun-alun, nah kita sampaikan kepada mereka bukan kita mau ke alun-alun, tetapi ayo kita kemasjid. Tapi nanti pulanginya mampir ke alun-alun. Atau kalau tidak ke taman Merjosari atau taman-taman yang sifatnya ramah anak tidak telalu banyak biaya.”¹²¹

Hal tersebut merupakan upaya keluarga bu nufus untuk mendekatkan anak-anaknya Tuhannya, dan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak konsumtif. Ibu nufus lebih mengajak mereka untuk pergi kewisata yang sifatnya alam, seperti Coban Rondo, berenang, dan bersepeda. Bahkan ibu nufus sangat membatasi mereka dalam menonton tv kecuali salah satu tayangan anak-anaka seperti Upin-Ipin dan itu tidak sering bahkan sangat jarang untuk dilakukan. Anak-anak bu nufus lebih sering melihat youtube tetapi harus bersifat ilmiah. Seperti flora fauna. Dan sifatnya sangat terbatas.

¹²¹ Nufus, wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

Sedangkan kegiatan yang dilakukan ibu Hairiyah untuk menyenangkan keluarga, beliau tidak pernah pergi jalan-jalan atau ketempat-tempat untuk liburan. Beliau beserta lebih senang makan dan menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah. Bahkan jika ingin membeli makanan, harus dibungkus dan dimakan di rumah.

Untuk mengontrol anak-anaknya, Ketika masih kecil bu hairiyah tidak membiasakan anaknya untuk menonton televisi. karena menurut beliau jika sudah menonton TV anak-anak tidak belajar. Dan jika diberikan waktu misalnya hanya hari libur itu mereka akan ketergantungan. Jadi beliau sama sekali tidak memperbolehkan anak-anaknya untuk menonton TV.

Selain itu, untuk mendidik anak-anaknya, ibu hairiyah juga membatasi pertemanan anak-anak. jika dirasa temannya dari keluarga yang oran tuanya pemabok maka ibu hairiyah melarang mereka untuk berteman karena beliau khawatir jika nanti anaknya akan terpengaruh dengan hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang beliau jelaskan sebagai berikut:

“bukan saya membeda-bedakan karena tidak boleh membeda-bedakan teman karena semua teman harus ditemani terutama yang butuh bimbingan/ dinasehati. Tetapi tidak boleh berteman akrab dengan mereka, karena pernah dulu bapaknya pemabok nggak saya bolehkan itu. Saya hanya ingin mensosialisasikan mereka atau ingin mereka itu berteman akrab dengan lingkungan baik. karena itu nanti akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. tentunya lingkungan yang baik akan menjadikan anak kita baik juga. Jadi bukan yang membeda-bedakan ya.”¹²²

¹²² Hairiyah, wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

Sehingga ibu hairiyah bisa mengontrol kedua anaknya. Dan alhamdulillah kedua anak beliau selalu izin apakah boleh main dengan A? apakah boleh main dengan si B. Sehingga beliau semakin mudah untuk menjaga anak-anaknya. Bu hairiyah juga selalu mengontrol anak-anaknya ketika beliau mengajar disekolah. biasanya beliau mengkonsultasikan dengan guru-gurunya dan sesekali mengunjungi ke sekolahnya untuk meninjau.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan ibu Nur Rahma untuk menyenangkan suami dan anak-anaknya adalah dengan cara mengajak bermalam ke villa ketika musim liburan telah tiba. Dan tidak hanya keluarga intinya saja yang diajak untuk pergi liburan. Biasanya beliau juga mengajak anak yatim piatu di yayasannya.

Ibu Nur tidak pernah mengontrol anak-anaknya. Tetapi sebelum mengamanahkan anak-anaknya dipesantren atau dididik oleh orang lain, Ibu Nur sudah memberikan bekal atau pondasi yang kuat untuk anak-anaknya. Karena pondasi itu lebih baik yang mengajarkan orang tua khususnya ibu. Jadi bu Nur bisa melepas anaknya ketika sudah lulus dari SMP. Sedangkan untuk anak beliau yang ada di Cairo bu Nur mengontrol anaknya melalui alat komunikasi seperti Whatshaap, zoom dll. Kelima anak beliau adalah seorang hafidz. Bahkan anak yang pertama bisa kuliah di Cairo itu karena beasiswa hafidznya.

3. Hambatan yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga

Hambatan yang dialami ibu rumah tangga yang berperan ganda tentu bermacam-macam sehingga solusi dan motivasi untuk tetap bertahan dari masing-masing keluarga pasti juga akan berbeda. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, pertama peneliti memaparkan hambatan yang di alami oleh ibu nufus selama berperan ganda sebagai guru PAI dan ibu rumah tangga yaitu, kelelahan. Seperti yang disampaikan oleh bu nufus sebagai berikut:

“yang pertama kita harus bisa menjaga stamina. Di usia-usia sekarang kan kita mudah capek ya. Capek itu rawan sekali emosi. Karena kadang-kadang kalau tidak bisa menjaga kelelahan kita, terlampiaskannya kepada anak-anak itu yang dikhawatirkan. Solusinya merefresh niat tadi. Kalau saya terus terang sama suami harus banyak komunikasi. Karena kalau tidak ada komunikasi akan ada salah paham, tidak ada komunikasi kadang tidak tersampaikan apa yang kita rasakan. Jadi komunikasi itu sangat penting, baik sama suami maupun dengan anak-anak”.¹²³

Jika bu nufus ada pekerjaan lembur disekolah biasanya mencari kegiatan pengganti untuk keluarganya. Misalnya hari ini bu nufus pulangny sampai maghrib karena ada pekerjaan tambahan disekolah, kemudian bu nufus mengganti dengan mengajak jalan-jalan anaknya keesokan harinya. Untuk hambatan selanjutnya yang dirasakan ibu nufus jika ada tugas-tugas yang terlalu banyak dan tidak selesai dikerjakan disekolah itu pasti sangat mengganggu. Baik mengganggu waktunya dengan keluarga maupun waktu istirahatnya. Misalnya tugas membuat

¹²³ Nufus, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

soal nasional, tugas tambahan sebagai wali kelas 9. Oleh karenanya ibu nufus selalu menyediakan waktunya untuk bisa me time dengan dirinya sendiri dengan cara bangun lebih awal jam 01.00 dini hari.

Kendala yang lain ketika bekerja disekolah ketika ada keluarga yang sakit atau ada keluarga yang memiliki hajat. Untuk mengurus itu semua biasanya ibu nufus harus izin untuk tidak masuk sekolah. Untungnya dari pihak kampus memberikan keleluasaan untuk hal tersebut. Hanya saja izin tersebut hanya diberikan kepada keluarga inti saja. Tetapi sejauh ini pernyataan bu nufus sebagai guru PAI tidak mengganggu tugas bu nufus sebagai ibu rumah tangga yaag baik. seperti pernyataan beliau sebagai berikut:

“kalau guru agama itu masih terkait dengan tugas kita dirumah. Kalau saya sendiri disekolah mengajari anak-anak orang lain maka kita harus sepenuh hati. karena anak kita pun pasti juga sedang dididik dengan sepenuh hati oleh orang lain disana. jadi profesi kok guru, insyaallah tugasnya tidak jauh beda dengan ibu rumah tangga, yaitu tugasnya mendidik.”¹²⁴

Motivasi ibu nufus tetap berprofesi sebagai guru karena dari sebelum menikah, status ibu nufus sudah menjadi guru dan juga sudah PNS. dan beliau menjadi guru tersebut adalah juga tidak lepas dari ridho suami. seperti yang di terangkan bu nufus adalah sebagai berikut:

“Saya menjadi guru ini tentunya tidak lepas dari ridho dan izin dari suami. Kalaupun suami tidak mengizinkan dan meminta untuk berhenti ya saya akan berhenti. Karena apapun yang saya lakukan karena ridho dari suami.”¹²⁵

¹²⁴ Nufus, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

¹²⁵ Nufus, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh suami ibu nufus. Suami dari ibu Nufus sangat mendukung karena sebelum menikah dengan beliau bu Nufus sudah bekerja sebagai guru di MTsN 1 Malang. Sehingga sebelum menikah beliau sudah tahu betul rumah tangga yang seperti apa yang akan dialami. Menurut beliau poin penting dari sebuah rumah tangga adalah bermitra dengan pasangan. Karena rumah tangga bukanlah sebuah kompetisi antara suami dan istri. Tidak ada yang harus dikalahkan diantara keduanya. Satu-satunya yang harus dikalahkan adalah ego kita sendiri. Seperti yang dijelaskan beliau sebagai berikut:

“menjadi seorang guru adalah cita-cita istri saya dari kecil. Jadi ketika saya memutuskan ingin menikahinya saya juga harus mendukung yang menjadi kesenangannya. Bagi saya, menikah itu melangkah bersama bukan membunuh mimpi salah satunya. Wanita yang sholeh itu pasti paham bagaimana berlaku didepan suaminya. Dia pasti paham bagaimana memperlakukan suaminya.”¹²⁶

Suami bu nufus selalu mendukung apapun yang dilakukan oleh bu nufus selama ini. Selain dari pihak suami ibu nufus juga mendapat dukungan dari orang tuanya. Karena dari kecil cita-cita bu nufus adalah menjadi seorang guru. Suami bu nufus juga selalu mengingatkan niat dalam mengajar. Seperti yang diterangkan oleh bu nufus sebagai berikut:

“Suami selalu mengingatkan bahwa seorang wanita yang bekerja di luar itu kalau secara logika jika bekerja di kementerian agama aman kan ya. Sama dengan saya, saya berpikirnya juga aman. Karena kita bekerja di kementerian agama disini basisnya islam, saya juga guru agama kan aman. Tetapi ternyata tidak begitu dibenak suami. Menurutnya seorang perempuan yang

¹²⁶ Ahmad Musthofa, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

bekerja diluar apapun itu bentuknya ketika bercampur dengan laki-laki itu harus ditanamkan dalam diri bahwasanya pekerjaan itu tidak aman. Nah ini ada terjadi sedikit kesalah pahaman antara saya dan suami. Tetapi komunikasilah yang dapat menyatukan dan memahami satu sama lain.”¹²⁷

Hal ini sesuai dengan pernyataan suami ibu nufus, bahwasanya Hambatan yang dialami beliau adalah karena istri bekerja di lingkungan yang mana lingkungan tersebut bercampur anantara laklaki dan perempuan. sebagaimana terang beliau dalam wawancaranya sebagai berikut:

“saya selalu mewanti-wanti kepada istri walaupun disekolah itu kelihatannya memang aman. Tetapi harus ditanamkan dihati bahwasanya bekerja di lingkungan yang ada laki-lakinya itu tidak aman. Hal tersebut harus di tanamkan betul dalam hati. dan tidal ada yang percuma dari sebuah kewaspadaan”¹²⁸

Sedangkan menurut pak mujiono hambatan yang dialami oleh bu nufus ketika disekolah adalah sebagai berikut:

“untuk hambatan yang dialami beliau tentu pasti ada. Kita saja yang hanya memiliki satu pekerjaan pasti juga mengalami hambatan apalagi beliau yang memiliki peran yang lebih dari satu. Belum lagi jika beliau memiliki bisnis yang lain. namun alhamdulillah untuk bu nufus terkait dengan masalah hambatannya, kadang-kadang terlambat karena harus menyiapkan putra putrinya untuk berangkat sekolah. Cuma itu kadang-kadang aja dan jarang sekali terjadi. Dan baliu akan berusaha bagaimana untuk tidak terlambat lagi.”¹²⁹

Hambatan yang di alami bu Hairiyah selama ini yaitu menjadi sering terlambat ke sekolah karena harus mengurus rumah tangganya sendirian tanpa bantuan siapapun. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau sebagai berikut:

¹²⁷ Nufus, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

¹²⁸ Ahmad Musthofa, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

¹²⁹ Mujiono, Wawancara (Malang, 3 Juni 2021)

“Saya kadang kala terlambat, kenapa? Ya karena posisi saya sebagai ibu rumah tangga dan tulang punggung keluarga.”¹³⁰

Selain itu ibu Hairiyah juga kewalahan untuk membersihkan rumahnya, akhirnya rumah menjadi sering berantakan. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti ketika berkunjung ke rumah beliau. Karena tidak ada yang membantu membersihkan rumah beliau agak sedikit berantakan dan tidak beraturan.

Ibu hairiyah juga sering kelelahan bahkan sampai jatuh sakit karena terlalu meguras tenaganya untuk kegiatan sehari-hari. Karena pikiran dan fisik beliau sudah sangat kelelahan. Solusi dari hambatan tersebut biasanya beliau pergi untuk membliken anak-anaknya makanan dan selalu dibawa kerumah, tidak pernah beliau membeli makan dan langsung beliau makan ditepat.

Dari hambatan-hambatan yang beliau alami, motivasi beliau untuk bisa bertahan sampai sekarang adalah sebagai berikut:

“motivasi saya itu sebenarnya sangat simple. Bahwa segala sesuatu tujuannya itu untuk ibadah. Jadi saya punya kewajiban bahwa itu adalah amanah yang pertama. Sehingga saya harus mengoptimalkan yang disekolah. nah dari hasil ini tujuannya untuk menafkahi anak. memang ini bukan kewajiban saya, tetapi ini adalah amanah yang Allah bebaskan. Dan saya memberikan semua ini adalah sedekah. Untuk kewajiban memenuhi sandang, pangan, papan, itu sebenarnya tanggung jawab ayahnya kan. Tetapi saya yakin bahwa semua yang saya akukan ini akan bernilai pahala dihadapan Allah dan saya hanya ingin meminta janji Allah bahwa siapapun wanita yang mendidik anak-anaknya jaminannya surga sampai dia menikah. Dan walaupun ayahnya tidak bisa mencukupi dengan alasan apapun itu urusan dia dengan Tuhannya. Urusan saya adalah sekarang ini sedang

¹³⁰ Hairiyah, Observasi (Malang, 19 April 2021)

Allah amanahkan ke saya. kalau Allah mengamanahkan kenapa tidak dijalankan? Padahal itu akan mendapatkan pahala besar bagi saya. itu saja, intinya ibadah dan pahala.”¹³¹

Sedangkan menurut pak mujiono hambatan yang dialami oleh bu Hairiyah ketika disekolah adalah sebagai berikut:

“untuk bu hairiyah hambatannya hampir sama yaitu keterlambatan. Apalagi bu hairiyah ini adalah seorang *single parent*, apa-apa diurusi sendiri. Untuk tingkat keterlambatan tentusaja lebih seringan bu hairiyah. Bahkan pernah ditegur oleh bapak kepala terkait keterlambatan. Tapi beliau juga ada usaha. Karena dahulu sebelum ada teguran dari kepala sekolah beliau tinggalnya di bunul sana sementara antar jemputnya agak susah sehingga jadi sering terlambat. Tetapi sekarang karena usahanya, beliau membeli rumah yang lebih dekat dan dapat dijangkau dari sekolah. Harapannya supaya tidak terlambat lagi. Sehingga kondisi latar belakang yang dihadapi ini berbeda dengan bu nufus. Jadi relatif berat sedikit karena selain disekolah, dirumah juga menjadi tulang punggung untuk keluarganya. termasuk membangun rumah itu juga hasil kerja payahnya sendiri. Tapi termasuk dikatakan berhasil karena memiliki rumah yang banyak, bisa mengantarkan anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Adapun untuk masalah kekurangan, semua manusia itu mempunyai kekurangan.”¹³²

Hambatan yang dialami bu Nur ketika jadwal sekolah dan jadwal pondok berbenturan. Seperti yang diterangkan oleh beliau sebagai berikut:

“ketika hari jum’at setelah jum’atan saya tidak ada jam mengajar. Jadi dari MAN saya balik ke rumah karena ada jama’ah pengajian yang sudah terbentuk dari zamannya abah dulu sampai sekarang. Orang *sepuh-sepuh* jumlahnya 115 mungkin. setelah pengajian biasanya selesainya pukul 16.30 saya balik lagi ke MAN 2 malang untuk absen pulang karena absennya harus 2x kan.”¹³³

¹³¹ Hairiyah, Wawancara (Malang, 14 Juni 2021)

¹³² Mujiono, Wawancara (Malang, 3 Juni 2021)

¹³³ Nur Rahma, Wawancara (Malang, 15 Juni 2021)

Tetapi dari pihak sekolah memberikan keleluasaan kepada bu Nur. Sehingga bu Nur masih bisa menjalankan kedua kegiatan tersebut. Solusi untuk hambatan ini biasanya bu ur selalu bersyukur dan menikmati semua pekerjaan yang dilakukannya setiap hari.

Hambatan yang dirasakan ibu Nur Rahma selama menjalankan peran ganda yang pertama yaitu kelelahan. Tetapi beliau mengatasi masalah tersebut dengan mendekatkan diri kepada Allah. Seperti yang dikatakan oleh bu Nur sebagai berikut:

“yang paling pasti capek hehehe. Untung saya itu orang yang mudah tidur. Jadi kadang-kadang saya dari pulang sekolah 15.30 samapi rumah jam 16.00 kalau tidak macet jalannya. Sedangkan jam 16.30 ada jam ngajar. Setelah sampai rumah itu saya pasti tidur. Meskipun hanya 10 menit. Tapi saya langsung bisa tidur”.¹³⁴

“kalau saya pokoknya apapun harus di syukuri. Karena dibalik kesusahan itu pasti ada hikmah. Wong janjinya Allah yang langsung kan itu. Allah kan tidak pernah bilang *inna ‘adabi lasyadid* kecuali orang yang mau bersyukur. Kita seumpama mau melakukan apa gitu kan nggak langsung. Janjinya Allah besok paling.. besok paling. Tetap kalau kita tidak mau bersyukur adabnya allah itu akan kena ke kita minimal kita itu bingung dengan apa yang kita kerjakan, gelisah dll.¹³⁵

Hambatan lain yang dialami bu Nur karena jarak antara rumah dan sekolah yang relatif jauh. Sehingga untuk bolak balik dari sekolah kerumah itu juga sangat menguras tenaga. Tetapi bu Nur selalu mensyukuri dan menjalaninya dengan ikhlas. Karena beliau sangat yakin semua itu tidak ada yang percuma, pasti ada hikmahnya.

¹³⁴ Nur Rahma, Wawancara (Malang, 15 Juni 2021)

¹³⁵ Nur Rahma, Wawancara (Malang, 15 Juni 2021)

Motivasi bu Nur tetap menjalankan peran ganda tersebut karena menurut beliau silaturahmi itu yang utama karena dengan silaturahmi maka akan tambah teman, tambah pengalaman, wawasan dan tambah usia.

Jika sedang stres biasanya hal yang dilakukan bu Nur adalah wudhu atau membaca Al-Qur'an. Karena beliau sangat termotivasi dengan anak-anaknya yang hafidz Al-Qur'an. Padahal beliau dulu sempat melarang anaknya untuk menghafal Al-Qur'an karena takut jika tidak bisa menjaga. Tetapi anaknya meyakinkan bu Nur sehingga akhirnya bu Nur merestui mereka. Seperti pernyataan bu Nur berikut ini:

“Dulu ketika anak saya mau menghafal qur'an itu sama saya ndak boleh, karena takut nantinya tidak bisa menjaga. Kata anak saya nggak ma saya bisa njaga. Sekarang mereka jadi motivasi saya, seumpama mereka curhat terus saya jawabnya nggak begitu bijak gitu pasti anak saya itu selalu tanya, mama ini ada masalah ta? Mama pasti ngurangi baca Al-Qur'an. Karena gini ma, orang itu ketika baca Al-Qur'an walaupun tidak ngerti artinya, sama Allah itu pasti dikasih tenang.”¹³⁶

“biar bisa menjaga hati dan ketenangan pikiran biasanya saya menjaga wudhu. Soalnya ketika kita itu menjaga wudhu banyak malaikat yang menjaga.”¹³⁷

Sejauh ini suami bu Nur sangat mendukung apa saja yang dikerjakan oleh beliau. jadi tidak pernah melarang ketika bu Nur melakukan semua kegiatan tersebut selama tidak melanggar syari'ah Islam. pesan yang selalu bu Nur ingat dari suaminya adalah sebagai berikut:

¹³⁶ Nur Rahma, Wawancara (Malang, 15 Juni 2021)

¹³⁷ Nur Rahma, Wawancara (Malang, 15 Juni 2021)

“*samean wes ngerti nang hukum, samean wes ngerti iki haram iki nggak. Apapun yang dianggap apik kerjakno.*” “(kamu sudah tau hukum. Kamu sudah tau ini haram ini tidak, apapun yang dianggap baik kerjakan).”¹³⁸

Hal ini sejalan dengan suami ibu nur yang mengatakan sebagai berikut:

“kalau saya ini kegiatan apa yang dilaksanakan oleh istri selalu mendukung. Karena disini kan lembaga ya, dan semua itu bermuara pada pendidikan semua, jadi saya tidak pernah menghalang-halangi.”¹³⁹

Beliau tidak pernah merasa kurang dengan waktu bersama istri. Karena harus berdakwah biasanya suami bu Nur pulanginya selalu malam. Sedangkan dukungan yang diberikan suami kepada bu Nur adalah Motivasi dan Nasehat.

Sedangkan Hambatan yang dihadapi bu Nur menurut pak Mishat adalah sebagai berikut:

“selama ini hambatan yang mungkin dihadapi beliau kelelahan ya. Tapi hal tersebut tidak mempengaruhi kinerjanya ketika di sekolah. Beliau selalu profesional menjalankan profesinya sebagai guru di MAN 2 Kota Malang.”¹⁴⁰

“Mungkin kalau terjadi benturan antara kegiatan di pondok dan di sekolah ya. Tapi biasanya beliau tetap mengusahakan untuk hadir walaupun agak telat sedikit.”¹⁴¹

Menurut pak Mishat tentang peran ganda sendiri jika tidak ada di *manage* dengan baik maka akan memunculkan suatu konflik tetapi jika diatur dengan baik maka masing-masing peran tersebut bisa

¹³⁸ Nur Rahma, Wawancara (Malang, 15 Juni 2021)

¹³⁹ Nur Yasin, Wawancara (Malang, 15 juni 2021)

¹⁴⁰ Mishat, Wawancara (Malang, 10 Juni 2021)

¹⁴¹ Mishat, Wawancara (Malang, 10 Juni 2021)

dijalankan dengan maksimal. Seperti pernyataan beliau sebagai berikut:

“Menurut beliau hambatan itu pasti ada ya. Tapi bagaimana hambatan itu bisa diminimalisir dan dicarikan solusi untuk kebaikan bersama. Jadi tidak ada pihak yang akan dirugikan. Bayangkan saja kalau guru yang mentransfer ilmu itu dari rumah sudah membawa masalah, tentunya hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap siswa.”¹⁴²

“Tetapi sejauh ini, untuk bu Nur itu alhamdulillahnya bisa profesional ya. Dan anak-anak pasti juga agak sungkan kepada beliau karena seorang bu nyai. Jadi kalau ada permasalahan dengan anak-anak beliau itu yang biasa di tugaskan untuk menasehati dan lain sebagainya.”¹⁴³

C. Rangkuman Hasil Pemaparan

1. Peran Guru PAI Perempuan di Sekolah dan di keluarga

Peran guru perempuan di sekolah antara lain mengajar, membuat perangkat pembelajaran, membuat metode yang menyenangkan dll. selain itu guru PAI juga memiliki kesempatan untuk ikut berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan di tingkat: satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi, dan nasional. Hal ini seperti yang dilakukan ibu Nufus yang berkesempatan 2 kali ini menjadi tim penulis naskah ujian nasional tingkat kemenag. Hal tersebut diperoleh dari lomba-lomba nasional.

Dari paparan data diatas peran ibu rumah tangga ada yang bisa di delegasikan kepada orang lain dan ada juga yang harus dikerjakan sendiri. Seperti misalnya ibu Nufus membagi pekerjaannya rumah dengan suami, bu Hairiyah mengerjakan perannya sendiri dan bu Nur mendelegasikan orang lain untuk membantu menjalankan perannya dirumah. Sedangkan untuk masalah pendidikan anak, ketiga ibu tersebut menjalankan perannya sendiri. Untuk mengasah potensi anak, ketiga ibu

¹⁴² Mishat, Wawancara (Malang, 10 Juni 2021)

¹⁴³ Mishat, Wawancara (Malang, 10 Juni 2021)

tersebut mempercayakan pada ekstrakuler sekolah. Dan memilih pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama.

2. Kompetensi Guru PAI Perempuan di Sekolah dan di Keluarga

Kompetensi yang dimiliki guru PAI diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.

Ketiga ibu tersebut tidak hanya memiliki 2 peran tetapi masing-masing memiliki 3 peran sekaligus. Misalnya ibu Nufus selain menjadi guru PAI di sekolah dan ibu rumah tangga beliau juga menjadi tim penulis naskah ujian nasional, sedangkan ibu Hairiyah adalah seorang single parent yang menjadi tulang punggung keluarganya, dan ibu Nur adalah pengasuh dari suatu yayasan.

3. Hambatan, Solusi dan Motivasi Guru PAI Perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga

Hambatan yang dialami ketiga ibu tersebut adalah kelelahan, jadwal yang benturan, dan juga terlambat datang ke sekolah. Solusinya adalah membuat skala prioritas dan jika masih bisa diwakilkan maka didelegasikan kepada orang lain. Motivasinya untuk ibu Nufus adalah menjalankan impiannya yang sudah dicita-citakan sejak kecil, sedangkan untuk ibu Hairiyah sebagai ibadah kepada Allah SWT. dan ibu Nur mendapat dukungan dari keluarga.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran guru PAI perempuan di sekolah dan di dalam keluarga

Guru mempunyai serangkaian peran dalam menjalankan tugasnya. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi. Peran ganda yang dikerjakan bu nufus disekolah yaitu merencanakan pembelajaran yang dilakukan di awal tahun pembelajaran, seperti RPP, prota, promes dll. untuk kegiatan sehari-harinya bu nufus perlu mempersiapkannya karena bu nufus mengampu 12 kelas 24 jam/minggu. Sehingga bu nufus harus pintar-pinar dalam mengatur waktu.

Meskipun perangkat pembelajaran sudah dikerjakan di awal tahun pembelajaran, menurut beliau jika RPP pertama masih belum dikatakan berhasil maka ibu nufus harus membuat ulang RPP pada tiap harinya. Karena terkadang RPP yang dibuat tidak sesuai dengan realita yang ada. Hal tersebut biasanya hanya terdapat di kelas A. kelas yang pertama kali dimasukki ibu nufus. Untuk kelas B, C dan seterusnya biasanya sudah sesuai dengan RPP hasil revisian.

Selain membuat RPP setiap harinya ibu nufus juga diamanahi untuk membuat soal nasional. Soal tersebut dikerjakan dalam waktu beberapa bulan sebelum akhirnya nanti dikumpulkan ke kemenag. Hal tersebuta dikatakan oleh bapak mujiono sebagai prestasi yang sangat baik. karena tidak semua

guru dapat menjadi tim penulis naskah ujian nasional tingkat kemenag. Hal tersebut diperoleh ibu Nufus dari lomba-lomba nasional yang diikuti.

Sedangkan peran yang juga dilakukan oleh bu hairiyah. beliau selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran terkait dengan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar), SKL, kalender pendidikan, RPP, prota, prosem, dan silabus dll itu yang biasa dijadikan panduan oleh bu Hairiyah. Sama halnya dengan Ibu Nur Peran yang setiap hari dilakukan oleh bu Nur sebelum mengajar yaitu membuat perangkat pembelajaran.

Dari pemaparan tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab III Hak Pasal 45 Ayat 2-5 guru memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan di tingkat: satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi, dan nasional sebagai berikut:¹⁴⁴

Sedangkan menurut pandangan Islam tentang peran perempuan yang berprofesi sebagai guru terdapat penjelasan bahwa wanita memiliki hak yang sama dengan pria dalam berperan. Terdapat banyak ayat Al-quran dan hadis yang memberikan pemahaman esensial bahwa Islam mendorong pria dan wanita berperan ganda. Seperti dinyatakan dalam firman Allah Swt, QS An-Nisa ayat 32 berikut ini:

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, (karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari

¹⁴⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab III Hak Pasal 45 Ayat 2-5

karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹⁴⁵

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, baik dalam beribadah maupun dalam berkarya (berkarier), perempuan memperoleh imbalan dan pahala yang sama atau tidak berbeda dengan pria. Islam tidak membedakan pengakuan dan apresiasi terhadap kinerja atas dasar jenis kelamin. Bahkan ditegaskan bahwa prestasi akan dicapai dengan maksimal jika disertai dengan doa. Maka dengan demikian jelaslah, bahwa wanita dapat dan boleh berkarier dalam mencapai prestasi sama dengan pria, atau bahkan melebihinya, bergantung pada usaha dan doanya. Kemudian dikatakan dalam firman Allah Swt, bahwa perempuan diberikan hak yang sama dengan pria, dalam beramal (berprofesi/berkarier), seperti yang dikatakan dalam firman Allah Swt dalam QS An-Nisa ayat 124 yang artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun." (QS An-Nisa ayat 124).¹⁴⁶

Dari dua ayat di atas, sangatlah jelas bahwa Islam memberikan kesempatan kepada pria dan perempuan yang mau bekerja (berkarier) dalam bidang apa saja yang tergolong pekerjaan yang halal yang sesuai dengan kodrat keduanya, akan mendapatkan keberhasilan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam agama Islam beramal shaleh dapat dilakukan dalam berbagai

¹⁴⁵ Al-Qur'an, 4: 32

¹⁴⁶ Al-Qur'an, 4: 124

bidang kehidupan dan dianjurkan untuk dilaksanakan oleh setiap individu, baik pria maupun perempuan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya semua guru perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Sedangkan untuk tingkat kabupaten atau kota, provinsi, dan nasional ditentukan dari kemampuan dan kinerja dari masing-masing guru. Sedangkan tugas yang harus dikerjakan oleh guru seperti yang dijelaskan dalam UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁴⁷

Sedangkan peran ibu rumah dibagi menjadi 2 yaitu sebagai istri dan juga sebagai ibu dari anak-anaknya. Pertama, sebagai istri, ibu rumah tangga memiliki peran sebagai Peran istri dalam keluarga adalah teman setia sekaligus partner suami dalam menyelesaikan problematika rumah tangga, memberikan penyemangat dan pelipur lara suami baik di kala suka maupun duka”.¹⁴⁸

Hal ini sesuai dengan pandangan Islam perempuan adalah partner atau mitra bagi laki-laki dalam membangun dan mendayung bahtera kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa’ ayat 1:

¹⁴⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005

¹⁴⁸ Zaitunah Subhan, *Al-Qur’an dan Perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), 79

Artinya: Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.¹⁴⁹

Istilah yang digunakan dalam ayat tersebut adalah perempuan diciptakan sebagai pasangan bagi laki-laki dan mereka bertanggungjawab memelihara hubungan kekeluargaan atas dasar takwa kepada Allah swt. Manusia tidak akan sanggup hidup sendirian. Allah swt menciptakan alam ini dengan sunnah (hukum) berpasang-pasangan. Segala sesuatu membutuhkan pasangannya agar segala yang diperlukan untuk hidup dapat terwujud. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Dzariyat ayat 49 yang artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”¹⁵⁰

Istri sebagai teman/partner atau pasangan hidup mempunyai arti adanya kedudukan yang sama. Menurut pandangan Islam laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kedudukan yang sama, kecuali beberapa hal yang khas bagi perempuan atau laki-laki karena adanya dalil syar’i dan untuk kepentingan mereka semua. Antara laki-laki dan perempuan keduanya saling melengkapi dan tidak bertentangan.

Sedangkan menurut Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Bab XII pasal 83 menjelaskan bahwa kewajiban yang harus dilakukan ibu sebagai istri di antaranya: “a) berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam yang

¹⁴⁹ Al-Qur’an, 4: 1

¹⁵⁰ Al-Qur’an, 51:49

dibenarkan oleh hukum islam. b) Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.”¹⁵¹

Menurut ibu Nufus peran beliau sebagai istri membantu suami untuk mengerjakan tugas rumah, mencari nafkah, mendidik anak-anak dan semua keperluan rumah tangga yang lain adalah tugas bersama. Jadi beliau tidak memetakan tugas istri atau tugas suami. Selama keduanya memiliki waktu luang, beliau akan menyelesaikan tugas rumah tangga dengan semampunya. Seperti memasak, mendidik anak, membersihkan rumah, dan tugas rumah tangga yang lain. bahkan ibu nufus juga membantu suaminya untuk menambah finansial rumah tangga dengan berprofesi sebagai guru PAI. Tetapi semua yang dilakukan ibu nufus tentunya sesuai dengan izin suami dan kebaikan rumah tangga beliau. Ibu nufus memenuhi kebutuhan keluarganya hanya bekerjasama dengan suami dan tidak mempekerjakan asisten rumah tangga.

Dalam rangka mencari kebahagiaan bersama dan berkelanjutan, kehidupan yang harmonis di muka bumi, serta memperoleh belas kasihan dari Allah antara pria dan wanita dianjurkan untuk saling bahu-membahu dan saling membantu. Perhatikan firman Allah dalam QS At-Taubah ayat 71 yang artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan

¹⁵¹ Perpustakaan Nasional RI, Himpunan Peraturan Perundang-undangan yang Berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam serta Pengertian dalam Pembahasannya. (Jakarta: Mahkamah Agung, 2011), 85

Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah: Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lag Maha Bijaksana.”¹⁵²

Hal ini sedikit berbeda dengan peran ibu hairiyah yang berstatus sebagai *single parent*. Untuk semua urusan rumah tangga dan semua kebutuhan keluarga termasuk nafkah, beliau mengatur dan memenuhinya sendiri. Tanpa bantuan dari asisten rumah tangga dan keluarga lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagaimana dilansir oleh Munawal Cholil menyatakan bahwa

wanita boleh bekerja keras, bahkan dibolehkan pula sampai menduduki jabatan penting dan strategis, yang memiliki peranan penting dalam masyarakat, dengan catatan tetap tunduk pada ajaran syariat yang melindungi kesuciannya dan tidak melupakan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga, dimana perempuan adalah *rai'yah fi baiti jauziha* (pemimpin di rumah suaminya).¹⁵³

Dalam keluarga Rasulullah SAW empat orang dari istri-istri beliau juga merupakan pekerja profesional yang menjalankan tugasnya. “Mereka itu adalah Aisyah R.A, guru ilmu kedokteran yang mahir dalam bidang pengobatan, ahli sejarah dan juga sastra, ahli ilmu agama, ahli ilmu politik bahkan pernah menjadi panglima perang. Dan setelah Nabi saw. wafat, ia mengajar di rumahnya”.¹⁵⁴ Dengan demikian, ia dapat dikategorikan sebagai cendekiawan, ulama dan budayawan, Aisyah adalah tokoh pada zamannya, yang tidak kalah dengan para sahabat yang lainnya.

Selain itu juga terdapat Hafshah. Hafshah adalah guru Al-quran dan pengetahuan umum. Beliau terkenal cerdas dan pernah terlibat dalam

¹⁵² Al-Qur'an, 9: 71

¹⁵³ Monawar Cholil, *Nilai Wanita*, (Solo: Ramadani, 1989, 81, Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 174

¹⁵⁴ Al-Busyri, 1986:156-167, Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 175

kegiatan politik. Ummu Salamah adalah guru ilmu politik dan hubungan antar bangsa (hubungan internasional). Ketika Nabi menghadapi situasi yang kurang baik, menghadapi umat Islam yang kecewa dengan Perjanjian Hudaibiyah dan tidak mau bertahalul, maka Ummu Salamahlah yang tegas mengusulkan kepada Nabi untuk bersikap tegas memulai tahalul yang kemudian semua sahabat mengikutinya. Zaibah binti Jahsy adalah guru keterampilan terutama kerajinan tangan.¹⁵⁵

Jamaluddin Muhamamad Mahmud mengatakan dalam tulisannya bahwa “hak-hak perempuan dalam masyarakat Islam mengatakan bahwa perempuan berhak mendapatkan kesempatan untuk bekerja (pada sektor publik) apabila yang bersangkutan membutuhkan pekerjaan tersebut atau pekerjaan tersebut membutuhkan orang-orang yang seperti dia”.¹⁵⁶ bahkan menurutnya diharuskan membuat undang-undang yang sesuai dengan hukum Islam untuk melindungi dan menjamin kesejahteraan pekerja-pekerja perempuan tersebut. Lebih lanjut Juwariyah Dahlan berpendapat, bahwa “perempuan boleh bekerja di luar rumah (berkarier). Menurutny bahwa perempuan yang memiliki keterampilan dan keahlian tertentu seharusnya diabdikan kepada masyarakat agar manfaatnya menyebar kepada orang banyak”.¹⁵⁷ Sebagaimana hadits rasulullah SAW sebagai berikut:

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: المؤمن يألف يؤلف, ولا خير فيمن لا يألف, ولا يؤلف, خي ر النَّاسِ أَنْفُ عُهُمِ لِلنَّاسِ

¹⁵⁵ Tantawi Jawahir, *Tafsir Al-Jawahir*, (Mesir: Mustofa Al-Babi Al-Halabi wa Al-Auladuh), 33, Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 175

¹⁵⁶ Jamaluddin Muhamamad Mahmud, *Huquq al-Mar'ah fi al-Mujtama al-Islami*, (Mesir: Al-Haiyah Al-Mishriyah Al-Ammah Al-Kutab, 1986), 84, Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 175

¹⁵⁷ Juwairiyah Dahlan, *Peranan Wanita dalam Islam, Studi tentang Wanita Karir dan Pendidikan Anak, Disertasi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), 403

“Dari Jabir, ia berkata, “Rasulullah saw bersabda, orang berima itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seseorang yang tidak bersikap ramah. Dan Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”.¹⁵⁸

Sedangkan peran ibu Nur Rahma, selain seorang ibu rumah tangga dan ibu guru di sekolah, beliau juga seorang istri dari pengasuh pondok pesantren Al-Hayat Jl. KH. Malik dalam RT/01 RW/04 kedungkandang Malang. Sehingga untuk urusan domestik beliau dibantu oleh beberapa orang pekerja. Semua yang dikerjakan oleh bu Nur tidak lepas dari izin yang diberikan oleh suami beliau.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya apapun yang dilakukan seorang istri harus mendapatkan izin dari suami. sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan peran ganda tentunya harus menjalankan kewajibannya terhadap suami dan anak-anaknya. Walaupun cara untuk menjalankan peran tersebut berbeda-beda, seperti misal ada yang dikerjakan sendiri, dibantu suami maupun dibantu orang lain, sebagai istri harus tetap memastikan kebutuhan rumah tangganya terpenuhi, seorang ibu rumah tangga tidak boleh angkat tangan terhadap tanggung jawab yang ada dirumah.

Kedua sebagai ibu dari anak-anaknya, Seperti Pada dasarnya ibu adalah Madrasah pertama bagi anak-anaknya "*Al-Ummu Madrasah Al-ula*". Dimana ibulah sebagai sosok pertama yang akan menanamkan norma-norma kebaikan sekaligus menjadi teladan dalam bersikap.

¹⁵⁸ HR. Ahmad ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadis ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* Nomor 3289.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang peran ibu tersebut dapat dipahami bahwa di antara sekian peran tersebut, yang paling utama adalah peran dan tanggung jawab mendidik anak-anaknya, sebab pertama kali anak-anak memperoleh pendidikan adalah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh kepada anak. Baik dan buruknya anak pada masa selanjutnya ditentukan oleh lingkungan yang mereka peroleh pertama kali yakni dalam keluarga.

Ibu dituntut untuk memberikan perhatian sepenuhnya dalam merawat dan mendidik anaknya, terutama di awal kelahirannya. Mendidik anak merupakan tugas yang mulia yang diamanatkan Allah SWT pada orangtua agar anak-anaknya tidak terjerumus dalam lembah kesesatan, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS At-Tahrim ayat 6 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan ahlimu dari siksa api neraka.”¹⁵⁹

“ Quraisy shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut walaupun secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah), ini berarti bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perbuatannya.”¹⁶⁰

Mengingat bahwa dalam rumah tangga yang paling banyak bergaul dengan anak-anak adalah ibu, maka ibu yang memegang kendali dalam mendidik anak-anaknya. Adapun fungsi perempuan dalam keluarga

¹⁵⁹ Al-Qur'an, 66: 6

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat Jakarta : Lentera Hati, 2005)

sebagaimana di jelaskan oleh para ahli adalah “fungsi edukasi, proteksi, afeksi, sosialisasi, reproduksi, religi, ekonomi, rekreasi, dan biologis”.¹⁶¹

Menurut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti ke tiga subjek penelitian tidak jauh berbeda. Peran iburumah tangga sebagai ibu yaitu memasak, mengantar sekolah, mencukupi pendidikan anak baik akademik maupun non akademik, membentuk sikap dan religius anak, mengajak rekreasi dan mengedukasi anak, dll. hanya bedanya, jika ibu nufus beserta suami selalu bekerjasama dan saling melengkapi satu sama lain, Seperti ketika mengantar anak untuk mengaji diniyah biasanya ketiga putra putri beliau diantarkan oleh ayahnya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan ibu Hairiyah yang mengerjakan semuanya sendiri tanpa bantuan siapapun. Sedangkan untuk ibu Nur Rahma karen pekerjaan teralu banyak, maka beliau dibantu oleh beberapa pekerja untuk memenuhi kehidupan rumah tangganya.

Imam Asy-Sya’rawi mengatakan “para istri berperan untuk mendidik anak dan mengatur urusan rumah tangga tempat suaminya mencari ketenangan”.¹⁶² sebagaimana Hadits riwayat Abu Hurairai ra menyatakan:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَعَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبَ الْإِبِلَ قَالَ أَحَدُهُمَا صَالِحٌ نِسَاءٍ فُرَيْشٍ وَ قَالَ الْآخَرُ نِسَاءٍ فُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى يَتِيمٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

¹⁶¹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016), 76

¹⁶² Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Suami Istri Berkarakter Surgawi, terjemahan Ibnu Barnawa*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2007), 425

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Umar, Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah(5), Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan dari Ibnu Thawus dari Bapakny dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik wanita adalah yang mengendarai unta." Perawi berkata; di antaranya adalah wanita Quraisy yang baik. Sedangkan yang lainnya mengatakan; wanita Quraisy adalah wanita yang paling penyayang kepada anak sejak mereka masih yatim, dan paling perhatian kepada suaminya.”¹⁶³

Berdasarkan paparan diatas, semua peran dan fungsi ibu rumah tangga sebagai ibu dari anak-anaknya harus tetap terpenuhi. Baik dipenuhi oleh ibu sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Tetapi ada beberapa peran yang memang harus dikerjakan oleh ibu itu sendiri tanpa bisa diwakilkan atau digantikan oleh orang lain, seperti fungsi proteksi, afeksi, reproduksi, dan biologis. Sedangkan untuk fungsi Pendidikan/edukasi, religi, sosialisasi, ekonomi, rekreasi ibu dibantu oleh suami harus tetap memberikan dasar/pondasi yang kuat untuk fungsi tersebut kepada anak-anak. Dan selanjutnya, untuk memenuhi fungsi tersebut anak-anak boleh mandiri menjalankan fungsi dibantu oleh lain.

B. Kompetensi guru PAI dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga

Untuk menjadi profesional, guru PAI perlu beberapa kompetensi yang harus dimiliki. Menurut ibu Nufus kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI adalah penguasaan teori. yang dilakukan untuk menguasai mata pembelajaran diantaranya mempelajarinya sendiri, kerjasama

¹⁶³ Shahih Muslim Nomor 4589

menyamakan visi misi dengan teman-teman satu rumpun. Termasuk MGMP, KKG (Kelompok Kerja Guru).

Selain itu, untuk pembelajaran bu nufus menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti PPT, video penunjang. Hanya sebatas itu belum sampai tingkat yang interaktif. Menurut bu nufus sekolah sangat memberikan fasilitas bagi guru yang berkenan mengikuti. Seperti fasilitator untuk daerah, provinsi. Untuk tugas diluar mengajar sekolah juga memberikan izin.

Terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru PAI itu semua harus dilakukan karena itu adalah tugas dan komitmen guru kepada negara. Tapi ketika ada tambahan seperti yang dilakukan ibu nufus yaitu membuat soal nasional, tentunya harus ada izin ulang kepada suami.

Sedangkan menurut Bu hairiyah, beliau selalu profesional ketika disekolah. Jika untuk belajar mengajar beliau selalu mengutamakan sekolahnya. Tetapi jika ada pekerjaan tambahan dari sekolah bu Hairiyah selalu mengutamakan keluarga. karena menurut beliau tugas tambahan itu sifatnya sampingan. Bu hairiyah tidak pernah keluar rumah, bertetangga, ataupun bermain dengan teman-temannya. Jadi beliau fokus dengan pekerjaan sebagai guru, orang tua dan juga bisnis jual beli rumah.

Sedangkan metode yang digunakan bu Hairiyah untuk mengajar yaitu, menggunakan metode diskusi, presentasi kemudian permainan diantaranya: tik tak tuk, ular tangga, permainan krupuk, petak umpet yang sifatnya diluar atau didalam kelas. Sesuai dengan kemauan anak. Tetapi biasanya bu hairiyah

menentukan waktu. walaupun langsung praktik dan melakukan berbagai macam permainan tidak boleh waktunya itu melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Tidak bisa 1 pelajaran penuh itu digunakan untuk permainan. Jadi harus diselingi dengan penjelasan.

Bu hairiyah memiliki patokan sendiri untuk nilai peserta didik. misalnya anak yang nilainya hanya berapa sampai berapa itu nanti bisa saya gunakan untuk lomba-lomba nasional sampai internasional. Karena beliau dulu juga pernah membina sampai nasional, bahkan mau sampai internasional.

Cara bu hairiyah menguasai materi pembelajaran dan memahami murid-muridnya dengan cara membuat peta konsep. Selain itu bu Hairiyah selalu mensosialisasikan ke anak-anak untuk mau membaca buku. Dan murid-murid dipaksa mau karena jika tidak akan ketinggalan jauh dengan teman-temannya.

Kompetensi yang menurut beliau harus miliki sebagai seorang guru yaitu harus menguasai materi pembelajaran, mampu memberikan kegiatan kepada anak-anak dengan beberapa metode.

Untuk bisa menjadi profesional, selain mempunyai kalender sekolah Ibu Nur juga memiliki kalender pribadi. Sedangkan untuk metode yang digunakan bu Nur untuk memahami peserta didiknya dengan cara menumbuh rasa cinta, memberikan motivasi sebelum mengajar tentang pentingnya mapel SKI untuk peserta didik. memunculkan rasa penasaran peserta didik. selain itu bu Nur juga tidak memaksa murid untuk

menghafalkan tahunnya tetapi lebih ke bagaimana murid bisa memahami alur ceritanya.

Jadi dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa untuk menjadi guru PAI yang profesional guru harus menguasai materi dan teori pembelajaran. sehingga guru bisa menentukan metode yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran. dan jika memungkinkan bisa memanfaatkan teknologi untuk mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik.

Adapun Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Bab IV Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 16 ayat 2-6 diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.¹⁶⁴

Berdasarkan paparan diatas, untuk menjadi guru yang profesional seorang guru tentu harus memenuhi semua kompetensi profesional tersebut. Disamping juga harus memenuhi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kepemimpinan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada ketiga subjek penelitian (Ibu Nufus, Ibu Hairiyah dan Ibu nur rahma) bahwa untuk menjadi guru PAI yang profesional guru harus menguasai materi dan teori pembelajaran. sehingga guru bisa menentukan metode yang cocok untuk digunakan dalam

¹⁶⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Bab IV Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 16 ayat 2-6

pembelajaran. dan jika mungkin bisa memanfaatkan teknologi untuk mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik.

Sedangkan untuk kompetensi yang harus dimiliki oleh ibu rumah tangga adalah kompetensi manajemen waktu. Seperti yang dikatakan Madura aspek manajemen waktu adalah sebagai berikut: menyusun tujuan, prioritas dengan tepat, membuat jadwal, meminimalisir gangguan, mendelegasikan tugas.¹⁶⁵

Hal ini sesuai ketiga subjek penelitian. Kompetensi yang harus dimiliki ibu rumah tangga yaitu pondasi atau dasar tauhid dan akhlak anaknya, selain itu ketiga subjek tersebut juga memberikan fasilitas untuk pendidikan akademik maupun non akademik.

Pertama Ibu Nufus, pendidikan yang diberikan Ibu Nufus, Untuk menguasai pelajaran disekolah biasanya yang membantu putra-putrinya dalam belajar atau mengerjakan PR (Pekerjaan rumah) di tangani oleh bu nufus sendiri. kecuali jika ada UN (Ujian Nasional), bu nufus memberikan les tambahan untuk putranya yang sekiranya pelajar tersebut tidak telalu dikuasai oleh bu nufus. seperti halnya IPA. Sedangkan untuk anak bu nufus yang kedua dan ketiga, ketika berusia 3 bulan sampai usia TK B berada dipengasuhan anak yang visi misinya sama dengan keluarga bu nufus.

Pendidikan yang diberikan bu nufus dalam mengembangkan bakat yang dimiliki anak diantaranya mengaktifkan ekstra kulikuler di sekolah.

¹⁶⁵ Madura Jeff, Pengantar Bisnis, (Jakarta: Selemba Empat, 2007), 419

Selain itu ibu nufus memilah-milah antara yang bakat atau sekedar hobi saja tentunya harus sesuai dengan visi misi keluarga.

Bu nufus menumbuhkan rasa saling menyayangi dan menghormati antara sesama keluarga selalu menanamkan saling memiliki karena bagaimanapun nantinya mereka anak-anaknya akan membutuhkan satu sama lain ketika nantinya bu nufus dan suami sudah dipanggil yang Maha Kuasa. Hal tersebut bisa terlihat ketika anak pertama bu nufus mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren. Karena adanya jarak dengan adik-adiknya jadi ada perasaan kangen antara mereka semakin besar. Hal tersebut juga upaya bu nufus untuk menjadikan anaknya lebih mandiri. Sebelum masuk pesantren biasanya putra dan putri bu nufus mengikuti pondok kilat setiap sabtu minggu didekat rumahnya dan setiap pesantren romadhon yang dilaksanakan di UNISMA (Universitas Islam Malang).

Sedangkan untuk bu Hairiyah, Semua pendidikan anak ditangani sendiri oleh bu Hairiyah tanpa pernah memberikan les tambahan untuk mereka. Untuk melatih kemandirian anak, biasanya bu Hairiyah mengajak anak-anaknya untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah seperti menyapu, memasak, membuat roti, dll. sehingga ketika SD beliau tidak khawatir jika harus meninggalkan anak-anaknya ke sekolah.

Untuk mengembangkan bakat kedua putrinya bu hairiyah memfasilitasi dengan les privat untuk beberapa bidang yang tidak dikuasai beliau seperti matematika dan IPA anak SMA. Sedangkan untuk yang non akademik bu hairiyah memaksimalkan ekstra kulikuler yang ada di sekolah. Bu Hairiyah

selalu memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak-anaknya baik yang bersifat akademis maupun non akademisnya. Beliau juga mempercayakan anaknya untuk mengenyam pendidikan di salah satu pondok pesantren di Jawa Timur.

Sedangkan Upaya yang dilakukan ibu Nur untuk mengembangkan bakat dari anak-anaknya dengan memaksimalkan kegiatan ekstra kulikuler yang ada di sekolah mereka masing-masing. Seperti *dance*, merxing, silat, catur sesuai bakat dan minat dari anak-anak beliau. Karena menurut beliau ketika anak-anak dipaksa maka tidak akan enjoy. Tentunya kegiatan yang mereka ikuti sesuai dengan arahan dari ibu Nur dan suami. Untuk akademisnya misalnya mengarjakan PR, membantu memahami pelajaran di sekolah, anak-anak beliau di bantu oleh santri-santri yang ada di pondok pesantren.

Walaupun ibu Nur memiliki pondok pesantren sendiri, tetapi beliau lebih mempercayakan anak-anaknya masuk ke pesantren lain yang ada di Malang. Agar anak-anaknya lebih bisa menadiri. Menurut beliau seburuk-buruknya anak pesantren mereka tidak akan meninggalkan yang namanya sholat berbuat sesuai yang macam-macam.

Dari ketiga subjek tersebut, untuk bakat non akademik semua ibu mempercayakan anak-anaknya untuk mengembangkan bakatnya di ekstrakulikuler yang ada di sekolah. Sedangkan untuk akademiknya ditangani oleh orang tua sendiri. Karena walau bagaimanapun orang tua terutama ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Dan jika memang sudah diluar kemampuan, beliau tetap memfasilitasi anak-anaknya untuk tetap bisa belajar.

Baik melalui les privat maupun meminta tolong kakak-kakaknya. Ketiga subjek tersebut memilih pondok pesantren sebagai pendidikan religi anak.

Selain memfasilitasi anak-anak dibidang akademik dan non akademik, ketiga subjek tersebut memiliki cara yang berbeda-beda untuk menyenangkan suami dan anak-anak beliau. Begitu juga dalam mengontrol putra putrinya beliau memiliki cara masing-masing.

Kegiatan yang biasanya dilakukan bu nufus untuk menyenangkan suami dan anak-anaknya dengan cara rekreasi yang sifatnya religi dan murah meriah. Hal tersebut merupakan upaya keluarga bu nufus untuk mendekatkan anak-anaknya Tuhannya, dan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak konsumtif. Ibu nufus lebih mengajak mereka untuk pergi kewisata yang sifatnya alam, seperti Coban Rondo, berenang, dan bersepeda. Bahkan ibu nufus sangat membatasi mereka dalam menonton tv kecuali salah satu tayangan anak-anaka seperti Upin-Ipin dan itu tidak sering bahkan sangat jarang untuk dilakukan. Anak-anak bu nufus lebih sering melihat youtube tetapi harus bersifat ilmiah. Seperti flora fauna. Dan sifatnya sangat terbatas.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan ibu Hairiyah untuk menyenangkan keluarga, beliau tidak pernah pergi jalan-jalan atau ketempat-tempat untuk liburan. Beliau beserta lebih senang makan dan menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah. Bahkan jika ingin membeli makanan, harus dibungkus dan dimakan dirumah.

Untuk mengontrol anak-anaknya, Ketika masih kecil bu hairiyah tidak membiasakan anaknya untuk menonton televisi. karena menurut beliau jika

sudah menonton TV anak-anak tidak belajar. Dan jika diberikan waktu misalnya hanya hari libur itu mereka akan ketergantungan. Jadi beliau sama sekali tidak memperbolehkan anak-anaknya untuk menonton TV.

Selain itu, untuk mendidik anak-anaknya, ibu hairiyah juga membatasi pertemanan anak-anak. jika dirasa temannya dari keluarga yang orang tuanya pemabok maka ibu hairiyah melarang mereka untuk berteman karena beliau khawatir jika nanti anaknya akan terpengaruh dengan hal-hal yang tidak diinginkan.

Jadi ibu hairiyah bisa mengontrol kedua anaknya. Dan alhamdulillah kedua anak beliau selalu izin ketika bermain dengan teman-temannya. Sehingga beliau semakin mudah untuk menjaga anak-anaknya. Bu hairiyah juga selalu mengontrol anak-anaknya ketika beliau mengajar disekolah. biasanya beliau mengkonsultasikan dengan gurugurunya dan sesekali mengunjungi ke sekolahnya untuk meninjau.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan ibu Nur Rahma untuk menyenangkan suami dan anak-anaknya adalah dengan cara mengajak bermalam ke villa ketika musim liburan telah tiba. Dan tidak hanya keluarga intinya saja yang diajak untuk pergi liburan. Biasanya beliau juga mengajak anak yatim piatu di yayasannya.

Ibu Nur tidak pernah mengontrol anak-anaknya. Tetapi sebelum mengamanahkan anak-anaknya dipesantren atau dididik oleh orang lain, Ibu Nur sudah memberikan bekal atau pondasi yang kuat untuk anak-anaknya. Karena pondasi itu lebih baik yang mengajarkan orang tua khususnya ibu. Jadi

bu Nur bisa melepas anaknya ketika sudah lulus dari SMP. Sedangkan untuk anak beliau yang ada di Cairo bu Nur mengontrol anaknya melalui alat komunikasi seperti Whatshaap, zoom dll. Kelima anak beliau adalah seorang hafidz. Bahkan anak yang pertama bisa kuliah di Cairo itu karena beasiswa hafidznya.

Menurut pandangan Islam sebaik-baik wanita Arab (menurut versi lain adalah wanita Quraisy) adalah yang paling sayang terhadap anak yatim yang masih kecil dan yang paling perhatian terhadap urusan dan keadaan suami Ibu hendaknya berperan sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Seperti Pada dasarnya ibu adalah Madrasah pertama bagi anak-anaknya "*Al-Ummu Madrasah Al-ula*". Dimana ibulah sebagai sosok pertama yang akan menanamkan norma-norma kebaikan sekaligus menjadi telada dalam bersikap.

kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil arau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan bapaknya, baik ketika ibu bapaknya terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah hak anak yang masih kecil. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 yang artinya:

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka

tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”¹⁶⁶

Menjadi ibu rumah tangga bukan pilihan yang mudah. Seringkali seorang perempuan harus meninggalkan segala apa yang pernah dia miliki untuk pengabdian total sebagai istri sekaligus ibu.

Dari paparan diatas, seorang ibu rumah tangga dikatakan profesional ketika ibu tersebut mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, ketika suami dan anak-anaknya merasa tercukupi akan hak-haknya dirumah. Dan dalam mencukupi kebutuhan tersebut setiap ibu rumah tangga mempunyai cara yang berbeda-beda. Sesuai dengan visi misi atau tujuan dari suatu keluarga tersebut. Hal ini sesuai dengan RUU Ketahanan Keluarga pasal 25 ayat 3, kewajiban istri dalam keluarga ada 3 yang tentunya harus dijalankan dengan baik. Kewajiban tersebut adalah:¹⁶⁷

- d. Wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya,
- e. Menjaga keutuhan keluarga, serta memperlakukan suami dan anak secara baik.
- f. Memenuhi hak-hak suami dan anak sesuai norma agama, etika sosial, dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketika serang suami merasa tidak tercukupi haknya setelah dia memenuhi kewajibannya maka suami tersebut diperbolehkan untuk beristri lebih dari satu. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia

¹⁶⁶ Al-Qur'an, 1: 233

¹⁶⁷ RUU Ketahanan Keluarga Pasal 25 ayat 3

Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan bab I mengenai dasar perkawinan pasal 4 ayat 2 bahwasanya:

Pengadilan dimaksud data ayat 1 pasal ini hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristeri lebih dari seorang apabila: isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri, isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, isteri tidak dapat melahirkan keturunan.¹⁶⁸

Dalam pasal bab IV mengenai hak dan kewajiban suami dan istri adalah sebagai berikut:

pasal 30 “Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.” Pasal 31 yang berbunyi “Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.” Pasal 33 bahwasanya “Suami isteri wajib saling cinta-mencintai hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain.” Sebagaimana dalam pasal 34 ayat 2 bahwasannya “Isteri wajib mengatur urusan rumah-tangga sebaik-baiknya.”¹⁶⁹

Dalam pasal 45 bab IX tentang hak dan kewajiban antara orang tua dan anak ayat 1 dan 2 bahwasannya:

3. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
4. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat 1 pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.¹⁷⁰

Seorang ibu rumah tangga yang baik adalah yang dapat memenuhi hak-hak suami dan anaknya. Serta menjalankan kewajiban dengan sebaik-

¹⁶⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab I pasal 4 ayat 1

¹⁶⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab IV pasal 30, 31, 33, 34 ayat 2.

¹⁷⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab IX pasal 45 ayat 1 dan 2.

baiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari utuhnya rumah tangga tersebut. Dari pihak suami terdapat kepuasan, tidak adanya perceraian, perselingkuhan karena kesalahan istri. Sedangkan dalam pihak anak, menjadikan anak yang sholeh/sholehah sesuai hukum negara dan agama.

Perlu kita ketahui mengerjakan pekerjaan rumah seperti, memasak, membersihkan rumah, mencuci dan yang lainnya yang bisa digantikan oleh orang lain bukanlah kewajiban seorang ibu rumah tangga/isteri. Hal tersebut bisa berubah menjadi wajib jika suami meminta istri untuk melakukannya. Tetapi kewajiban suami juga harus selarah dengan hak yang diperoleh oleh sang isteri. Maka kehidupan rumah tangga akan seimbang dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan

C. Hambatan yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga

Hambatan yang dialami ibu rumah tangga yang berperan ganda tentu bermacam-macam sehingga solusi dan motivasi untuk tetap bertahan dari masing-masing keluarga pasti juga akan berbeda. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, pertama peneliti memaparkan hambatan yang dialami oleh ibu nufus selama berperan ganda sebagai guru PAI dan ibu rumah tangga yaitu, kelelahan.

Jika bu nufus ada pekerjaan lembur disekolah biasanya mencarikan kegiatan pengganti untuk keluarganya. Misalnya hari ini bu nufus pulang nya sampai maghrib karena ada pekerjaan tambahan disekolah, kemudian bu nufus mengganti dengan mengajak jalan-jalan anaknya keesokan harinya.

Untuk hambatan selanjutnya yang dirasakan ibu nufus jika ada tugas-tugas yang terlalu banyak dan tidak selesai dikerjakan disekolah itu pasti sangat mengganggu. Baik mengganggu waktunya dengan keluarga maupun waktu istirahatnya. Misalnya tugas membuat soal nasional, tugas tambahan sebagai wali kelas 9. Oleh karenanya ibu nufus selalu menyediakan waktunya untuk bisa me time dengan dirinya sendiri dengan cara bangun lebih awal jam 01.00 dini hari.

Kendala yang lain ketika bekerja disekolah ketika ada keluarga yang sakit atau ada keluarga yang memiliki hajat. Untuk mengurus itu semua biasanya ibu nufus harus izin untuk tidak masuk sekolah. Untungnya dari pihak kampus memberikan keleluasaan untuk hal tersebut. Hanya saja izin tersebut hanya diberikan kepada keluarga inti saja. Tetapi sejauh ini pernyataan bu nufus sebagai guru PAI tidak mengganggu tugas bu nufus sebagai ibu rumah tangga yaag baik.

Motivasi ibu nufus tetap berprofesi sebagai guru karena dari sebelum menikah, status ibu nufus sudah menjadi guru dan juga sudah PNS. dan beliau menjadi guru tersebut adalah juga tidak lepas dari ridho suami.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh suami ibu nufus. Suami dari ibu Nufus sangat mendukung karena sebelum menikah dengan beliau bu Nufus sudah bekerja sebagai guru di MTsN 1 Malang. Sehingga sebelum menikah beliau sudah tahu betul rumah tangga yang seperti apa yang annatia kan belaiu jalani. Menurut beliau poin penting dari sebuah rumah tangga adalah bermitra dengan pasangan. Karena rumah tangga bukanlah sebuah

kompetisi antara suami dan istri. Tidak ada yang harus dikalahkan diantara keduanya. Satu-satunya yang harus dikalahkan adalah ego kita sendiri.

Suami ibu nufus selalu mendukung apapun yang dilakukan oleh ibu nufus selama ini. Selain dari pihak suami ibu nufus juga mendapat dukungan dari orang tuanya. Karena dari kecil cita-cita ibu nufus adalah menjadi seorang guru. Suami ibu nufus juga selalu mengingatkan niat dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan suami ibu nufus, bahwasanya Hambatan yang dialami beliau adalah karena istri bekerja di lingkungan yang mana lingkungan tersebut bercampur antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan menurut pak mujiono hambatan yang dialami oleh ibu nufus ketika disekolah kadang-kadang terlambat karena harus menyiapkan putra putrinya untuk berangkat sekolah. Namun itu sangat jarang sekali terjadi. Dan beliau akan berusaha bagaimana untuk tidak terlambat lagi.

Selain itu ibu Hairiyah juga kewalahan untuk membersihkan rumahnya, akhirnya rumah menjadi sering berantakan. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti ketika berkunjung ke rumah beliau. Karena tidak ada yang membantu membersihkan rumah beliau agak sedikit berantakan dan tidak beraturan.

Ibu hairiyah juga sering kelelahan bahkan sampai jatuh sakit karena terlalu meguras tenaganya untuk kegiatan sehari-hari. Karena pikiran dan fisik beliau sudah sangat kelelahan. Solusi dari hambatan tersebut biasanya beliau pergi untuk membelikan anak-anaknya makanan dan selalu dibawa kerumah, tidak pernah beliau membeli makan dan langsung beliau makan

ditepat. Dari hambatan-hambatan yang beliau alami, motivasi beliau untuk bisa bertahan sampai sekarang yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Menurut pak Mujiono hambatan yang dialami oleh bu Hairiyah ketika disekolah adalah keterlambatan. Hal ini disebabkan karena semua urusan rumah tangga dipenuhi sendiri oleh beliau. Selain itu jarak antara sekolahan dan rumah beliau relatif cukup jauh. Tetapi hal tersebut berakhir ketika beliau pindah rumah yang lebih dekat dengan sekolahan.

Hambatan yang dialami bu Nur ketika jadwal sekolah dan jadwal pondok berbenturan. Tetapi dari pihak sekolah memberikan keleluasaan kepada bu Nur. Sehingga bu Nur masih bisa menjalankan kedua kegiatan tersebut. Solusi untuk hambatan ini biasanya bu Nur selalu bersyukur dan menikmati semua pekerjaan yang dilakukannya setiap hari.

Hambatan yang dirasakan ibu Nur Rahma selama menjalankan peran ganda yang pertama yaitu kelelahan. Tetapi beliau mengatasi masalah tersebut dengan mendekatkan diri kepada Allah.

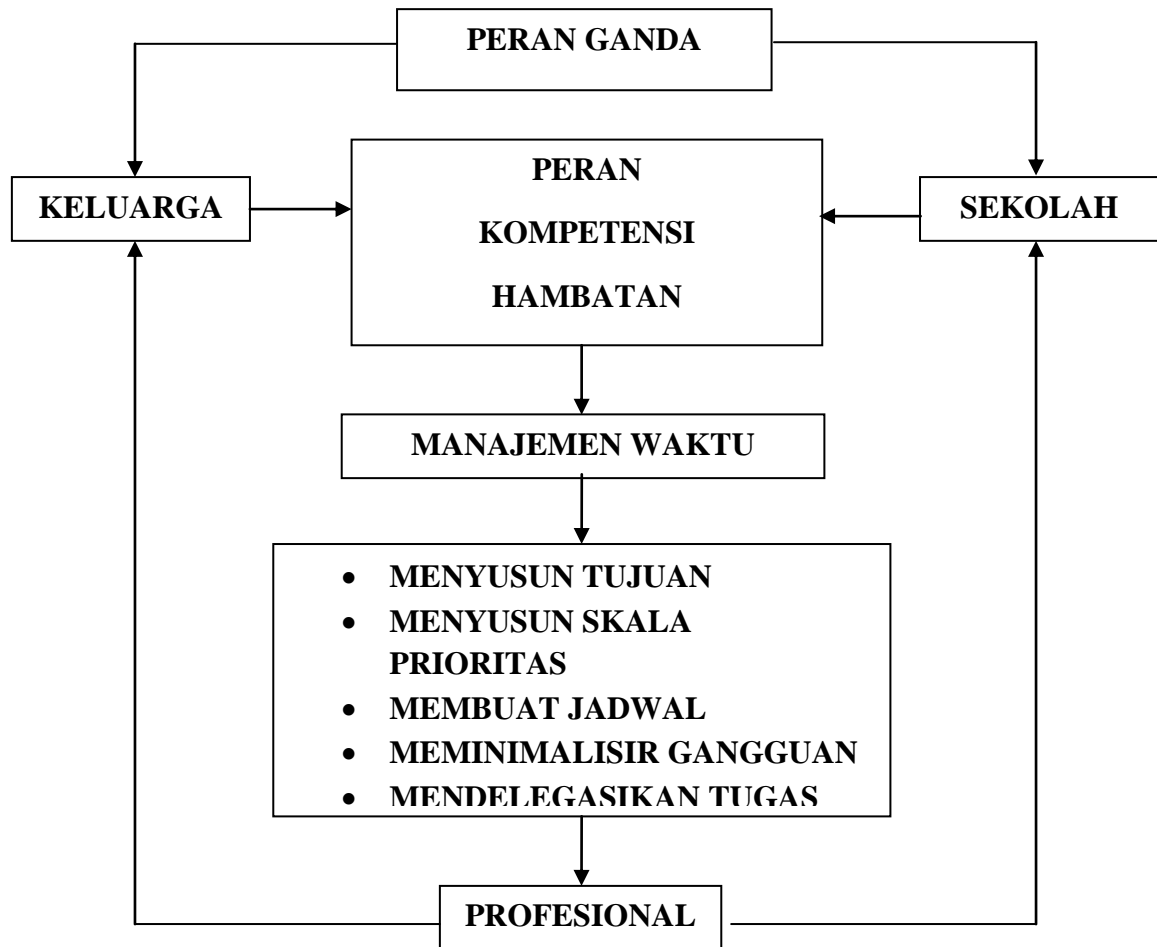
Hambatan lain yang dialami bu Nur karena jarak antara rumah dan sekolahan yang relatif jauh. Sehingga untuk bolak balik dari sekolahan kerumah itu juga sangat menguras tenaga. Tetapi bu Nur selalu mensyukuri dan menjalaninya dengan ikhlas. Karena beliau sangat yakin semua itu tidak ada yang percuma, pasti ada hikmahnya.

Motivasi bu Nur tetap menjalankan peran ganda tersebut karena menurut beliau silaturahmi itu yang utama karena dengan silaturahmi maka akan tambah teman, tambah pengalaman, wawasan dan tambah usia.

Jika sedang stres biasanya hal yang dilakukan bu Nur adalah wudhu atau membaca Al-Qur'an. Karena beliau sangat termotivasi dengan anak-anaknya yang hafidz Al-Qur'an.

Sejauh ini suami bu Nur sangat mendukung apa saja yang dikerjakan oleh beliau. jadi tidak pernah melarang ketika bu Nur melakukan semua kegiatan tersebut selama tidak melanggar syari'ah Islam. Beliau tidak pernah merasa kurang dengan waktu bersama istri. Karena harus berdakwah biasanya suami bu Nur pulanginya selalu malam. Sedangkan dukungan yang diberikan suami kepada bu Nur adalah Motivasi dan Nasehat. Sedangkan Hambatan yang dihadapi bu Nur menurut pak Mishat adalah terjadinya benturan antara kegiatan di pondok dan di sekolah.

Berdasarkan paparan diatas, Hambatan yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga berbeda-beda. mulai dari kelelahan, terlambat ke sekolah, jadwal yang benturan, jarak yang lumayan jauh. Tetapi semua subjek memiliki solusi dan motivasinya masing-masing untuk meminimalisir hambatan tersebut. Semakin banyak peran yang dikerjakan tentunya semakin banyak pula hambatannya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Guru Perempuan pendidikan Agama Islam dan Peran Ibu Rumah Tangga

Peran guru disekolah: sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator. Peran ibu rumah tangga: edukasi, proteksi, afeksi, sosialisasi, reproduksi, religi, ekonomi, rekreasi, dan biologis.

2. Kompetensi Guru PAI Perempuan dan Kompetensi Ibu Rumah Tangga

Kompetensi yang harus dimiliki guru PAI antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda sebagai guru PAI antara lain: kompetensi manajemen waktu, skala prioritas dan delegasi.

3. Hambatan yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga: kelelahan, terlambat ke sekolah, jadwal yang benturan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini bahwasanya untuk menjadi guru yang profesional di sekolah dan juga profesional dalam keluarga guru harus disiplin. Dan memiliki manajemen waktu yang seimbang antara profesi dan keluarganya. selain itu Selain itu setiap guru memiliki

konflik dan cara penyelesaian masalah yang berbeda-beda. Untuk meminimalisir konflik tersebut tentunya tidak lepas dari perhatian, motivasi, dukungan serta dapat menjalin kerja sama yang baik dengan suami maupun teman sejawatnya di sekolah.

C. Saran

1. Kepada wanita yang menjalankan peran ganda dalam rumah tangga dan karir hendaknya memanagerkan waktunya dengan baik antara kewajiban mengurus rumah tangga dan pekerjaan diluar rumah, agar keduanya dapat berjalan dengan seimbang dan sesuai dengan porsi masing-masing.
2. Kepada instansi untuk lebih memahami bagaimana wanita yang menjalankan peran ganda dan dapat memberikan kontribusi khusus kepada wanita dalam menjalankan pekerjaannya.
3. Bagi keluarga, teman seprofesi, atau masyarakat diharapkan dapat memberikan perhatian, motivasi, dukungan serta dapat menjalin kerja sama yang baik.
4. Bagi Peneliti berikutnya, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan referensi serta bisa dikembangkan dengan harapan ada penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam lagi tentang profesionalitas guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Adil Fathi. *Menjadi Ibu Ideal*. Jakarta: Putaka Al-Kautsar, 2003.
- Al-Busyi, 1986. Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Arisandy, Nelsi. "Pendidikan dan Karir Perempuan Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Marwah*, no. 2 (Desember 2016).
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Suami Istri Berkarakter Surgawi, terjemahan Ibnu Barnawa*. Jakarta: Al-Kautsar, 2007.
- Bahri, Andi. "Perempuan Dalam Islam (Mensinergikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga)", *Jurnal Al-Maiyyah*, no. 2 (Juli-Desember 2015).
- Cholil, Monawar. *Nilai Wanita*. Solo: Ramadani, 1989. Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Dahlan, Juwairiyah. *Peranan Wanita dalam Islam, Studi tentang Wanita Karir dan Pendidikan Anak, Disertasi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*, Juz 4 h. 474 nomor hadis 1417
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Kariim, Bandung: Sygma, 2007.
- Greenhauss, jeffrey H. Collins, Karen M. Shaw, Jason D, "The Relation Of Work-Family Balance and Quality of Life." *Journal Of Vacationl Behavior*, No. 48 (2002).
- HR. Ahmad ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadis ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* nomor 3289.
- Jawahir, Tantawi. Tafsir Al-Jawahir, (Mesir: Mustofa Al-Babi Al-Halabi wa Al-Auladuh). Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Pengertian Ibu Rumah Tangga, 2021.
- Kementerian Agama, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir AlQur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

- Liliy,J. D, Duffy, J, A., & Virrick, M., “A Gender-Sensitive Study of McClelland's Needs, Stress and Turnover Intent With Work-Family Conflict”, *Jurnal Women in Mangagement Review*, No. 8 (2006).
- Limilia, Putri. “Representasi Ibu Bekerja vs Ibu Rumah Tangga di MEDIA Online: Analisis Wacana Pada Situs Kompasiana.Com, *jurnal Ilmiah Kajian Gender*, no.2 (2016).
- Lin, Musliman. “Mengangkat Citra Guru melalui Penguasaan Kompetensi, *Jurnal Mimbar Pendidikan*”. no. 3 (2006).
- Madura Jeff, Pengantar Bisnis, (Jakarta: Selemba Empat, 2007).
- Mahmud, Jamaluddin Muhamamad. *Huquq al-Mar'ah fi al-Mujtama al-Islami*. Mesir: Al-Haiah Al-Mishriyah Al-Ammah Al-Kutab, 1986. Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2005.
- Mujaidah, Indah Nur. “ Hubungan Antara Manajemen Waktu dengan Prokratinasi Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta,” *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Negeri Surakarta, 2014),
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Rosdakarya, 2003.
- Muyati, Dina. “Model Pendidikan Anak dalam Keluarga Wanita Pekerja di Luar Rumah”, *Jurnal Wawasan, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, no. 2. Bandung, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Noor, Sofia Retnowati. *Tinjauan Psikologis Peran Perempuan dalam Keluarga Islami*. artikel non publikasi; 2009.
- Nurhamida, Yuni. “Power In Mariagge Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga”, *Jurnal Psikogenesis*, no. 2 (Juni 2013)
- Nurhayati dan Syahrizal, “Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula dalam Pendidikan Anak”, *jurnal Itqon*, No. 2 (2015), 155
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 7

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Bab IV Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 16 ayat 2-6
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab III Hak Pasal 45 Ayat 2-5
- Perpustakaan Nasional RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan yang Berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam serta Pengertian dalam Pembahasannya*. Jakarta: Mahkamah Agung, 2011.
- Putri, Ajeng Restania. *Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus Dosen Fakultas Dakwah Iain Purwokerto)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020.
- Rancangan Undang-undang (RUU) Ketahanan Keluarga Pasal 25 ayat 3
- Rath, Louise E. (1964), *Nana Syaodiq Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Rosita, Sry. "Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stess Kerja Terhadap Kinerja Dosen Wanita Di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi", *Jurnal Manajemen Bisnis*, no. 2 (Oktober 2012).
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Media Grup, 2008.
- Shahih Muslim Nomor 4589
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Ciputat Jakarta : Lentera Hati, 2005.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukri, Sri Suhandjati, dkk. *Pemahaman Islam dan tantangan Keadilan gender*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Syarbini, Amirullah. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016.

- Syarwat, Ahmad. "Wanita Karir dalam pandangan Islam". *Makalah*. Bandung: 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Thaib, Hasballah. zamakhsyari Hasballah. *Kumpulan Kisah Teladan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
- Utaminingsih, Alifiulahtin. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press, 2017.
- Vitarini, Asri Nur. "Hubungan Antar Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Guru Wanita Sekolah Dasar Di Kecamatan Kebonarum Klaten", *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah 2009.
- W, Sublet Lisa. "When Workplace Family-Support is Missalocated: The Impotance of Vlua Congruence and Fairness Perception in Predicting WorkFamily Conflict and Job Attitudes". *Thesis*. University of Houston: The faculty of Departemen of Phiscology. 2014.
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Yulia, Avira Rizqiana. "Pengaruh Pekerjaan-Keluarga Dan Dukungan Sosial Serta Kecerdasan Emosional Terhadap Stres Kerja Dan Kinerja Perawat Wanita Di RSD Dr Soebandi Jember", *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, no. 1 (Januari 2017)
- Yusuf, *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Draf wawancara untuk guru

1. Peran Ganda Ibu rumah tangga di sekolah dan keluarga
 - a. Profil/biografi Guru PAI perempuan
 - 1) Nama
 - 2) TTL
 - 3) Alamat Rumah
 - 4) Pendidikan
 - 5) Jabatan
 - 6) Lama menjalankan peran ganda
 - 7) Jumlah anak
 - 8) Jadwal harian/managemen waktu
 - 9) Jarak rumah dengan orang tua
 - b. Peran Ganda Guru PAI Perempuan disekolah
 - 1) Apa saja peran guru PAI di sekolah
 - 2) Apa yang guru lakukan dalam membimbing dan pelatihan apa yang biasanya diberikan kepada peserta didik?
 - 3) Apakah tugas tersebut dilakukan setiap hari? Minggu, bulan atau setiap tahun sekali?
 - 4) Apakah guru ikut serta dalam menentukan semua kebijakan ditingkat satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi, dan nasional?
 - 5) Bagaimana guru menyeimbangkan pekerjaan disekolah? apakah harus selesai disekolah atau dilanjutkan dirumah?
 - 6) Bagaimana jika ada pekerjaan tambahan yang mengharuskan untuk meninggalkan keluarga?
 - 7) siapa yang membantu dalam pekerjaannya tersebut?
 - 8) Bagaimana cara mengontrol anak-anaknya ketika sedang bekerja?
 - c. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam keluarga
 - 1) Apa saja peran ibu rumah tangga?
 - 2) Bagaimana ibu mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari?
 - 3) siapa yang membantu dalam mencukupi kebutuhan keluarga?
 - 4) Kegiatan apa yang biasa dilakukan untuk menyenangkan suami
 - 5) Apakah yang biasa dilakukan suami untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari

- 6) Bagaimana ibu rumah tangga mengaktualisasi dirinya untuk menjadi istri yang sholehah?
 - 7) Bagaimana pendidikan yang diberikan ibu mengembangkan bakat yang dimiliki anak
 - 8) Kapan waktunya?
 - 9) Apa yang biasanya dilakukan ibu supaya suami dan anak bisa selalu dekat dengannya
 - 10) Apakah ibu rumah tangga menjalankan semua fungsinya seperti fungsi edukasi, proteksi, afeksi, sosialisasi, reproduksi, religi, ekonomi, rekreasi, dan biologis?
2. Kompetensi Guru PAI dalam Melaksanakan Peran Ganda di Sekolah dan dalam Keluarga
- a. Kompetensi Guru
 - 1) Apa yang dilakukan guru untuk penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama?
 - 2) Bagaimana penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama?
 - 3) kegiatan apa yang biasanya guru lakukan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam secara kreatif?
 - 4) Bagaimana guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama?
 - 5) Bagaimana guru mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama?
 - 6) Apa yang dilakukan guru untuk mengembangkan kompetensinya sebagai seorang guru?
 - 7) Biasanya dilakukan di waktu apa? Apakah ketika di sekolah atau di rumah?
 - b. Kompetensi Ibu Rumah Tangga
 - 1) Upaya apa yang dilakukan ibu rumah tangga untuk mengatur rumah tangga dengan sebaik-baiknya?
 - 2) Apa yang dilakukan ibu rumah tangga untuk Menjaga keutuhan keluarga, serta memperlakukan suami dan anak secara baik.
 - 3) Apa kewajiban yang harus diberikan seorang ibu rumah tangga kepada suami dan anaknya?
 - 4) Apakah ibu rumah tangga memiliki penyakit yang tidak dapat disembuhkan, isteri tidak dapat melahirkan keturunan?

- 5) Bagaimana ibu rumah tangga menunbuhkan sikap saling cinta-mencintai hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain.” dalam keluarga?
 - 6) Apa yang biasanya dilakukan untuk bisa mendekatkan anak dengan tuhan?
 - 7) Bagaimana ibu rumah tangga memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya?
 - 8) Upaya apa yang dilakukan ibu rumah tangga untuk membuat anak menjadi mandiri?
- c. Hambatan yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah dan dalam keluarga
- 1) Apa yang dirasakan ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai guru PAI dalam menjalankan tugas profesional di rumah dan keluarga?
 - 2) Apakah profesi tersebut menghalanginya untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik?
 - 3) Bagaimana menyeimbangkan tugas di rumah dan dalam keluarga?
 - 4) Hambatan yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di sekolah beserta solusinya untuk mengurangi hambatan
 - 5) Hambatan yang dihadapi guru PAI perempuan dalam melaksanakan peran ganda di keluarga beserta solusinya untuk mengurangi hambatan
 - 6) Motivasi untuk kuat dan tegar dalam menjalani peran ganda tersebut
 - 7) Dukungan apa yang dibutuhkan dari keluarga dan teman sejawat

B. Draf untuk keluarga

1. Profil/biografi keluarga Guru PAI perempuan
 - a. Nama
 - b. TTL
 - c. Alamat Rumah
 - d. Pendidikan
 - e. Jabatan/pekerjaan
2. Bagaimana menurut suami mengenai istrinya yang berperan ganda?
3. Apakah haknya sebagai suami & anak terpenuhi
4. Apakah guru PAI perempuan menjalankan tugasnya sesuai dengan kewajiban
5. Dukungan apa yang diberikan suami
6. Apa yang membuat suami mendukung istri untuk menjadi guru
7. Hambatan yang dihadapi beserta solusinya

8. Apa saja peran suami yang dilakukan untuk membantu mengasuh anak
9. Apa saja peran suami yang dilakukan untuk mendidik anak

C. Draf untuk sekolah

1. Teman Sejawat
 - 1) Penilaian tentang kinerja guru PAI perempuan yang memiliki peran ganda
 - 2) Hambatan yang dihadapi beserta solusinya
 - 3) Bagaimana peran ganda menurut teman sejawat
 - 4) Bagaimana kepribadian guru PAI perempuan ketika di sekolah

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati segala upaya dan bentuk sinergitas guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin di tengah pandemi covid-19 di MTs Negeri I Malang.

- A. Tujuan: Untuk memperoleh informasi dan data tentang profesionalitas guru PAI perempuan dalam melaksanakan Peran Ganda di sekolah dan keluarga
- B. Aspek yang diamati:
 - 1. Alamat/lokasi sekolah
 - 2. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya
 - 3. Peran disekolah
 - 4. Peran dirumah
 - 5. Kompetensi yang harus dimiliki guru
 - 6. Kompetensi yang harus dimiliki ibu
 - 7. Hambatan yang dialami ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai guru PAI

Lampiran 3

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 903/Un.03.1/TL.00.1/11/2020 16 Maret 2021
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Observasi**

Kepada
 Yth. Guru PAI Perempuan MTsN 1 Malang
 Di
 Kota Malang, Provinsi Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan Tesis pada Jurusan Magister S2 - Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Laila Nisfatul Tarwiyah
 NIM : 19770013
 Jurusan : Magister S2 - Pendidikan Agama Islam
 Semester -Tahun : Genap - Tahun Akademik 2020/2021
 Akademik

diberikan izin untuk melakukan observasi di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan Magister S2 - Pendidikan Agama Islam
2. Arsip

Lampiran 4

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 903/Un.03.1/TL.00.1/11/2020 16 Maret 2021
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Observasi**

Kepada
 Yth. Guru PAI Perempuan MAN 2 Kota Malang
 Di
 Kota Malang, Provinsi Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan Tesis pada Jurusan Magister S2 - Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami berharap dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Laila Nisfatut Tarwiyah
 NIM : 19770013
 Jurusan : Magister S2 - Pendidikan Agama Islam
 Semester -Tahun : Genap - Tahun Akademik 2020/2021
 Akademik

diberikan izin untuk melakukan observasi di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan Magister S2 - Pendidikan Agama Islam
2. Arsip

Lampiran 5

18/3/2021

penelitian LAILA NISFATUT TARWIYAH


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG**

Jl. Raden Panji Suroso No. 2 Kota Malang 65126
Telepon (0341) 491605; e-mail: kotamalang@kemenag.go.id
Website: <https://malangkota.kemenag.go.id> e-mail: kotamalang@kemenag.go.id

Nomor : B- 513 /Kk.13.25/2/TL.00/03/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

17 Maret 2021

Yth.
Kepala MTsN 1 Kota Malang
di
Kota Malang

Menindaklanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Nomor : 401/Un.03.1/TL.00.1/03/2021 tanggal 17 Maret 2021, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya **menyetujui/tidak keberatan** memberikan ijin kepada:

Nama : LAILA NISFATUT TARWIYAH
NIM : 19770013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Ganda Guru PAI Perempuan Dalam Melaksanakan Tugas Profesional Di Sekolah Dan Keluarga
Jangka Waktu : -

mengadakan penelitian yang dilaksanakan di instansi/lembaga yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Selama kegiatan penelitian mentaati tata tertib yang berlaku.
2. Setelah selesai kegiatan penelitian memberikan laporan secara tertulis kepada Kepala Kantor Kemenag Kota Malang dan Kepala Madrasah

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.



PTSP-77



Tembusan:

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang;
2. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan;
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 6

DOKUMENTASI



MTsN 1 Kota Malang



MAN 2 Malang



Wawancara dengan bu Hairiyah



Wawancara dengan Bapak Muji



Wawancara dengan Ibu Nufus



Observasi dengan Ibu Nufus



Observasi dengan Ibu Nur dan Suami



Wawancara dengan Ibu Nur



Pembelajaran Daring Bu Hairiyah



Observasi dengan Ibu Hairiyah



Pembelajaran daring Ibu Nufus



Pembelajaran Daring Ibu Nur



Wawancara ibu
nufus.aac



wawancara abah
muji .aac



Wawancara ibu
Hairiyah 1.aac



Wawancara Bu
hairiyah 2.aac



Wawancara ibu
nur.aac

*Lampiran 7***DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Laila Nisfatut Tarwiyah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal lahir : Ngawi, 18 Januari 1998

Alamat Asal : RT/03, RW/01, Dsn Recobanteng, Ds.
Wonorejo, Kec. Kedunggalar, Kab. Ngawi

Alamat Domisili : Jl. Mayjen Panjaitan, No. 27, Klojen, Malang

Hp : 082244458669

Universitas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Fakultas / Jurusan : Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah /
Pendidikan Agama Islam

Semester / Angkatan : IV (empat) / 2019

Riwayat Pendidikan :

No	Jenjang	Nama Instansi	Tahun lulus
1	TK	RA Sabilarrosyad Wonorejo	2003
2	SD	MI Sabilarrosyad Wonorejo	2009
3	SMP	MTsN Kedunggalar	2012
4	SMA	MAN 2 Ngawi	2015
5	Perguruan Tinggi	Universitas Islam Malang	2019